



Shantymilan



(WHEN MY TOUGHEST RIVAL IS YOUR PAST...)

Sandy

BUKUNE



Synopsis

Sydney Alena, cewek cantik dengan masa lalu yang begitu pahit. Trauma di masa lalu membuat Sydney memiliki kepribadian ganda alias alter ego. Namun, sifat itu tidak dominan, hanya akan muncul disaat dirinya mulai tertekan. Dia takut berdekatan dengan seorang cowok, jika ada yang tanpa sengaja menyentuhnya, dia akan langsung membayangkan wajah buruk dari masa lalunya pada wajah orang tersebut.

Lalu datanglah seorang Regan Meshach, cowok populer yang digandrungi banyak cewek. Pertemuan awalnya dengan Sydney membuat Regan begitu penasaran, terutama karena cewek itu sangatlah cuek.

Hingga pada akhirnya Regan tau seperti apa kelamnya masa lalu Sydney.

Apakah dia akan mundur?

Cerita ini aku persembahkan khusus
untuk kalian...

Mohon maafkan bila masih terdapat
banyak kesalahan dalam penulisan.

With Love,

BUKUNE

COMPLETED

SHANTYMILAN

Sydney

Diterbitkan secara mandiri
melalui Penulis Sendiri

Sydney

BUKUNE
Oleh *Shantymilan*

Copyright © 2018 by *Shantymilan*

Penerbit *ETM Publisher*

Instagram: shanty.etm

Email: apriyanishanty@gmail.com

Ucapan Terimakasih:

Terima kasih ke Allah SWT atas anugrah
bakat yang diberikan, dan masih
membutuhkan bimbingan untuk lebih baik
lagi kedepannya.

Terima kasih pada orangtua dan
saudara-saudaraku yang selalu support.

Terima kasih terutama dan paling spesial
adalah untuk semua pembaca, terutama
pembaca Wattpad. Karena dari sanalah
saya memiliki wadah dalam menuangkan
ide dan bisa bertemu dengan kalian yang

hebat.

Terakhir...

**Ini untuk kesayanganku, penyemangat
hidup dan nafas...**

El Than Milano, My Son.

Mikail Kenzo Alkhalifi, my niece.

BUKUNE

Prolog

01.30 dini hari.

Seorang gadis baru saja keluar dari dalam gedung tua yang berada cukup jauh dari keramaian. Gedung bekas pabrik penggilingan beras yang sudah lama ditutup karena bangkrut. Gadis itu terlihat kacau, pakaiannya tak lagi utuh, terdapat banyak robekan pada kain berbahan sifon yang dipakainya itu. Langkahnya tersendat-sendat, sekujur tubuhnya menggigil dan dia

menangis. Dari pahanya, mengalir darah hingga ke mata kaki, sepertinya hal itulah yang menyebabkannya menangis.

"Tolooooong," panggilnya pada setiap kendaraan yang lewat, namun tak ada yang mendengar karena suaranya yang sangat lemah, juga keberadaannya yang tak cukup cahaya untuk bisa dilihat oleh mereka.

Dia terus mencoba berjalan, menyeret langkahnya yang rapuh menuju jalan besar yang masih jauh.

Wajahnya terkadang meringis,
menahan sakit di tempat yang
tersembunyi.

Dan dia terus menangis.



BUKUNE



(1) Regan Meshach

"Woi, gue punya hot news!"

Seorang cewek berseragam SMA
Nusantara masuk ke dalam kelas 12
IPA 2 dengan wajah penuh keringat.
Nampaknya, perjuangannya untuk
sampai ke lantai 3 begitu berat,
seberat bobot tubuhnya yang
mencapai 65kg dengan tinggi yang
hanya 150 senti meter. Dialah Farah

Jelita putri, sang Informan yang bila disandingkan dengan lambe turah, maka dunia akan menjadi gila oleh berita panas.

"Hot news apaan, Far?" sambut salah seorang cewek berseragam sama yang begitu antusias ingin mendengar.

"Regan Meshach..."

Hanya mendengar nama itu saja, 90 persen cewek di kelas itu langsung memasang telinga dengan tajam. Kedua bola mata mereka berbinar,

jantung berdebar dan tubuh panas dingin. Oke lebay!

"... Bakal pindah ke sekolah kita!!!"
lanjut Farah dengan penuh emosi.

"Aaaaaaaaaaaaaa!" ke sembilan puluh persen cewek itu langsung berteriak kompak.

Sama gilanya.

Farah adalah kesayangan para pencinta gossip di SMA Nusantara, berita yang dibawanya tidak pernah

ada yang berbau hoax. Semua akurat, nyaris seratus persen. Apalagi bila menyangkut Regan Meshach, Farah adalah Stalker nomor satu dari Regan Lovers.

But, Farah bukanlah Cinderella dalam cerita ini. Dia hanyalah potongan dari rumus matematika yang dianggap penting namun malas untuk diingat.

Well, Cinderella dalam cerita ini adalah seorang cewek berambut panjang, dengan mata tajam yang dihiasi bulu lentik dan alis melengkung

rapi. Bola matanya itu hanya dipakai untuk melirik sekilas ke arah depan, kemudian kembali fokus pada buku yang dibacanya. Maka sepuluh persen yang tidak tertarik dengan Regan Meshach adalah Sydney Alena, cewek dengan wajah yang dipahat untuk tak pernah tersenyum.

"Far, kapan dia pindah?" tanya Giselle tak sabaran. Giselle menyebut dirinya paling cantik di SMA Nusantara, karena karirnya yang mulai menjajaki dunia modelling membuat dia lumayan banyak diincar oleh murid cowok di

Nusantara. Hampir semua cowok sudah dia pacari, dan kali ini tentu saja dia mengincar Regan Meshach.

"Hari ini dong, gue ngeliat dia di ruang kepala sekolah tadi," beritahu Farah dengan bangga. You know what? Farah menjadi murid pertama yang tau mengenai kepindahan Regan ini, berawal dari keisengannya lewat di depan ruangan kepala sekolah untuk mengintai perkembangan gosip skandal cinta antara sang Bapak Kepsek dengan Guru Bahasa, nyatanya dia menemukan yang lebih amazing.

"Aaaaaaaaaa!" kembali, cewek-cewek itu berteriak. Kali ini diikuti dengan langkah mereka semua berlarian keluar dari kelas untuk mendatangi area ruangan kepemimpinan sekolah.

Kelas pun sepi, hanya tersisa para murid cowok yang tidak tertarik pada Regan karena tentunya mereka masih normal.

Cewek bertubuh mungil, rambut dikuncir dua dan membawa kipas warna merah muda, masuk ke kelas itu lalu duduk di samping Sydney.

"Syd, lo udah denger gossip terbaru?" tanyanya dengan penuh semangat. Namanya Gweny, dia adalah satu-satunya sahabat dekat Sydney di Nusantara.

"Udah," jawab Sydney sekenanya.

BUKUNE

Gweny menatap Sydney dengan seksama. "Kok muka lo biasa aja?" tanyanya penasaran.

Sydney menutup buku bacaannya, meletakkannya ke atas meja. "Emang harusnya gimana?"

"Ya senang dong!" jerit Gweny.

"Kenapa harus senang?"

"Sydney, Atlet basket paling ganteng sedunia Regan Meshach bakal sekolah di Nusantara. Ya senang dong!" pekik Gweny kembali.

"Dia cuma Kapten basket SMA Garuda, bukan Atlit. Gue ralat, bekas Kapten basket SMA Garuda."

"Pemain dalam bidang olahraga kan disebut Atlit juga, Syd," rutuk Gweny.

"Beda dong Gweny sayang. Atlit itu mainnya udah ke mancanegara, tanding dalam asean games tuh. Nah dia, cuma main basket antar SMA doang."

"Tau ah, gue heran deh sama lo kenapa sih antipati banget sama yang namanya Regan? Kayak pernah punya masa lalu aja sama dia."

Jleb .

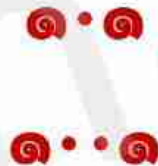
Sydney seketika merasa hatinya sesak. "Bukan Regan, Gwen. Tapi

semua laki-laki," desis Sydney.

"So-sory Syd, gue nggak bermaksud..."

Sydney sudah lebih dulu melangkah keluar dari dalam kelas.

BUKUNE



"Selamat pagi murid-murid Ibu yang cantik dan tampan." Bu Yulia, wali kelas 12 IPA 3 tak biasanya masuk ke kelas itu di saat bukan jam

mengajarnya. Hal ini menandakan ada berita penting yang akan dia sampaikan, membuat sebagian murid menebak-nebak dengan hati berbunga-bunga.

"Selamat pagi, Buuuu!"

BUKUNE

"Kelas kita akan ada penambahan satu orang murid baru pindahan dari SMA Garuda yang bernama..."

"Regan Meshach, Bu!" jawab sebagian murid cewek kompak.

Bu Yulia menatap semua muridnya kebingungan. "Kalian udah pada tau?" tanyanya.

"Tau dong, Bu!" jawab mereka kembali kompak.

"Kalau soal laki-laki, kalian kompak ya. Tapi coba saja soal matematika, satupun tidak ada yang mau bicara," sindir Ibu Yulia.

"Hahahaha."

"Langsung seret kesini aja, Bu!" jerit

Giselle tak sabaran.

"Kamu kira dia kambing?" Bu Yulia mendelik, tawa murid kembali pecah.

"Sabar teman-teman, Bebeb Regan sedang dalam perjalanan menuju kesini," ujar Farah dengan nada sok bijak.

"Aaaaaaaaaaaaaa!" kembali ada teriakan satu huruf dari mulut para Regan Lovers.

"Kok kamu bisa tau Farah?" tanya Bu

Yulia heran.

"Biasa, Bu... GPS Regan sudah Farah sadap demi kepentingan umat," canda Mitha yang kembali disambut tawa.

"Kalian ini," Bu Yulia menggelengkan kepala.

BUKUNE

Tok... Tok... Tok...

"Aaaaaaaaaaaaaa!"

"Hush, berisik!" Bu Yulia mendelik pada semua murid ceweknya yang

ganjen. Lalu kepalanya menoleh ke pintu, "silahkan masuk Regan," suruhnya pada cowok dengan postur tinggi yang berdiri saja keren, apalagi kalau berjalan...

Regan memiliki bentuk tubuh yang diidamkan semua laki-laki di dunia ini dan dikhayalkan secara nakal oleh para cewek. Wajahnya merupakan pahatan sempurna dari ketampanan yang tiada tara. Belum lagi caranya menatap, gunung es saja tentu meleleh jika Regan menatapnya.

"Tuhan, aku tak minta apapun lagi, cukup satu Regan saja," ujar Farah berpuisi. Banyak yang tak suka dan langsung menyoraki Farah.

"Regan, tolong dimaklumi saja tingkah para cewek disini, memang agak-agak..." ujar Bu Yulia.

"Agak-agak apa, Bu?" tanya Deni.

"Kamu isi saja sendiri," jawab Bu Yulia.

"Agak-agak gila!" sahut semua cowok di kelas itu. Para cewek langsung

mendelik geram pada mereka semua.

Regan sama sekali tak tersenyum, dia sepertinya memang diciptakan dalam bentuk yang datar.

"Bu, boleh saya langsung duduk aja? Sepertinya mereka semua sudah cukup mengenal saya, jadi nggak perlu ada perkenalan lagi," minta Regan.

"Regan, gue nggak tau nama lo kok. Kenalan lagi aja," ujar Liliana.

"Itu lo nyebut nama dia, goblok!" cibir

Farah.

"Hahahaha."

Bu Yulia kembali menggelengkan kepala. "Ya sudah Regan, memang sebaiknya kamu langsung duduk saja. Lama-lama penghuni kelas ini akan pindah ke rumah sakit jiwa."

Tawa para murid cowok semakin menggelegar.

"Deny, mau ibu suruh kamu makan penghapus papan tulis ini?" Bu Yulia

menunjukkan penghapus papan tulis. Deni menggeleng dengan mulut bungkam. "Kecilkan dikit kalau tertawa, nanti lalat bisa masuk."

"Hahahaha." Giliran Deni yang ditertawakan.

BUKUNE

Regan mengedarkan pandangannya pada setiap kursi kosong yang ada di kelas itu. Ibarat sebuah rumus, bila pilihan awalmu salah, maka sampai akhir semua tidak akan ada yang benar. Regan harus pintar memilih tempat duduk, dimana dia harus

sangat menjauhi semua cewek yang saat ini memberikannya kode untuk duduk di samping mereka.

Dan... Pilihan Regan jatuh pada bangku kosong yang terletak menyudut. Dia pun berjalan kesana dan membuat kecewa cewek-cewek lain.

"Hai, gue Regan..."

•••

••••

(2) Sydney Alena

"Hai, gue Regan..."

Sydney menatap sekilas uluran tangan itu, namun sama sekali tak menerimanya. Matanya fokus ke depan, mendengarkan Bu Yulia yang sedang memberitahukan kalau Pak Markus, guru di jam pelajaran pertama mereka sedang berhalangan hadir sehingga kegiatan belajar

mengajar selama dua jam kedepan akan kosong.

Tentu saja Free class menjadi hal yang paling disukai kebanyakan murid, terutama para cewek yang seakan diberikan kesempatan untuk berkenalan dengan Regan secara pribadi.

Sydney benci keadaan ini, dimana area duduknya yang biasanya sepi menjadi begitu ramai didatangi para cewek alay. Suara-suara manja khas cewek-cewek itu saat menyebutkan

nama Regan, membuat Sydney begitu mual.

"Regan, lo pasti pernah liat foto gue di majalah Hitzz kan?" tanya Giselle penuh percaya diri.

Regan mengerutkan keningnya dan menatap Giselle. "Gue nggak baca majalah begituan," sahut Regan tetap dengan gaya coolnya.

Diam-diam para cewek disana mentertawakan Giselle, siapapun akan malu jika langsung di skak mat seperti

itu oleh Regan. Tapi Giselle memang aslinya tidak tahu malu. "Gue sering banget loh jadi cover depan majalah Hitzz, bahkan ada beberapa majalah lain juga yang mulai nawarin gue buat jadi icon mereka."

"Gue juga, gue sering masuk majalah," timpal Nikita.

"Majalan apaan lo?" tanya Giselle tak suka.

"Majalah apa koran? Berita anak hilang kan?" cibir Farah.

"Hahaha," tawa pun kembali pecah.

Brak!

Sydney menggebrak meja dengan kedua tangannya, dia menatap sinis pada semua cewek yang kini juga sedang menatapnya. "Kalian bisa balik ke meja masing-masing nggak? Berisik tau nggak!"

"Yeeee, suka-suka kita dong. Emang ini sekolah punya lo?" sahut Giselle angkuh.

Regan menoleh menatap Sydney, cewek itu hanya menatapnya sekilas kemudian melengos. Lalu kemudian, Sydney berdiri dan meninggalkan kelas.

"Dasar cewek aneh," cibir Nikita.

BUKUNE

"Nggak normal," timpal Wulan.

"Regan, udah nggak usah dipikirkan dia sih, orangnya emang rada-rada gitu..." ujar Giselle ketika Regan masih menatap punggung Sydney yang kian menjauh.



Regan pun berhenti memandang ke depan karena sosok Sydney sudah tak terlihat.

"Regan, lo kenapa pindah dari Garuda? Padahal itu sekolah impian loh, kita aja pengen masuk kesana," tanya Farah penasaran yang langsung disambut anggukan oleh lainnya.

"Ada something," jawab Regan.

"Something-nya apa?" tanya Giselle.

"Kalian nggak perlu tau," karena

merasa sudah sangat jengah, Regan pun berdiri dan berlalu meninggalkan kelas, serta kekecewaan para cewek disana.

"Dingin banget sih..."

"Rumor yang beredar ternyata benar."

"Bikin penasaran."

"Menyerah atau berjuang nih?"

"Berjuang!"

••

•••

Kantin menjadi begitu ramai ketika jam istirahat pertama berbunyi.

Semua murid berkumpul untuk mengisi perut yang keroncongan.

Regan menjadi pusat perhatian para cewek di Nusantara, begitu banyak yang mencoba menarik perhatian cowok dingin itu.

"Sendirian aja, Mas?"

Regan menoleh, tiga orang cowok

duduk di hadapannya. Membuat Regan tersenyum dan membalas sapaan mereka. "Kita nggak sekelas," ujar Regan.

"Lo sih masuk IPA, mana mungkin sekelas," sahut Toby.

BUKUNE

"Iya Gan, bukannya di sekolah lama lo masuk IPS?" tanya Gani.

"Males aja, pengen yang beda," jawab Regan.

"Cewek IPA lebih menarik ye, gak?"

goda Fito.

Regan, Toby, Gani dan Fito sudah mengenal sejak jaman duduk di bangku SMP. Sejak mereka bergabung dalam club olahraga yang sama yaitu basket.

BUKUNE

Fokus Regan kemudian berada pada seorang cewek yang sedang menatap pada lawan bicaranya yang cerewet. Ekspresi datar cewek itu membuat Regan penasaran, apakah di dunia ini ada manusia yang berjenis sama seperti dirinya? Datar tanpa ekspresi.

"Ngeliatin apa sih?" Fito ikut penasaran dan memandang ke arah yang sama.

"Cewek itu siapa?" tanya Regan, menunjuk menggunakan dagunya.

"Cewek yang pakek bando pink atau cewek yang duduk di kursi roda atau cewek yang lagi baca buku?" tanya Gani, sebab ada tiga orang cewek yang saat ini mereka liatin.

"Yang lagi baca buku," sahut Regan.

"Oh itu..." ketiga cowok itu menyahut berbarengan, lalu menganggukkan kepala.

"Namanya Sydney Alena, the most wanted girl SMA Nusantara tapi nggak tersentuh."

BUKUNE

"Gue tau namanya Sydney," ujar Regan menatap ketiga temannya itu. "Kalian ngerti kan jenis pertanyaan gue?"

"Angker, Gan. Susah dideketin, dia anti cowok," beritahu Toby.

"Yap, sangat anti cowok," timpal Gani.

"Kenapa?" tanya Regan penasaran.

Ketiga cowok itu mengangkat bahu
tanda tak tahu.

Regan kembali menoleh pada Sydney.

Memang terlihat berbeda, di saat
hampir semua cewek mencoba
menarik perhatiannya, justru ada
satu Sydney yang bahkan melirikinya
saja tidak.

"Jangan deh, Gan. Udah banyak yang

nyoba, berakhir dengan patah hati,
Man..." Toby mengingatkan.

"Kayak lo bukan?" sindir Gani yang
langsung terkakak.

Toby menggaruk kepalanya. Dia
pernah menyatakan cinta pada
Sydney, tapi boro-boro ditolak,
Sydney langsung meninggalkannya
sebelum pernyataan cinta itu selesai
diucapkan.

"Kalo yang pakek kursi roda itu
Chelsea, adiknya Sydney. Dia beda

Gan, lebih ceria. Meski dengan keterbatasan fisik yang dia punya, dia tetap terlihat percaya diri," beritahu Gani.

"Nah, yang pakek bando pink itu bebeb gue, jangan lo deketin," sahut Fito.

BUKUNE

"Bebek lo?"

"Huahahahahahaha," Fito langsung ditertawakan oleh dua temannya.

"Sydney, kayaknya Regan ngeliatin lo deh," beritahu Gweny.

Sydney mengangkat matanya menatap ke seberang meja, memang benar Regan sedang melihat ke arahnya. Tapi bukan hal yang menarik untuk membuat Sydney penasaran kenapa cowok itu melihat ke arahnya, dia kembali fokus pada buku yang dibacanya.

"Regan itu ganteng banget ya..." cicit Chelsea dengan wajah mupeng.

"Kebangetan, Chel. Semakin dingin cowok, semakin terpancarlah pesonanya," sahut Gweny.

"Kalo Fito, kak?" goda Chelsea.

"Ishhhhh amit-amit. Dia sih bukannya bikin terpesona, tapi bikin eneg. Liat aja tuh jambulnya, udah kayak ikan louhan," cibir Gweny.

Chelsea tertawa. Dia melirik Sydney yang sejak tadi tak bersuara. "Kak, lo nggak tertarik sama Regan Meshach?" tanya Chelsea penasaran.

"Gue aja tertarik, pengen deh deketin."

"Sekolah aja yang bener, Chel," sahut Sydney.

"Kakak, pacar itu bisa jadi penyemangat juga."

"Sekaligus penghancur," balas Sydney.

"Nggak semua cowok sama, Syd..."
Gweny mengingatkan.

"Nyatanya semua cowok itu sama,

Gwen!!" Emosi Sydney tiba-tiba terpancing, dia menggebrak meja tanpa sadar membuat sebagian orang di kantin menoleh ke arah mereka.

Sydney melangkah pergi dari Kantin. Semua orang mungkin menganggap dirinya aneh, bahkan sebagian dari mereka mulai menyebut kalau Sydney perlu dibawa ke psikiater.

Gweny dan Chelsea saling tatap, mereka tak bisa berbuat banyak untuk membantu Sydney keluar dari tempat gelap itu. Sydney sendiri yang

memilih menetap walau sebenarnya
dia bisa pergi, mencari cahaya untuk
bisa keluar dari hal mengerikan itu.

••

•••

BUKUNE

(3)

Regan VS Sydney

"Jika dua magnet saling didekatkan, mereka saling mengerahkan gaya, yaitu gaya magnet. Gaya magnet, seperti gaya listrik, terdiri dari tarik-menarik dan tolak-menolak. Nah, siapa yang bisa mencontohkan gaya magnet tolak-menolak?" tanya Pak Sugara, guru Fisika.

"Saya Pak!" Deni mengacungkan

tangan.

"Silahkan Deni," suruh Pak Sugara.

"Contoh dua kutub magnet yang berlawanan itu seperti saya dan Farah, Pak. Sudah sangat jelas kalau kami tidak bisa bersama," tutur Deni.

Tawa seisi kelas pun meledak.

"Heh, siapa juga yang mau sama lo? Udah dekil, kurus kayak tengkorak!" sergah Farah tak terima. Lalu terjadilah adegan perdebatan yang

saling tolak-menolak di dalam kelas itu.

Regan melirik Sydney, lalu menurunkan mata melihat apa yang ditulis oleh cewek itu. Sydney sedang menggambar sebuah rumus kutub yang sama di papan tulis. Cewek itu begitu serius belajar, Regan berpikir mungkin Sydney bercita-cita menjadi orang paling pintar di dunia. "Lo berniat gantiin posisi Albert Einstein ya?" tanyanya setengah berbisik.

Nampak tangan Sydney yang sedang

menulis, tiba-tiba berhenti. Tapi hanya beberapa detik, kemudian menulis kembali. Kata-kata Regan sepertinya dianggap sebagai angin lalu yang berhembus begitu saja.

Regan tersenyum menertawakan diri sendiri. Ini pertama kalinya dalam hidup seorang Regan, diabaikan oleh cewek. Namun menyerah bukanlah gaya Regan, dia suka tantangan. Sama seperti main basket, dimana bermain yang paling seru adalah mendapatkan lawan yang seimbang.

Regan kemudian mengambil alih buku Sydney, "pinjem bentar," ucapnya saat Sydney menahan buku itu agar tak tertarik olehnya.

Sydney akhirnya menyerah karena kekuatan tangan Regan, bukunya kini berada di meja cowok itu.

Regan menuliskan namanya pada kutub S dan nama Sydney pada kutub U.

"Nah kita itu kayak dua kutub ini, saling tarik menarik," ucap Regan

sambil mengembalikan buku Sydney.

Sydney melihat tulisan Regan itu tanpa komentar. Dia kemudian mencoret nama mereka berdua, tepat di depan mata Regan.

"Sydney, bisa kamu jelaskan dua kutub yang saling tarik-menarik?" tanya Pak Sugara.

"Seperti kutub U dan S yang bila disatukan akan terjadi tarik-menarik, Pak," jawab Sydney langsung.

"Bagus. Sangat simple ya, semisal Deni dan Farah itu adalah dua kutub U yang saling berlawanan atau tolak-menolak. Maka Sydney dan Regan itu ibarat kutub U dan S yang saling bertemu atau tarik-menarik." Canda sang Guru.

BUKUNE

Regan tersenyum, sementara wajah Sydney berubah datar kembali. Para cewek menolak perumpamaan dari Pak Sugara, mereka maunya diri mereka saja yang disandingkan dengan Regan, buka Iced Princess seperti Sydney.

Pelajaran kedua diisi dengan materi Bahasa Indonesia. Seperti biasa, Bu Genova selaku guru Bahasa memberikan tugas di setiap akhir perjumpaannya.

"Karena Ibu tidak punya waktu untuk membagi-bagi kelompok kalian secara acak, maka Ibu putuskan kalian akan berkelompok dengan teman semeja kalian sendiri. Satu kelompok terdiri dari dua orang dan membedah satu judul novel yang sama."

"Yah, Bu, pilih sendiri aja deh teman

sekelompoknya. Nggak asyik banget sama teman sebangku, bosen Bu!" protes Giselle.

"Iya, Bu, bener. Mending pilih sendiri aja yang sama-sama nyaman," timpal Nikita.

BUKUNE

Lalu para murid cewek lain mulai mengompromi hal yang sama. Terutama Farah, suaranya yang terdengar paling lantang diantara yang lainnya.

"Emang kamu mau satu kelompok sama siapa, Giselle?" tanya Bu Genova.

"Regan dong, Bu..." jawab Giselle percaya diri.

"Huuuuuuu," dia pun disoraki oleh kebanyakan murid.

"Kalau kamu Farah?" tanya Bu Genova lagi.

BUKUNE

"Regan juga, Bu!"

"Huuuuuuuu."

Lalu Bu Genova beralih pada Nikita, "kamu Niki?" tanyanya.

"Saya sih Regan aja, Bu," jawab Nikita malu-malu.

"Huuuuuuu."

Bu Genova menggelengkan kepala setelah menanyakan pada semua murid cewek yang menjawab sama, mereka ingin satu kelompok dengan Regan. "Sudah, keputusan Ibu tidak bisa diubah. Keenakan Regan dong kalau kalian semua satu kelompok sama dia. Jadi, dari pada memancing keributan, Ibu akan tetap membentuk satu kelompok

berdasarkan teman satu meja kalian saja. Mengerti?"

Semua murid cowok bilang mengerti, sementara para murid cewek yang tadi protes bilang "yahhhhhh" dengan wajah kecewa.

BUKUNE

"Kita satu kelompok," beritahu Regan.

"Hmm," jawab Sydney singkat.

"Mau dikerjain kapan?" tanya Regan berdemangat.

"Terserah."

"Hari ini aja di apartemen gue, gimana?"

Sydney langsung menatap Regan. "Di cafe, sepulang sekolah."

BUKUNE

"Cafe? Nggak terlalu rame? Kita nggak akan konsen," Regan mencoba bernegosiasi. Melihat Sydney diam, Regan pun kembali mengusulkan, "kenapa nggak di rumah lo aja?"

"Cafe atau nggak akan ada kerja

kelompok?" tandas Sydney dengan tegas.

"Oke... Cafe," Regan mengalah. Dia tak mengerti dengan jalan pikiran Sydney, kenapa cewek itu begitu irit dalam berbicara. Sekalinya bicara, paling satu kata atau satu kalimat dan itupun sangatlah datar. Dia jadi bercermin pada diri sendiri, apa semua orang juga geram saat bicara pada dirinya?

••

•••

Sepulang sekolah, Regan langsung mencegat Sydney di parkirannya. Dia sama sekali tak mengetahui alamat cewek itu, nomor hapenya apalagi, jadi bagaimana mau janji di cafe?

Sydney yang sedang mendorong kursi roda Chelsea, menatap Regan dengan cukup tajam saat jalannya dihalangi oleh cowok itu. "Mau apa lagi sih?" juteknya.

"Kakak, nggak boleh gitu ah," protes Chelsea. "Kak Regan, ada apa?" tanya Chelsea dengan sangat ramah.

Emang beda 180 derajat kakak dan adek , gumam Regan. "Katanya mau kerja kelompok sepulang sekolah?" tanya Regan pada Sydney.

"Gue nganter Chelsea dulu pulang ke rumah, abis itu baru ke Cafe," sahut Sydney.

BUKUNE

"Kakak berdua mau kerja kelompok?" tanya Chelsea menunjuk keduanya.

"Iya," jawab Sydney seadanya.

Regan tersenyum. Dia membungkuk

mensejajarkan wajahnya ke hadapan Chelsea, "kakak kamu galak ya?"

Chelsea terkekeh pelan. Dia balas berbisik, "aslinya baik kok."

Regan tersenyum, kemudian menegakkan tubuh dan menatap Sydney kembali.

"Ya udah yuk, Kakak anterin kamu pulang dulu." Sydney kembali mendorong kursi roda itu, dengan sengaja mengenai kaki Regan agar cowok itu minggir.

Regan diam saja, dia sedikit bergeser ketika Sydney makin mendorong kursi roda itu menabrak kakinya. Entah kenapa, sifat dingin Sydney jauh lebih menarik di matanya ketimbang sifat hangat Chelsea, meski mereka sama-sama cantik.

BUKUNE

Mobil yang dikemudikan oleh Sydney mulai melewati Regan. Chelsea melambaikan tangan dengan senyum ramah di wajah. Sementara Sydney, wajahnya menatap lurus ke depan tanpa menoleh sama sekali.



Tiba-tiba Regan teringat sesuatu, dia menepak jidatnya dengan keras. "Gue kan nggak tau cafenya dimana!" jeritnya. Regan langsung berlari ke motor gedanya, berniat mengejar mobil Sydney.

BUKUNE

•••

•••

(4)

Shit!!!

Sydney melirik kaca spion di mobilnya, dia merasa ada sebuah motor yang sepertinya membuntuti sejak tadi.

BUKUNE

Motor tersebut berjenis Ducati monster yang harganya bisa senilai satu mobil. Si pengendara motor memakai helm full face warna hitam.

Mengenakan jaket kulit namun dari warna celananya, terlihat kalau orang itu bersekolah di Nusantara.

"Kenapa kak?" tanya Chelsea sambil menoleh ke belakang. Matanya langsung berbinar. "Ah, kak Regan ngikutin kita?!" tanyanya begitu kegirangan.

"Gimana kamu bisa tau kalau itu Regan?" tanya Sydney curiga.

"Duh, kakakku yang kurang piknik, janganakan motor apa yang dipakek Regan, ukuran sepatunya aja aku tau," sahut Chelsea bangga.

"Kamu stalker juga?"

Chelsea tercengir.

Sydney menginjak gas dalam-dalam, dia membawa mobilnya secepat kilat untuk membuat Regan berhenti mengikuti.

BUKUNE

"Kakak kok jahat sih," keluh Chelsea.

Tak perduli dengan keluhan sang adik, Sydney makin mempercepat laju mobil ketika motor Regan malah ikut ngebut. Meski yakin motor dengan CC besar itu mampu mengejar, tapi

Regan nampaknya sengaja mengikuti dari belakang tanpa mau mendahului.

Mobil Sydney berhenti di depan sebuah rumah besar yang dijaga ketat oleh para Satpam. Pagar rumah itu langsung ditutup, tak memberikan akses untuk Regan bisa masuk sama sekali.

"Kak, kok nggak disuruh masuk?" protes Chelsea kembali.

"Chelsea, kita nggak pernah tau dia itu orang yang baik atau jahat. Nggak

boleh sembarangan masukin orang ke dalam rumah, ngerti kamu?"

"Kak Regan orang yang baik deh Kayaknya," sahut Chelsea.

"Kamu tau dari mana? Player kayak gitu aja kamu belain," delik Sydney. Dengan dibantu oleh salah satu pekerja di rumah itu, Sydney membimbing Chelsea ke kursi roda kembali.

"Track record Kak Regan untuk urusan cewek itu sama sekali nggak

jelek, Kak. Dia bukan player, sama sekali belum pernah ada cewek yang dekat sama dia. Jadi dari mananya dia itu player coba?"

"Chelsea, player itu nggak berarti harus pacaran. Justru karena dia player, dia mendekati semua wanita lalu membuangnya seperti sampah."

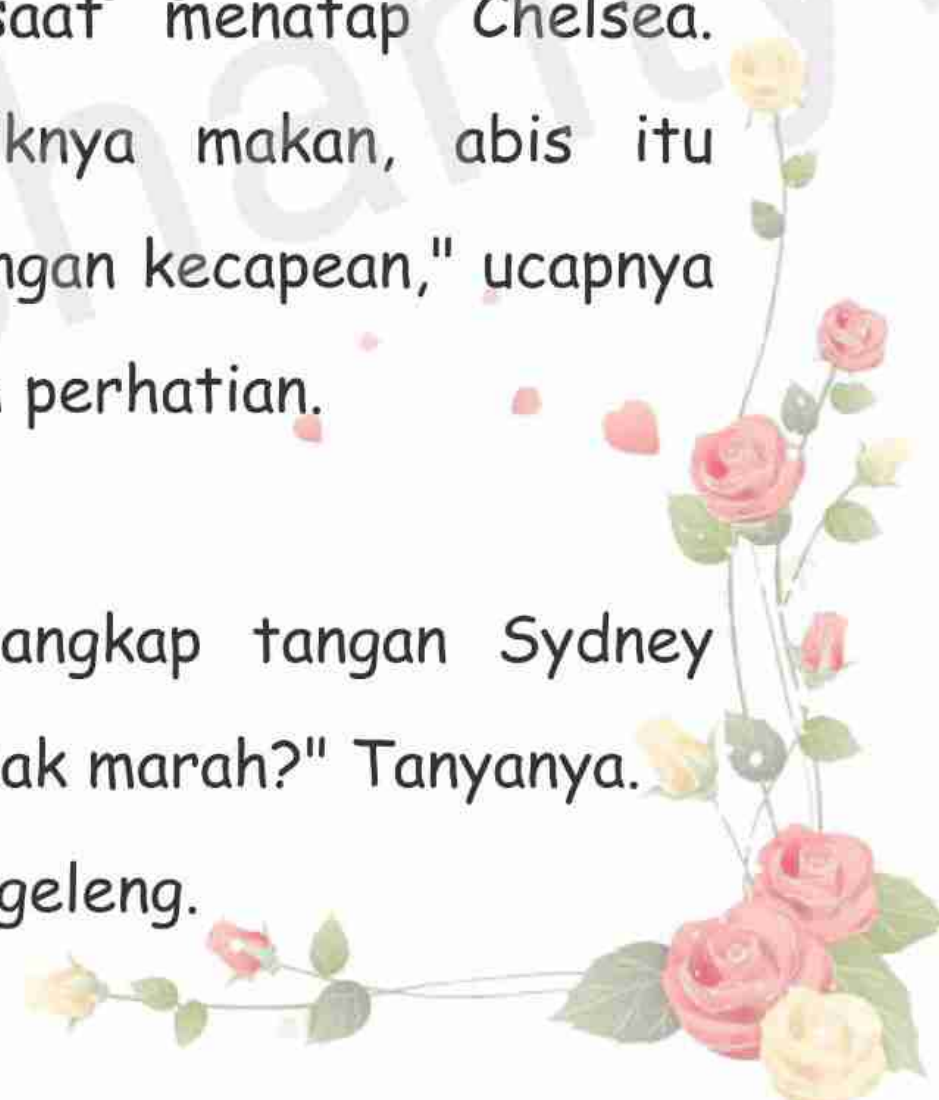
"Kak Regan bukan Kak Francis..."

Langkah Sydney terhenti. Kedua tangannya mengepal, seiring dengan tubuhnya yang bergetar.

"Kak maaf... Aku nggak sengaja," Chelsea memegang tangan Sydney, dia benar-benar menyesal telah menyebut nama Francis tadi.

Sydney memaksakan diri untuk tersenyum saat ^{BUKUNE}menatap Chelsea. "Kamu sebaiknya makan, abis itu istirahat. Jangan kecapean," ucapnya dengan penuh perhatian.

Chelsea menangkap tangan Sydney kembali. "Kakak marah?" Tanyanya. Sydney menggeleng.



"Maaf ya Kak..."

Sydney mengusap puncak kepala Chelsea, kemudian langsung masuk ke kamarnya. Membiarkan adik kesayangannya itu diambil alih oleh Mbok Nah, pekerja yang sudah mengabdikan selama 25 tahun di rumah mereka.

••

•••

Sydney telah selesai mandi dan bersiap. Dia melewati meja makan

untuk memberikan kecupan hangat ke Chelsea yang sedang ditemani Mbok Nah makan. "Kamu baik-baik di rumah ya, Kakak mau belajar kelompok dulu," pamitnya.

"Sama Kak Regan?" Tanya Chelsea setengah menggoda.

"Iya."

"Chelsea boleh ikut?"

"Nggak usah, kamu harus istirahat. Inget dokter bilang apa? Nggak boleh

terlalu banyak aktivitas, sekolah aja udah cukup menyita tenaga kamu."

Wajah Chelsea langsung merengut.
"Hati-hati ya, kak..."

"Mbok, titip Chelsea ya. Pastikan dia tidur siang yang cukup, jangan sampe kecapean," pesan Sydney.

"Siap Mbak Sydney," jawab Mbok Nah.

Sydney pun segera keluar dari rumah.
Dia menekan remote mobilnya untuk

membuka kunci pintu. Saat ingin masuk, Pak Dadang selaku satpam di rumahnya datang menghampiri.

"Mbak, sejak tadi cowok yang pakek motor besar itu masih di depan pagar rumah. Apa perlu Pak Dadang usir?"

BUKUNE

Sydney tersentak, dia hampir saja melupakan kalau Regan mengikutinya tadi. Cowok itu belum pergi? Mau apa dia...

"Biar saya yang kesana Pak," Sydney pun menutup pintu mobilnya kembali.

Lalu dengan berjalan kaki dia keluar dari halaman rumahnya untuk menemui Regan.

Melihat Sydney keluar dari dalam rumah, Regan yang sedang duduk bersandar di samping motor langsung berjalan mendekat.

"Lo ngapain sih?" Tanya Sydney sinis.

"Jutek banget," keluh Regan kesal. Udah dia dianggurin padahal cuaca di luar sangatlah panas, lama pula, dan ditambah bonus dijutekin.

Sydney melipat tangan di depan dada. Dia menatap Regan cukup tajam, menunggu cowok itu menyampaikan maksudnya nangkring di depan pagar rumahnya.

"Gue ngikutin Lo kesini karena gue nggak tau kita itu mau janji di cafe mana, Lo kira gue paranormal yang bisa menebak kita bakal ketemu dimana," keluh Regan.

Sydney terdiam, Regan ternyata ada benarnya juga. Sydney kan tidak

menyebutkan mereka akan kerja kelompok di cafe mana. "Ikutin mobil gue kalo gitu."

"Kenapa nggak barengan aja? Naik motor gue..." Minta Regan.

"Gue bawa mobil sendiri."

"Kalo gitu gue ikut mobil Lo."

"Nggak. Kita iringan," tolak Sydney.

Regan mendengus. Dia naik ke motornya, menghidupkan mesin dan

menunggu Sydney Keluar dari halaman rumah besar itu. Begitu mobil Sydney melintas, Regan langsung mengikutinya.

••

•••

BUKUNE

Cafe yang Sydney pilih adalah Coffee shop yang di dalamnya terdapat live music dan begitu banyak orang yang sedang nongkrong.

"Lo yakin kita belajar disini?" Tanya Regan tak percaya. Bahkan untuk

bicara saja, dia perlu mengeraskan volume suaranya agar terdengar.

"Iya," jawab Sydney yang langsung mengeluarkan buku-bukunya.

"Kenapa nggak di apartemen gue aja sih? Lebih sepi gitu," keluh Regan.

"Atau seenggaknya di rumah Lo deh. Kalo kayak gini mana bisa konsentrasi."

Sydney tak menggubrisnya. Dia mengeluarkan laptop, menyalakannya dan mulai membuka aplikasi Office

untuk memulai pekerjaan mereka.

"Lo mau bagian ngetik atau bacain novelnya?" Tanya Sydney.

Regan menatap Sydney dengan sangat intens. "Lo kesini karena modus mau ngajakin gue ngedate ya?" Tanyanya dengan serius.

BUKUNE

"Oke gue pulang aja," Sydney sontak menutup laptopnya. Berdiri dan berniat memasukkan semua yang sudah dikeluarkannya kembali ke dalam tas.

Regan dengan gesit menahan tangan

Sydney sambil berkata, "gue becanda kali..."

Bagaikan tersengat listrik, Sydney menepis tangan Regan dengan kasar dan melangkah mundur. Dia menatap Regan dengan sorot mata yang aneh, membuat Regan merasa kalau Sydney sedang menatap seorang bajingan.

"Sydney..." Panggil Regan, berusaha menjangkau kembali.

Sydney semakin mundur, dia terlihat aneh. Tatapannya pada Regan nyaris

kosong, seperti ada hal lain yang baru saja dilihatnya.

"Hey... Lo kenapa?" Regan pun berdiri dan berniat mendekat.

Namun tanpa diduga, Sydney tiba-tiba berlari keluar dari dalam Cafe, meninggalkan semua barang-barangnya termasuk tas dan ponsel.

Regan ingin mengejar, tapi dia lebih dulu harus menyelamatkan barang-barang berharga Sydney.

Setelah memasukkan semuanya ke dalam tas cewek itu, Regan langsung mengejar keluar. Tapi mobil Sydney telah menghilang.

"Shit!!!" Umpat Regan marah.

BUKUNE



(5) Diusir

Regan memutuskan untuk datang ke rumah Sydney, ingin meminta penjelasan sekaligus mengembalikan tas cewek itu. Tapi begitu tiba di depan pagar tinggi rumah mewah tersebut, Satpam melarangnya untuk masuk.

"Saya ini temannya, Pak," beritahu Regan agar satpam tersebut

mengerti.

"Maaf Mas, Mbak Sydney melarang kami untuk menerima tamu yang belum pernah datang ke rumah ini. Apalagi saya baru hari ini melihat Mas, itupun Mbak Sydney tidak mengajak Mas masuk kedalam. Jadi kami tidak bisa mengizinkan Mas untuk masuk," tolak Satpam berkumis tebal itu.

"Kak Regan?"

Regan menoleh ke belakang dan melihat Chelsea sedang menatapnya.

Seorang Ibu-Ibu berdiri di belakang Chelsea, mendorong kursi roda tersebut mendekat kearahnya.

"Hai, Chelsea..." Sapa Regan.

"Kakak ngapain disini? Belajar kelompoknya udah selesai?" Tanya Chelsea.

"Belum. Ini mau ngembaliin tas kakak lo," beritahu Regan.

"Loh, kok tas Kak Sydney bisa ada sama Kak Regan?"

"Nggak tau tuh, kakak lo tiba-tiba main pergi aja."

Chelsea mengangguk. "Ayok kak masuk, di luar panas," ajak Chelsea.

Regan baru akan melangkah, Pak Satpam nan ^{BUKUNE}rese itu kembali menghalangi. "Maaf Mbak Chelsea, sesuai perintah dari Mbak Sydney, kami dilarang untuk..."

"Selain kak Sydney, saya juga pemilik rumah ini kan, Pak? Dia teman saya, jadi berhak saya ajak masuk," Potong

Chelsea.

Tiga Satpam itu langsung terdiam. Mereka akhirnya mundur dan mengizinkan Regan untuk masuk. Meski begitu wajah mereka tetap was-was, takut bila Sydney marah.

BUKUNE

"Biar saya aja Bu," Regan ingin membantu mendorong kursi roda Chelsea.

"Panggil aja Mbok Nah. Mbak Sydney dan Mbak Chelsea manggilnya begitu," ujar Mbok Nah dengan

ramah.

"Iya Mbok Nah," ulang Regan.

Chelsea mengulum senyum tipis, dia merasa sangat diperhatikan oleh Regan. Cara Regan yang sopan membuatnya berbunga-bunga.

Begitu mereka sampai di ruang tamu, Chelsea tiba-tiba bangun dari kursi roda dan berjalan menuju sofa. Membuat mata Regan terfokus pada kedua kaki cewek itu.

"Lo... Bisa jalan?" Tanya Regan hati-hati, takut bila Chelsea tersinggung.

"Bisa dong. Aku itu nggak boleh kecapean, makanya perlu kursi roda. Tapi kalo cuma selangkah dua langkah masih bisa lah..." Saat mengatakannya, Chelsea sama sekali tak merasa gengsi, malah dia terlihat begitu percaya diri.

Regan mengangguk. Dia ikut duduk di sofa yang bersebelahan dengan Chelsea. "Lo... Sakit apa?" Tanyanya,

juga dengan berhati-hati.

"Leukimia stadium 3," lagi-lagi Chelsea tersenyum tanpa beban. Padahal penyakit yang disebutkannya itu adalah penyakit berat yang sudah untuk disembuhkan. Sudah stadium 3 pula.

BUKUNE

"Sorry..."

"Nggak papa, udah biasa. Lagian sehat dan sakit itu kan pemberian Tuhan, jadi harus dinikmati," ucap Chelsea begitu bijak.

"Lo hebat," puji Regan.

Chelsea tersipu malu. Dia tersenyum sambil menunduk. "Jantung aku kenapa...," gumamnya dalam hati sambil memegang dadanya.

"OrangTua kalian lagi nggak di rumah ya?" Tanya Regan kembali. Karena rumah yang besar itu nampak sangat sepi.

"OrangTua kami sudah meninggal. Kecelakaan setahun yang lalu," Chelsea mengatakannya dengan nada

sedih.

"Sorry... Gue bener-bener nggak tau,"
Regan mengutuk dirinya sendiri
karena selalu menanyakan hal yang
sensitif.

"Nggak apa-apa Kak. Makanya aku
cuma punya Kak Sydney, dia udah
lebih dari cukup menggantikan peran
Mami sama Papi di rumah ini."

Regan mengangguk.

Namun tiba-tiba....

"Siapa yang izinin Lo masuk ke rumah ini?!"

Suara itu menggelegar bagaikan petir, berasal dari Sydney yang berdiri di anakan tangga paling tengah. Mata Sydney setajam pisau, siap menancap pada mata Regan.

"Kakak, kok kasar banget sih! Aku yang suruh Kak Regan buat masuk," jawab Chelsea.

"Chelsea, harus berapa kali kakak bilang kalau di rumah ini punya

peraturan. Kenapa kamu langgar?"
Tanya Sydney geram.

"Kakak, peraturan Kakak itu berlaku untuk orang asing. Sementara Kak Regan, kita kenal kok!" Protes Chelsea.

BUKUNE

"Chelsea!!" Bentak Sydney.

Chelsea sepertinya terluka karena dibentak seperti itu, dia lantas berdiri dan menatap Sydney dengan penuh air mata. Lalu kemudian, dia berlari masuk ke kamarnya yang

berada tak jauh dari ruang tamu.

Sydney langsung turun dari tangga, rasa bersalah langsung menyelimuti dirinya. Dia berniat meminta maaf pada Chelsea tapi pintu kamar keburu dikunci dari dalam oleh adiknya itu.

"Gue yang maksa buat masuk, bukan salah Chelsea," beritahu Regan.

"Kenapa?!" Sydney berbalik dan kembali emosi.

"Emang kenapa sih? Gue punya salah apa sama Lo sampe Lo natap gue

dengan penuh kebencian kayak gitu?"

Tanya Regan, tak tahan lagi.

"Keluar Regan..." Sydney menunjuk pintu.

"Gue kesini cuma mau nganterin ini,"
Regan menunjukkan sebuah tas yang
sejak tadi dibawanya.

Sydney mengambil tas itu secara kasar. "Terimakasih dan keluar dari rumah gue," ulangnya tanpa sedikitpun menunjukkan ekspresi ramah.

"Sydney, Lo kenapa sih? Gue..."

"Pak Dadang!" Sydney berteriak memanggil Satpam.

"Fine, gue pulang!" Sebelum pergi, Regan lebih dulu menatap Sydney dengan tajam.

BUKUNE

••

•••

Setelah Regan pergi, Sydney langsung mengetuk pintu kamar Chelsea. Dia berusaha agar adiknya

itu mau membukakan pintu padanya. Sampai akhirnya pintu itu terbuka, Sydney langsung masuk dan memeluk Chelsea.

"Maafin Kakak. Kakak nggak bermaksud bentak kamu tadi, maaf..."
Lirih Sydney.

BUKUNE

Chelsea membalas pelukan kakaknya itu. Dia mengangguk, memaafkan.

Dengan penuh kasih sayang, Sydney membimbing Chelsea menuju kasur bak princess di kamar itu. "Tadi kamu

lari, kamu baik-baik aja?" Sydney membelai rambut panjang Chelsea, sambil meneliti wajah adiknya yang terlihat pucat.

"Cuma mimisan sedikit," beritahu Chelsea.

BUKUNE

Wajah Sydney langsung cemas, dia memeluk Chelsea kembali. "Jangan lari lagi ya. Kalau kamu marah sama kakak, tunggu kakak datang ke kamu. Kamu boleh pukul kakak, tapi jangan lari kayak tadi. Itu bahaya buat kesehatan kamu Chelsea."

Chelsea mengangguk. "Kakak juga nggak boleh bentak aku kayak tadi, apalagi di depan Kak Regan. Kan aku malu, Kak..."

Sydney tersenyum. Dia menurunkan wajahnya agar sejajar dengan wajah Chelsea. "Kamu suka sama Regan?"
Tanyanya.

Dengan sambil tersipu malu, Chelsea mengangguk pelan. Lalu dia menyembunyikan wajahnya itu dibalik telapak tangan.

Sydney tersenyum tipis, dia tak tau apakah harus senang atau sedih. Di satu sisi, Sydney takut bila Regan akan menyakiti Chelsea sehingga dapat memperburuk kondisi adiknya itu. Tapi melihat Chelsea bahagia saat menyebutkan nama Regan, Sydney tak ingin mencegahnya. Bila Chelsea bahagia, maka kondisinya pun akan membaik.

"Kakak kok ngelamun?" Tanya Chelsea.

Sydney tersenyum. "Kakak cuma mikir kalau ternyata kamu udah besar,

udah bisa suka sama cowok," bohong Sydney.

Chelsea kembali tersipu. "Kakak ih, nggak usah disebut jugaaaa," dia kembali menutupi wajahnya dengan telapak tangan.

BUKUNE

"Cieeeeeeee mukanya merah," Sydney menusuk-nusuk pipi Chelsea dengan telunjuk.

"Ahhhh maluuuu."

(6)

Telepon Masuk

Sydney baru aja selesai mandi malam, dia langsung mengenakan piyama tidur dan naik ke atas kasur. Tadi saat masih di kamar mandi, sayup-sayup terdengar suara panggilan telpon hingga beberapa kali. Sydney meraih ponselnya itu, membawanya berbaring dan mulai mengecek siapa yang menelpon. Ada 5 panggilan tidak terjawab dari nomor tak dikenal.

Rasa penasaran membuat Sydney menelpon balik. Dia pikir telpon itu pasti sangat penting sampai-sampai menelpon lima kali. Panggilan pun terhubung.

"Sydney..."

BUKUNE

Sydney membanting ponsel itu ke lantai. Jantungnya bergemuruh, tubuhnya tiba-tiba gemetar. Dia meraba-raba laci meja dan menemukan sebuah pisau di dalam sana. Lalu dengan erat, dicengkeramnya pisau tersebut

sambil matanya menatap ke sekeliling.

Tok... Tok... Tok...

Mata Sydney langsung bergerak waspada pada daun pintu. Nafasnya memburu, degup jantungnya yang begitu cepat membuatnya sangat sesak. Dia mulai berkeringat ketika kenop pintu diputar dan pintu terdorong ke dalam.

"Kakak?" Chelsea begitu terkejut melihat Sydney memegang pisau.

Tanpa memperdulikan langkahnya, dia

berlari naik ke atas ranjang dan merebut pisau itu lalu dilempar ke lantai.

Sydney membeku, dia gemetar dalam pelukan Chelsea. Tubuhnya begitu dingin bagaikan berada di dalam es.

BUKUNE

"Kak tenang... Nggak ada apa-apa disini, semua baik-baik aja," bisik Chelsea.

"Dia... Dia dateng, Chel. Dia mau... Mau ngancurin kakak lagi..." Lirih Sydney terisak.

"Shhh, nggak ada yang dateng. Dia nggak mungkin kesini, Kak. Dia udah dipenjara, dia nggak mungkin dateng," beritahu Chelsea untuk menenangkan.

"Dia datang, Chelsea. Dia baru aja nelpo kakak, dia..."

BUKUNE

Chelsea mencari ponsel Sydney. Dia ingin membuktikan kalau kakaknya itu salah. Kebetulan ponsel Sydney berbunyi, kedipan layarnya terlihat dari bawah celah sofa. Chelsea langsung kesana, saat membungkuk hendak mengambil ponsel itu

kepalanya terasa sakit. Darah menetes dari hidungnya, buru-buru Chelsea menyembunyikan itu dari Sydney. Dengan wajah dibuat baik-baik aja, Chelsea kembali naik ke atas ranjang.

"Nomor ini yang kakak bilang dari dia?" Tanya Chelsea pada nomor yang masih menelpon ke ponsel Sydney.

"Jangan diangkat, jangan..." Sydney menutup telinganya dengan telapak tangan.

Chelsea menerima panggilan itu. Dia ingin membuktikan pada Sydney kalau si penelpon bukanlah orang yang membuat Sydney harus ketakutan seperti itu.

"Hallo," sapa Chelsea.

BUKUNE

"Kenapa Lo matiin? Denger suara gue pun Lo nggak mau ya?" Sahut suara di seberang sana.

Chelsea menatap layar ponsel dengan kening berkerut. Otaknya yang pas-pasan akan menjadi sangat

cerdas ketika mengingat sesuatu yang berhubungan dengan...

"Kak Regan?!"

••

•••

BUKUNE

Regan menatap layar ponsel, jelas bila nama Sydney yang tertera di sana, bukan Chelsea. Tapi kenapa malah suara Chelsea yang dia dengar. "Hai Chelsea," sapa Regan.

"Hmm, beneran Kak Regan ternyata."

"Hehehe. Ini bener nomernya Sydney kan?" Tanya Regan.

"Iya bener. Ini orangnya lagi sama aku."

"Dia nggak mau ngomong sama gue ya?" Tebak Regan.

"Eh, bukan... Bukan gitu kak. Tapi Kak Sydney..."

Regan menunggu kelanjutannya.

"... Kak Sydney lagi sakit. Iya lagi

sakit."

Regan langsung berdiri dari duduknya.

"Sakit? Sakit gimana?"

"Emm, Kak udah dulu ya. Bye!"

"Tunggu.."

BUKUNE

Klik .

Telpon dimatikan secara sepihak.

Regan sangat ingin menelpon lagi tapi merasa tak enak karena bisa saja

Sydney akan terganggu, kan dia

sedang sakit.

Tapi sakit apa?

Bukannya tadi baik-baik aja?

Apa mungkin Chelsea disuruh oleh
Sydney untuk berbohong?

Beribu pertanyaan menggantung di
kepala Regan, membuatnya sangat
gelisah karena tak satupun ada yang
terjawab.

"Tuh kan, dari Kak Regan! Kakak sih main tuduh aja," rutuk Chelsea sambil mengembalikan ponsel itu ke tangan Sydney yang masih gemetar.

"Kak, lupain masalah itu. Aku tau emang nggak mudah, tapi kalo kakak nggak coba, gimana kakak bisa hidup tenang?" Bujuk Chelsea.

Sydney tetap diam saja.

"Ya udah, sekarang kakak harus tidur. Inget ya, aku nggak mau kakak berpikiran buruk lagi." Chelsea

membaringkan tubuh Sydney ke atas kasur. Lalu dia mencium kening kakaknya itu.

Setelah Chelsea pergi, Sydney meneteskan air matanya. Dia merasa lelah hidup dalam kurungan masa lalu yang membuatnya harus menderita seumur hidup.

Ting.

Sebuah pesan masuk. Sydney melirik ponselnya, matanya sedikit melebar melihat nama Regan Ganteng tertera

di sana. Sejak kapan dia memasukkan nomor Regan ke kontak teleponnya? Ah, pasti ulah Chelsea!

Dengan berat hati Sydney membuka pesan WhatsApp tersebut.

Regan Ganteng

BUKUNE

*Kata Chelsea Lo sakit, sakit apaan?
Apa parah?*

Sydney mematikan layar ponselnya setelah membaca isi pesan itu.

Tak lama kemudian, ponselnya

kembali berbunyi. Dari nama yang sama.

Regan Ganteng

Kalo ada apa-apa telpon gue.

Hangat.

BUKUNE

Sydney merasa ada rasa hangat yang menjalari tubuhnya. Detak jantungnya yang tadi terlalu cepat akibat takut, kini berdetak normal kembali. Rasa takutnya pun lenyap, berganti dengan rasa nyaman yang entah berasal dari mana.

Setelah dua pesan itu, sepertinya Regan masih juga belum merasa puas. Dia menelpon, membuat Sydney sangat ingin menceburkan ponselnya ke dalam kolam renang.

"Hallo," sapa Sydney datar.

BUKUNE

"Lo baik-baik aja kan?"

"Hmm."

"Kenapa nggak dibales?"

"Kenapa harus dibales?" Tanya

Sydney balik.

"Biar gue tau kalo Lo baik-baik aja."

"Penting buat Lo?"

"Gue juga lagi cari jawabannya."

BUKUNE

Sydney mengerutkan keningnya.

"Maksud Lo?"

*"Maksud gue, gue lagi cari tau apakah
rasa khawatir gue ini karena emang
Lo itu penting buat gue atau nggak."*

Sydney terdiam.

"Jangan ge-er dulu, gue kan lagi cari jawabannya."

Wajah Sydney langsung bersemu merah, seakan Regan ada disana dan melihatnya.

BUKUNE

"Apaan sih! Kalo nggak ada urusan lain, gue matiin."

"Eh tunggu dulu! Awas aja Lo matiin, gue datengin rumah Lo."

"Silahkan aja, palingan juga Lo digebukin sama satpam di rumah gue."

"Nggak masalah."

"Mau Lo apa sih?!" Sydney mulai kesal, namun jenis kesal yang berbeda.

BUKUNE

"Ngobrol."

"Gue mau tidur!"

"Ya udah tidur aja. Lo tarok hapenya di samping telinga Lo biar gue ngomong sendirian, nggak papa."

Anggap aja gue lagi ngedongeng buat Lo."

Sydney menghembuskan nafas dengan kasar. Dia tak lagi bersuara, membuat Regan mengoceh tak jelas tanpa sahutan. Meski Regan pikir Sydney sudah tidur dan tak mendengar lagi, sebenarnya Sydney mendengarkan segalanya. Tak satupun kalimat yang meluncur dari mulut Regan, luput dari pendengaran Sydney.

Seperti kata Regan, cowok itu sedang

mendongeng dan Sydney sedang mendengarkannya hingga akhirnya terlelap.

"Good night, Sydney. Mimpi yang indah..."

BUKUNE



(7) Ketakutan Sydney

Sydney tersentak saat tiba-tiba ada yang menarik earphone yang sedang tertempel di telinga kirinya. Tadinya dia sedang fokus membaca sebuah Novel, sambil mendengarkan lagu di ponselnya. Saking Fokusnya, Sydney sampai tak menyadari keberadaan Regan di sebelahnya hingga cowok itu menarik earphonenya itu.

"Boleh ikut denger kan?" secara logika sebenarnya urutan Regan itu salah, dia lebih dulu mengambil earphone milik orang lain dan memasangnya dengan santai ke telinganya itu, baru kemudian meminta izin.

BUKUNE

Kelas yang tadinya ribut, berubah menjadi bisik-bisik tetangga. Farah, si Ratu gossip terlihat mengeluarkan ponsel. Dia pasti ingin motoin Regan dan Sydney, lalu menyebarkan berita nakal.

"Cuekin aja," ujar Regan tanpa merasa terusik sama sekali.

Tak perlu Regan ingatkan, Sydney memang tak pernah perduli pada apapun yang dilakukan orang lain. Konsentrasi membaca Sydney terpecah kala mendengar suara Regan yang sedang bernyanyi pelan mengikuti lagu yang sedang mereka dengar. Kebetulan, lagu itu adalah bagian terfavorite Sydney. Berjudul In My Blood dari Shawn Mendes, bahkan suara Regan hampir menyerupai penyanyi aslinya.

Sydney tertegun, tanpa sadar dia menatap Regan yang masih bernyanyi dengan kepala berbaring di sandaran kursi, serta mata terpejam. Bibir merah jambu Regan bergerak seirama dengan suara di telinga Sydney.

Deg!

BUKUNE

Regan membuka matanya. Sydney tak lagi bisa mengalihkan wajah, membuat mereka bertatapan.

"Selamat pagi anak-anak."

"Pagi Paaaaaaak!"

Pak Hanung menyelamatkan Sydney dari tatapan Regan. Dia dengan cepat mematikan musik di ponselnya, menarik earphone yang masih terpasang di telinga Regan, lalu menyimpan kedua benda itu ke dalam laci meja. Ekor mata Sydney bergerak melirik Regan, cowok itu masih terus menatapnya.

"Materi kita hari ini adalah tentang Termokimia. Ada yang tau apa itu Termokimia?" tanya Pak Hanung

menatap semua muridnya yang rata-rata menggelengkan kepala karena tidak mengetahui jawabannya.

"Buka halaman lima puluh sembilan," suruh Pak Hanung.

Suara lembaran ^{BUKUNE} buku yang dibolak-balik pun mulak terdengar. Begitupun Sydney yang mulai membuka bukunya dan fokus membaca materi di dalam buku tersebut sambil mendengarkan penjelasan dari Pak Hanung.

Regan masih baru di sekolah ini, dia belum memiliki buku Kimia yang setebal itu, belum beli tepatnya. Maka cara satu-satunya agar bisa membaca materi Kimia yang sedang dijelaskan adalah dengan... "Ikut baca dong," menarik buku Sydney ke tengah-tengah mereka berdua.

Regan menoleh pada Sydney, sudah satu jam cewek itu sama sekali tak bersuara. "Pulang sekolah, kita masih harus ngerjain tugas kelompok kita kan?" tanya Regan setengah berbisik.

"Gue nggak bisa," sahut Sydney.

"Kenapa?"

"Bukan urusan lo."

"Urusan gue lah. Kalo sampe nilai Bahasa Indonesia gue jelek karena lo nggak profesional, maka lo akan jadi orang yang paling gue salahkan."

Sydney mengerang, dia memijat pangkal hidungnya yang berdenyut.

"Oke, jam 4 kita ketemuan di cafe kemaren. Lima menit lo terlambat,

gue bakal pulang," ancam Sydney.

"Kenapa harus jam 4? Kenapa nggak langsung aja pas pulang sekolah?"

"Gue nggak bisa, ada urusan."

"Oh..." Regan pun mengangguk.

••

•••

Jika Sidney tak ingin Regan terlambat meski cuma lima menit, maka cowok itu datang 1 jam lebih

awal. Dia sudah menghabiskan tiga jenis minuman dan satu piring kentang goreng. Tidak ada tanda-tanda kalau Sydney akan datang, padahal sudah jam 5 lewat, yang artinya Sydney terlambat lebih dari 1 jam.

Apa mungkin dia lupa?

Regan mengeluarkan ponselnya dan mencoba menelpon Sydney, tapi ternyata tidak diangkat. Berulang kali Regan mencoba, tetap tidak ada sahutan.

"Sorry, gue terlambat..."

Tiba-tiba Sydney muncul, cewek itu dengan santainya duduk di hadapan Regan dan hanya meminta maaf sekedarnya.

"Emang nggak bisa angkat telpon ya?" tanya Regan sinis.

Sydney tak menjawab, dia malah mengeluarkan semua kebutuhan mereka untuk kerja kelompok. Membuat meja disana jadi penuh dan berantakan.

"Sydney gue lagi ngomong!" Regan tak sengaja membentak hingga memukul meja untuk meluapkan emosinya. anehnya, seorang Sydney malah menatapnya dengan berani tanpa rasa takut ataupun bersalah.

"Tadi mobil gue mogok, jadi gue nungguin orang bengkel datang buat ambil mobil gue. Sorry kalo udah buat lo nunggu lama," Tetap flat, dingin seperti biasanya.

Regan yang sudah terlanjur kesal langsung mengambil ponsel Sydney

yang tergeletak manja di atas meja. Ponsel itu tidak terkunci, makanya kemarin Regan bisa tau nomer Sydney.

Sydney diam saja saat ponselnya diotak-atik oleh Regan, toh tidak ada yang dia sembunyikan di ponsel itu. Malah, ponsel itu seperti baru, sama sekali tidak ada isi yang kekinian seperti kids jaman now. Hanya ada aplikasi whatsapp untuk penunjang media sosial.

"Lo udah liat miscall gue tapi sama sekali nggak nelson balik?" tanya

Regan dengan tatapan tajam.

"Karena gue lagi ribet, Gan."

"Seribet apapun cewek, apalagi saat mobilnya mogok, lo tetep butuh cowok, Sydney."

BUKUNE

Jleb.

Sydney terdiam, kali ini mengalihkan wajah dan tak ingin Regan menatapnya.

"Apa salahnya sih angkat telpon dari

gue? Atau telpon gue kek minta bantuan, susah banget ya?"

"Gue..."

"Gimana kalo mobil lo mogok di tempat yang nggak aman, bahaya Sydney."

BUKUNE

Regan nyatanya bukan marah karena Sydney datang terlambat. Tapi karena cewek itu mengabaikan teleponnya, dan juga dia merasa cemas.

"Kita mau lanjutin ini nggak?" tanya Sydney, keluar dari topik pembicaraan Regan.

"Nggak disini," Regan kemudian memasukkan semua barang-barang Sydney kembali ke dalam tas. Dia mengabaikan segala pertanyaan Sydney, menarik paksa tangan cewek itu untuk keluar dari cafe tersebut.

"Gan, kita mau kemana?" tanya Sydney begitu mobil membawanya menjauh dari cafe.

"Ke tempat yang lebih waras untuk belajar kelompok," jawab Regan sambil menginjam gas dalam-dalam.

••

•••

Apartemen mewah dengan perabotan lengkap. Kesanalah Regan membawa Sydney. Meski cewek itu menolak hingga telinga Regan lelah mendengar penolakannya, toh Sydney telah berada di dalam apartemennya.

"Lebih enak disini, kan? Lebih bisa

konsentrasi," ujar Regan sambil meletakkan sekaleng soda dingin ke hadapan Sydney.

"Kita harus ngerjain ini cepet, gue nggak bisa lama-lama," sahut Sydney.

Regan duduk di lantai, mengikuti Sydney yang telah berfokus pada layar laptop di atas meja. Cowok itu mengerutkan kening melihat buliran keringat yang membasahi dahi Sydney. Regan menoleh ke alat pendingin ruangan, posisinya on dan kulit Regan saja bisa merasakan

dinginnya AC tersebut. Apalagi Sydney yang hanya memakai blose lengan buntung, celana pendek, serta rambut model updo.

"Lo sakit?" tanya Regan sambil menempelkan punggung tangannya ke kening Sydney. Seakan tangannya itu terbuat dari api, Sydney tiba-tiba mundur.

Sydney menggelengkan kepalanya, dia menggeser tubuhnya semakin menjauh dari Regan. Usahanya untuk mencoba nyatanya gagal setelah

disentuh oleh Regan tadi.

"Lo kenapa sih?" Regan yang tak tahan dengan tingkah Sydney itu langsung mendekati cewek itu. Dia berlutut di dwpan Sydney, kembali menyentuh dengan memegang kedua pundak cewek itu.

Sydney meronta, menolak sentuhan yang Regan berikan. Dorongan kuat untuk melawan keluar dari sugesti pikirannya. Padahal Regan tidak sedang berbuat kurang ajar, tetapi sesuatu di dalam diri Sydney menolak

untuk menerima itu.

Klik.

Lampu tiba-tiba padam. Seketika Regan terkejut mendengar Sydney berteriak layaknya orang ketakutan. Regan berusaha menenangkan Sydney dengan mencoba memeluk cewek itu, tapi cara Sydney berontak seakan dirinya ingin memperkosa saja. "Sydney tenang, ini cuma mati lampu rutin, cuma lima menit," beritahu Regan.

Sydney sama sekali tak bisa mengontrol diri. Dia malah menyakiti dirinya sendiri dengan berusaha keras melawan, karena Regan sama sekali tak ingin melepaskannya.

"Pergiiiiiiii!" teriak Sydney kembali.

BUKUNE

"Sydney lo kenapa? Sadar Sydney!!"
Regan mengguncang tubuh Sydney dengan keras.

Bertepatan dengan itu, lampu menyala. Regan bisa melihat dengan jelas wajah pucat Sydney. Cewek itu

terlihat sangat kacau, keringat membanjiri wajah serta lekuk lehernya. Regan pernah mendengar tentang phobia seseorang terhadap gelap, tapi tidak pernah tau bila phobia Sydney separah ini.

Sydney tiba-tiba melepaskan diri. Dia berlari menuju dapur, menemukan sebuah pisau dan langsung membawanya keluar. Dia mengarahkan pisau itu pada Regan, dengan tangan gemetar.

Regan begitu terkejut, dia ditodong

dengan sebuah pisau oleh seorang cewek di kediamannya sendiri. Bukankah itu sinting? "Sydney..." Regan berdiri dan mengacungkan dua telapak tangan di depan tubuh, meminta Sydney untuk tenang.

"Jangan mendekat..." Sydney makin mengarahkan pisau itu mendekat pada tubuh Regan.

"Sydney, itu berbahaya buat lo. Tolong lepasin pisaunya..." bujuk Regan.

Karena Sydney tak juga mau melepaskan pisau itu, Regan terpaksa bertindak lebih. Dia tak takut sama sekali, karena cara Sydney memegang pisau saja sangat lemah, tak akan mungkin sanggup mencelakainya. Regan hanya takut bila Sydney malah melukai dirinya sendiri. Saat cewek itu lengah, Regan langsung meraih kedua tangan Sydney dan mengambil alih pisau dapur tersebut.

Pisau berhasil direbut, Regan membuangnya secara asal sejauh yang dia bisa. Dia masih memegang

kedua tangan Sydney dengan satu tangannya, menghalangi cewek itu berontak.

"Hey... Kamu kenapa?" Regan menangkap kedua pipi Sydney yang dingin.

BUKUNE

Lalu gadis itu pingsan.

"Sydney!"

••

•••

(8)

Rahasia Besar

Regan menunggu dengan gelisah di depan Ruang perawatan, dimana Sydney sedang ditangani oleh dokter.

BUKUNE

Sejak tadi dia mondar-mandir di depan pintu yang tertutup itu, tangannya gatal ingin membuka pintu dan masuk ke dalam.

"Kak Regan?"

Regan menoleh ke belakang, Chelsea telah datang bersama Mbok Nah. Jangan ditanya, wajah Chelsea tentu sangat cemas dan kedua matanya sembab akibat menangis.

"Chelsea..." Regan berlutut di depan cewek itu, memeluknya.

"Kak Sydney baik-baik aja, kan?" Tanya Chelsea dengan suara bergetar.

"Dia baik-baik aja," bohong Regan. Padahal dia saja tidak tau bagaimana kondisi Sydney di dalam sana.

"Kenapa bisa kayak gini, kak? Apa yang terjadi? Kakak apain Kak Sydney?" Tanya Chelsea dengan mata yang masih basah.

"Demi Tuhan gue nggak apa-apain Sydney. Gue juga nggak ngerti kenapa tiba-tiba dia ketakutan, sampe ngeliat gue tuh kayak ngeliat penjahat."

Chelsea menatap Regan lekat-lekat.

"Emang kalian lagi dimana?"

"Awalnya kita kerja kelompok di cafe.

Karena gue ngerasa tempat itu terlalu berisik, jadi gue ajak dia ke apartemen gue..."

"Apartemen?" Chelsea menatap Regan dengan jenis tatapan horor.

"Sumpah demi Tuhan gue nggak ada niat apapun ngebawa dia kesana. Gue nggak nyentuh dia sedikitpun. Sydney ketakutan waktu ada pemadaman listrik rutin di apartemen, itupun nggak lama cuma 5 menit setiap jam 5 sore."

Chelsea mendengarkan itu tanpa sedikitpun memotong. Dia sudah mengerti, semua bukan salah Regan. "Aku percaya sama kakak," ujar Chelsea kemudian.

"Percaya?" Regan menatap Chelsea lekat-lekat. "Kenapa Lo bisa percaya? Apa hal kayak gini sering terjadi?"

Chelsea langsung merubah wajahnya seakan tidak ada apa-apa, dia berakting dan aktingnya sangat jelek. "Nggak ada apa-apa kok, Kak Sydney cuma lagi kecapean aja kayaknya."

"Nggak mungkin, Chel. Gue bisa lihat kalau ada sesuatu yang ngebuat Sydney sampe kayak gitu," tekan Regan.

"Kak Sydney baik-baik aja, Kak. Nggak ada apa-apa kok," lagi-lagi Chelsea berakting.

Regan memegang kedua tangan Chelsea, menatapnya dengan intens.

"Please kasih tau gue, Sydney kenapa? Karena gue bakal selalu ngerasa bersalah banget kalo gue nggak tau apa penyebabnya."

Chelsea memundurkan kursi rodanya menjauh dari Regan. "Mbok, kayaknya aku bakal disini sampe Kak Sydney siuman. Mbok pulang aja," suruhnya.

"Beneran Mbak Chelsea nggak papa disini?" Tanya Mbok Nah khawatir.

BUKUNE

"Nggak papa, Mbok. Ada teman saya disini," beritahu Chelsea.

Mbok Nah tersenyum pada Regan.

"Baik Mbak, kalau ada apa-apa tolong kabari rumah."

"Iya Mbok." Mbok Nah pun pergi meninggalkan rumah sakit.

Regan duduk di kursi stainless bersebelahan dengan kursi roda Chelsea. Dia masih menatap cewek itu dengan penuh tanya.

BUKUNE

"Dulu, Kak Sydney itu tipikal cewek yang ceria, sama kayak aku. Malah kata orang-orang Kak Sydney itu jauh lebih ekspresif..." Ada sunggungan senyum di bibir Chelsea saat berbicara, dia seperti sedang membayangkan masa lalu.

Regan mendengarkan.

"Waktu baru masuk SMA, Kak Sydney jatuh cinta sama ketua OSIS SMA Gempita."

"SMA Gempita?"

BUKUNE

"Iya, sekolah lama kak Sydney."

"Terus?"

"Awalnya sih semua baik-baik aja. Kak Sydney jatuh cinta secara normal layaknya cewek yang baru pertama

kali merasakan apa itu cinta. Dia sering diajak jalan, ke sekolah dianter jemput. Malah hampir setiap jam mereka telponan, pokoknya aku ngeliatnya Kak Sydney itu bahagia banget."

Regan merasa ada sengatan kecil di hatinya kala mendengar itu. Entah itu apa, Regan pun masih mencari tau.

"Kakak tau nggak, gimana rasanya saat kita udah sepenuhnya kasih hati kita buat seorang laki-laki, tapi tiba-tiba dia merenggut segalanya

dari kita?"

Regan mengerutkan keningnya, tak mengerti sama sekali. "Sydney ditinggalkan?"

"Lebih dari sekedar ditinggalkan. Dia dihancurkan..." Mata Chelsea menatap kosong ke depan. Dia sedang menyatukan kembali kepingan ingatannya tentang kejadian dua tahun yang lalu.

Tubuh Regan menegang. Sedikitnya dia mulai bisa menebak apa yang

terjadi, namun belum mau berasumsi sampai Chelsea selesai bercerita.

"Malam itu diam-diam Kak Sydney pergi dari rumah. Sebenarnya sih bukan sekali atau dua kali aja Kan Sydney kayak gitu, tapi sering sejak kenal sama cowok itu."

"Cowok itu udah ngelakuin apa?"
Regan sudah tak sabar untuk mengetahui intinya saja.

Chelsea kemudian menangis tersedu-sedu. Dia menggigit bibirnya

sambil melirik ke arah lain menghindari tatapan Regan.

"Hei..." Regan memeluk Chelsea. Dia mengusap punggung cewek itu agar sedikit lebih tenang.

"Kak... Kak Chelsea... Dia... Dia diperkosa oleh cowok bangsat itu. Bahkan biadabnya lagi, cowok itu mengajak empat temannya untuk ikut memperkosa kak Sydney!"

Regan melepaskan pelukan, menatap Chelsea dengan kilat penuh amarah di

matanya. "Kamu bercanda kan, Chelsea?"

Sayangnya Chelsea menggeleng.

"Siapa nama bajingan itu?"

"F-Francis... Dia dan empat temannya sekarang udah di penjara. Tapi buat apa, Kak? Mereka mati sekalipun, Kak Sydney akan tetap hancur..." Isakan pilu Chelsea begitu menyayat hati.

Regan memegangi kepalanya yang terasa begitu pening. Emosi

membuatnya sangat ingin mendatangi penjara dan membunuh laki-laki bernama Francis.

"Kakak harus janji, kalo apa yang kakak denger ini nggak boleh sampe ada yang tau. Terutama Kak Sydney, dia nggak boleh tau kalau aku udah ceritain ini ke Kakak." Chelsea memegang kedua tangan Regan, memohon.

Regan mengangkat kepalanya. Dia mengangguk. Diusapnya pipi Chelsea, "Lo nggak boleh nangis, kalo Sydney

tau gue udah ngebuat Lo nangis, dia bakal ngamuk sama gue."

Chelsea tertawa disela tangisannya. Usapan tangan Regan di pipinya terasa menjalar hangat hingga ke hatinya. Pipinya merah, dia langsung menunduk untuk menyembunyikan rasa malu.

••

•••

Regan duduk di samping ranjang rumah sakit, di sana Sydney sedang

tertidur karena pengaruh obat penenang. Dia mengamati wajah Sydney yang begitu pucat, cewek itu terlihat sangat rapuh.

"Aku nggak tau gimana cara kamu bisa ngejalanin hidup setelah semua yang kamu alami. Kamu hebat Sydney, bersembunyi di balik luka itu bukanlah hal yang mudah. Tapi kamu bisa melakukannya," lirik Regan sambil tersenyum miris.

Regan meraih tangan Sydney, lalu menggenggamnya. Dia mendekatkan

bibirnya ke kening Sydney, lalu mendaratkan ciuman lembut yang cukup lama.

"Ehm!"

Regan menegakkan tubuhnya dan menoleh ke belakang. Dilihatnya seorang cewek tengah tersenyum jahil padanya. Cewek itu terasa tidak asing, tapi...

"Gue Gweny, sahabatnya Sydney."

Regan mengangguk. Dia memberikan

akses pada Gweny untuk gantian duduk di samping Sydney.

"Chelsea udah cerita semuanya sama gue," ujar Gweny.

"Gue bener-bener nggak tau kalau Sydney..."

BUKUNE

Gweny tersenyum dan menatap Regan dengan mata berbinar. "Lo mau gue kasih tau sesuatu nggak?"

"Apa?"

"Sejauh ini, sejak kejadian itu, gue

nggak pernah lihat Sydney mau berdekatan sama cowok. Sampe gue denger Lo berhasil ajak dia ke apartemen Lo dan cuma berdua, its amazing you know?"

"Maksud Lo?"

BUKUNE

"Itu artinya Sydney nyaman sama lo."

Regan menatap Sydney.

"Ya... Walaupun dia masih nggak bisa sepenuhnya percaya sama cowok, tapi seenggaknya dia bisa kasih sedikit

buat Lo." Gweny menepuk pundak Regan.

"Lo tau segalanya tentang Francis?"

Wajah Gweny langsung berubah keruh. "Mendengar nama dia aja gue rasanya jijik. Cowok kayak dia nggak seharusnya dikasih hidup."

Regan pun berpikiran sama.

"Gue nggak ngerti sama jalan pikiran cowok bajingan kayak Francis, apa dia nggak cukup dengan hanya

memperkosa Sydney sendirian sampe dia harus ajak teman-temannya buat ngelakuin itu juga." Gweny begitu marah.

Tangan Regan mengepal, lagi-lagi emosinya terpancing. Andai Francis saat ini ada di hadapannya, maka Siapapun tak akan bisa menghalanginya menghabisi cowok itu sampe ke akar-akarnya.

"Lo tau nggak apa yang lebih menyakitkan bagi Sydney? Dia juga harus kehilangan orangtuanya dalam

kecelakaan mobil saat akan menuju rumah sakit. Bahkan orangtuanya sendiri meninggal sebelum sempat melihat bagaimana kondisi Sydney saat itu."

"Arrghh!" Regan meninju tembok dengan kekuatan penuh. Jari-jarinya sampai memerah, bisa saja memar karena sakit.

Gweny memandang Regan dengan teliti. "Lo suka sama Sydney?"
Tanyanya hati-hati.

Regan tak menjawab, dia masih harus

mencari tau apakah semua yang sedang dia rasakan saat ini adalah perasaan suka atau... Hanya perduli.

•••

BUKUNE

(9) Romeo & Juliet (Kiss)

Sudah tiga hari Sydney dirawat di rumah sakit, keadaannya pun telah membaik. Hanya saja, dokter masih belum mengizinkan cewek itu untuk pulang hingga dua hari kedepan. Setiap hari, Sydney hanya ditemani oleh Mbok Nah yang ikut menginap, atau Gweny yang datang sepulang sekolah bersama Chelsea.

"Kakaaak," teriak Chelsea begitu masuk ke ruangan inap Sydney bersama seseorang yang mendorong kursi rodanya dari belakang.

Jantung Sydney terlonjak, dia segera duduk dan mundur ketakutan saat melihat Regan.

"Kakak tenang ya... ini Regan, bukan orang jahat..." Bujuk Chelsea. Dia terpaksa turun dari kursi roda untuk mendekati Sydney.

Sydney harus segera disadarkan dari

dorongan sugesti jahat yang menguasai pikirannya. Karena bila telah dirasuki sepenuhnya, maka akan sulit untuk mengontrol cewek itu, persis seperti kemarin.

"Heh, gue kesini karena kita harus selesaikan tugas kelompok kita yang tertunda. Lusa tugas itu sudah harus dikumpulkan. Lo sih enak bisa pakek alasan sakit, lah gue?" Regan dengan santai berjalan mendekat, mengomel seakan-akan dia sedang marah pada Sydney gara-gara tugas kelompok mereka belum juga dikerjakan. Dia

meletakkan beberapa novel dan juga laptop ke atas pangkuan Sydney.

Chelsea tersenyum, akting Regan memang patut diacungi jempol. Tubuh Sydney buktinya menjadi rileks, dia tak terlalu merasa takut lagi pada cowok itu.

BUKUNE

"Harusnya Lo bilang sama gue kalo kemaren Lo lagi sakit. Jadi nggak akan masuk rumah sakit kayak gini kan? Omel Regan lagi.

Sydney beralih menatap Chelsea

meminta penjelasan atas kata "sakit" yang diucapkan Regan.

"Eh iya... Aku bilang ke Kak Regan kalo kakak tuh sebenarnya lagi nggak enak badan. Makanya kakak pingsan," Chelsea terpaksa ikut berakting, meski aktingnya ^{BUKUNE} payah tapi sepertinya sang kakak percaya.

Sydney kemudian menatap Regan, "Lo kok bisa sama Chelsea kesini?" Tanyanya curiga.

"Aku yang minta nebeng," beritahu

Chelsea dengan wajah berbinar.

Regan menaikkan sebelah alisnya, bangga menyatakan dirinya tak bersalah.

Sydney mendengus. Dia kembali memandang Chelsea, "kamu ngapain berdiri, duduk!" Suruhnya tegas.

Chelsea merengut, dia pun berjalan kembali ke kursi roda dan duduk dengan patuh.

"Bisa kita mulai?" Tanya Regan penuh

semangat.

Sydney membuka laptop Regan dengan kasar. "Nyesel gue satu kelompok sama Lo," rutuknya.

"Lo ngomong apa?" Regan mendekatkan wajahnya, begitu dekat hingga bibirnya dan bibir Sydney nyaris bersentuhan.

Sydney menahan nafas, matanya secara intens menatap mata Regan.

"Cantik," puji Regan dengan

tersenyum. Lalu dia menjauhkan wajahnya sebelum sisi "kelaki-lakiannya" mengambil alih.

Sydney seketika gugup, dia melirik gelisah ke segala arah. Bahkan, saat memegang novel saja posisi bukunya terbalik, sehingga harus Regan yang membetulkan dan itu membuatnya semakin gugup.

"Yah, tidur..." Regan terkekeh melihat Chelsea tertidur di atas kursi roda.

"Dia pasti kecapean," ujar Sydney dengan wajah muram. "Bisa tolong pindahin ke sofa nggak?" mintanya pada Regan.

"Dia nggak berat kan?" canda Regan.

"Lebih berat aku," jujur Sydney. Karena memang tubuh Chelsea itu mungil. Berbeda dengan dirinya yang tinggi dan berisi, mengikuti bentuk tubuh sang Papi.

"Kata siapa?" Regan menaikkan sebelah alisnya. Dia pernah

menggendong Sydney waktu cewek itu pingsan di apartemennya. Jangankan berat, saking cemasnya saat itu Regan malah ngerasa seperti melayang kala membawa cewek itu dengan cepat.

Sydney memalingkan wajah menatap adiknya yang sudah sangat terlelap. Ada yang sedang coba Sydney tahan, yaitu perasaan berbunga-bunga yang sudah sangat lama dia lupakan. Rasa dimana dia pernah merasa tersanjung pada pujian seorang lelaki.





"Kok endingnya kayak gini?" protes Regan.

"Emang lo maunya gimana?" tanya Sydney kesal, sejak tadi cowok itu hanya bisa protes, sementara yang mengerjakan semuanya hanya dirinya.

"Masa iya mereka mati? Berjuang itu capek, masa endingnya mati."

"Regan kita ini lagi ngebahas kisah cinta Romeo dan Juliet dalam novel,

jadi mau endingnya kayak gimanapun itu bukan urusan kita. Terserah penulisnya dong mau dibikin kayak gimana, ribet amat." Giliran Sydney yang mengomel.

"Kalo kisah nyata, kayak kita dong?"
Regan memancing Sydney.

Kembali, Sydney dibuat salah tingkah oleh cowok itu. "Mau dilanjutin nggak sih?!" cecarnya.

"Apanya? Kita?"

"Regannnnn," Sydney mulai berani

tampil ekspresif, dia memukul Regan menggunakan novel di tangannya hingga berulang kali.

Akhirnya tugas mereka membuat kerangka tentang Novel Romeo dan Juliet selesai juga. 90 persen yang bekerja adalah Sydney, Regan hanya membantu 10 persennya saja.

"Ini sih namanya bukan kerja kelompok, tapi kerja sendiri," omel Sydney mengeluh.

"Heh, mungkin yang ngerjain ini

secara tertulis emang kamu, tapi nanti yang presentasi pas kamu nggak masuk kan aku," balas Regan.

"Kata siapa gue nggak masuk? Gue bakal sekolah kok lusa."

"Nggak boleh." BUKUNE

"Dih, siapa elo ngelarang gue untuk sekolah?"

"Kamu itu masih sakit. Sampe kamu nekat masuk sekolah, aku bakal gendong kamu pulang ke rumah."

Sydney tersenyum meremehkan.

"Coba aja kalau nggak percaya. Aku serius, kalo kamu sampe dateng ke sekolah, aku pastikan kamu bakal balik ke rumah lagi." Saat mengatakannya, sama sekali tak terlihat kalau Regan sedang bercanda atau sekedar mengancam. Dia terlihat begitu serius, ditunjukkan oleh raut wajahnya.

Sydney dibuat gugup kembali.

"Kenapa manggilnya jadi aku-kamu gitu?"

"Emang kenapa?"

"Ya... Aneh aja sih."

"Panggilan aku-kamu terasa lebih enak di telinga ketimbang elo-gue," jawab Regan.

BUKUNE

Sydney tak lagi bisa bicara. Dia mengalihkan rasa gugupnya dengan membereskan buku-buku yang berantakan di atas ranjang itu. Matanya berulangkali melirik Regan yang tetap setia menatapnya.

Regan menangkap kedua tangan Sydney, menatap cewek itu begitu dalam. "Kamu lebih cantik kalau kayak gini," ucapnya dengan lembut.

Sydney berusaha menarik tangannya tapi Regan malah memegangnya semakin erat. Cowok itu mendekatkan wajah, mengikis jarak antara mereka berdua.

"Kamu boleh tampar aku setelah ini," bisik Regan.

Sydney mengerutkan keningnya. Baru

akan membuka mulut untuk bertanya apa maksudnya, Regan sudah lebih dulu menunjukkan...

Deg... Deg... Deg...

Dada Sydney turun naik karena detak jantungnya yang bergerak sangat cepat. Regan sedang mencium bibirnya, melumatnya begitu lembut. Kedua tangannya masih dipegang oleh cowok itu.

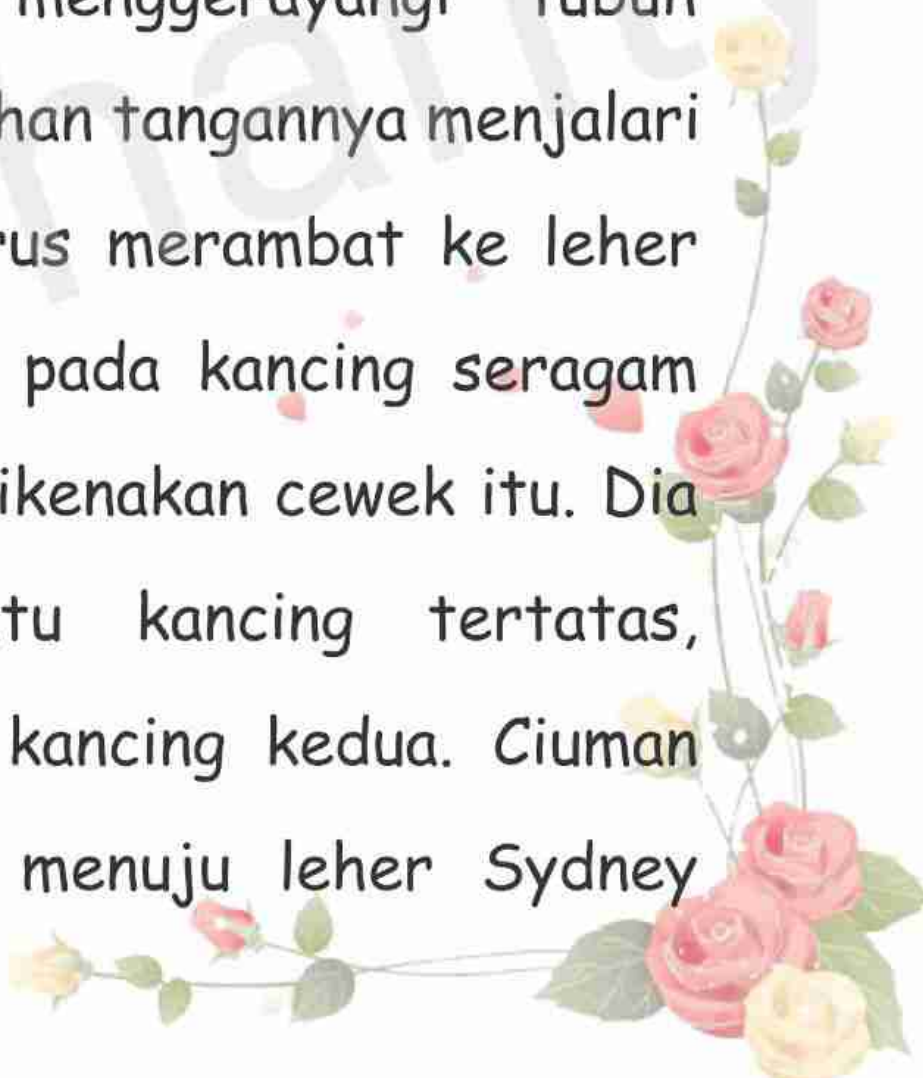
Karena tidak ada perlawanan dari Sydney, Regan pun mulai mencoba melakukan lebih. Dilepasnya kedua

tangan Sydney, berganti dengan menarik tengkuk cewek itu guna memperdalam ciuman. Dibelainya bibir Sydney dengan lidahnya, dikulumnya secara bergantian agar mau terbuka.

Sydney menggenggam tangannya sendiri, merasa begitu gemetar. Ada desiran aneh yang menjalari tubuhnya, seakan menuntut dirinya untuk membalas setiap perlakuan Regan itu. Usaha Regan berhasil, Sydney membuka mulutnya dan memberikan akses pada lidahnya untuk masuk

menikmati apa yang ada di dalam. Tetap dengan kelembutan, Regan mengajak lidah Sydney bermain bersamanya.

Ciuman semakin panas, Regan tak hanya mengajak bermain lidah, tapi juga mulai ^{BUKUNE} menggerayangi tubuh Sydney. Perlahan tangannya menjalari punggung, terus merambat ke leher dan berhenti pada kancing seragam pasien yang dikenakan cewek itu. Dia membuka satu kancing tertatas, bergerak ke kancing kedua. Ciuman Regan turun menuju leher Sydney



yang terbuka Karena dua kancing baju itu telah lepas.

Sydney kehilangan akal sehat. Nafsu turut menguasainya. Dia berpegangan pada sisi ranjang ketika Regan menciumi lehernya.

BUKUNE

Namun tiba-tiba ponsel Regan berbunyi, membuat keduanya kembali pada kesadaran mereka dan saling melepaskan diri. Sydney terutama, dia mendorong pelan dada Regan saat ciuman cowok itu belum terlepas dari lehernya tadi. Dengan cepat, Sydney

mengancingkan kembali bajunya itu.

Regan pun menerima panggilan masuk di ponselnya itu, namun dia tetap duduk di tepi ranjang. "Kenapa Tob?" tanya Regan.

"..."

BUKUNE

"Gue nggak bisa."

"..."

"Di rumah sakit."

" "

"Cewek gue lah," saat mengatakannya Regan menoleh pada Sydney. Dia tersenyum melihat ekspresi canggung cewek itu. Diusapnya bibir Sydney yang basah dengan ibu jarinya.

BUKUNE

" "

" "

" "

"Berisik, gue lagi sibuk!" Regan pun

mematikan sambungan telepon secara sepihak padahal suara Toby masih mengoceh panjang lebar.

"Sekarang, kamu harus tidur. Aku bakal bawa Chelsea pulang ke rumah kalian. Habis itu aku balik kesini buat jagain kamu." BUKUNE

"Kamu pulang aja, nggak perlu kesini lagi."

"Aku bakal kesini," tegas Regan. Dia mengusap kepala Sydney, lalu mencium kening cewek itu.

Entah apa namanya ini, yang pasti Sydney merasa Regan telah masuk ke dalam zona nyamannya. Ciuman tadi adalah bukti bahwa Sydney tidak lagi takut bersentuhan dengan laki-laki, entah apakah pengecualiannya hanya Regan.

BUKUNE

Melihat Regan dengan sangat hati-hati menggendong Chelsea agar tak terbangun, Sydney tersenyum.

(๑๐ 3 ๐)♥

(10) Malam

Regan memenuhi janjinya untuk datang dan menjaga Sydney malam ini. Sebenarnya tanpa sepengetahuan Sydney, dia berada di rumah sakit setiap malam, menunggu di luar ketika Sydney belum tidur. Lalu masuk saat cewek itu terlelap. Hanya saja, Regan belum berani menampakkan diri karena takut kondisi kejiwaan Sydney yang masih labil. Baru hari ini, berkat

Chelsea dia bisa masuk ke ruang perawatan itu secara terang-terangan.

"Kenapa belum tidur?" tanya Regan, karena begitu diam-diam masuk ke dalam ternyata Sydney masih membuka matanya dan membaca sebuah novel.

Sydney begitu terkejut mendengar suara dan sosok Regan yang tiba-tiba muncul. Wajahnya tegang, ketakutannya muncul tanpa diundang.

"Hey... Ini aku, Regan," ucap Regan dengan lembut.

Nafas Sydney memburu, dia menatap Regan dengan pandangan takut. Hampir saja dia melemparkan vas bunga di atas nakas ke wajah Regan, andai kesadarannya tak cepat kembali.

"Its okey... Ini aku," Regan pelan-pelan mendekat. Lalu diraihnya tubuh Sydney untuk dipeluk dan diberikan ketenangan. "Ini aku kan?" tanyanya berbisik.

Tubuh Sydney kembali rileks. Dia menghembuskan nafas lega dan mengangguk. "Kamu datang kayak maling aja."

"Karena aku kira kamu udah tidur, makanya aku masuk diem-diem."

Regan melepaskan pelukannya. Dia tersenyum jahil pada Sydney. "Sekarang udah terbiasa aku-kamu nih?" godanya.

Sydney langsung gelagapan. Dia sendiri tak menyadari kalau panggilannya pada Regan telah

berubah.

"Lebih enak didenger," ucap Regan lagi.

Sydney menutupi kegugupannya dengan membaca. Namun sebenarnya dia sudah tak bisa berkonsentrasi lagi. Terutama karena Regan sedang menatapnya begitu intens.

"Karena ini udah malem, stop baca. Aku mau kamu istirahat," Regan mengambil novel di tangan Sydney dan meletakkannya ke atas meja.

"Aku belum selesai baca," protes Sydney.

"Masih ada hari esok. Tidur," Regan mendorong kening Sydney dengan telunjuknya agar cewek itu segera berbaring. Lalu diselimutinya tubuh Sydney hingga ke dada.

"kamu tidur dimana?" tanya Sydney.

"Di sini," beritahu Regan sambil duduk di kursi besi sebelah ranjang.

"Tidur di sofa aja, biar nyaman."

"Ada yang bisa lebih buat nyaman ketimbang di sofa," sahut Regan. Tatapan penuh tanya Sydney langsung Regan sambut dengan jawaban, "tidur di samping kamu."

Hening.

BUKUNE

Regan menunggu jawaban dari cewek itu. Dia berharap Sydney menjawab iya, hanya sekedar tidur di ranjang yang sama, untuk menciptakan kedekatan yang lebih lagi sekaligus menguji apakah Sydney siap menerima sentuhan baru.

Jawaban Sydney adalah bergeser, dia memberikan ruang kosong di sebelahnya untuk Regan.

Regan tersenyum. Dia tak menyia-nyiakan itu. Dia naik ke atas ranjang, lalu membawa Sydney ke dalam pelukannya.

"Apapun yang terjadi, mulai sekarang kamu nggak perlu ngerasa takut. Aku bakal ada buat ngejaga dan melindungi kamu."

Sydney kemudian tersadar kalau

Regan pasti tau sesuatu. Dia lantas melepaskan diri dan bergerak duduk dengan cepat, menatap Regan begitu tajam. "Kamu tau apa tentang masa lalu aku?" tanyanya

Regan ikut duduk, ditatapnya Sydney dengan begitu tenang. "Semuanya," jawabnya.

"Kamu tau semuanya?" ulang Sydney.

Regan mengangguk. "Dan aku..."

"Jadi itu sebabnya kamu baik sama

aku? Karena kamu kasihan sama aku?"

Tuduhan Sydney itu membuat Regan terkejut. "Kasihan? Sydney, apa kamu nggak ngerasa yang aku lakuin itu tulus?"

Sydney bergegas turun dari ranjang, melangkah mundur dari Regan. "Setiap orang yang mengasihani orang lain, tentu dilakukan dengan tulus, Regan," ucapnya tajam.

"Sydney, kamu salah paham," Regan pun turun dari ranjang. Dia berjalan

ingin mendekati Sydney yang makin menjauh.

"Jangan mendekat," Sydney meraih pisau buah dan mengarahkannya pada Regan.

"Sydney, ini aku Regan..."

"Diam kamu Farncis!" Dia kembali berubah menjadi Sydney yang ketakutan, yang merasa siapapun yang dilihatnya adalah Francis.

"Aku Regan," tandas Regan merasa

marah. Dia benci ketika bibir Sydney menyebut nama laki-laki itu.

"Kamu mau aku mati kan?" Sydney malah mengarahkan pisau ke pergelangan tangannya. Membuat Regan otomatis mundur dan memberikan jarak.

"Sydney tenang ya... Ini aku, Regan. Buang pisaunya, itu bahaya..."

"Kamu lebih berbahaya dari pisau ini Francis! Kamu udah hancurin aku! Kamu bajingan!!" teriak Sydney.

Regan mengepal tinjunya. Andai saat ini Sydney tak sedang mengarahkan benda berbahaya itu ke pergelangan tangan, dia sudah pasti akan menampar cewek itu untuk sadar kalau dirinya adalah Regan, bukan Francis.

BUKUNE

Karena tak mungkin berlama-lama bermain dengan kelabilan Sydney, Regan langsung berlari mendekat dan menyambar pergelangan tangan Sydney. Dicekalnya tangan cewek itu begitu kuat untuk menjatuhkan pisau tersebut. Sydney berontak sekuat

tenaga, membuat Regan kualahan dan buru-buru memeluknya.

"Ini aku, Regan. Ini aku..." bisik Regan.

Lama kelamaan perlawanan Sydney menjadi lemah, dia pasrah dalam pelukan Regan. Regan pun melepaskannya, mereka bertatapan.

Sydney menatap Regan dengan sorot yang masih memendam amarah. "Apa masa lalu aku sangat menarik di mata kamu, sampe-sampe kamu berniat buat jadiin ini lelucon, Regan?"

Regan mengerutkan keningnya. "Apa maksud kamu? Kenapa kamu nggak percaya kalo aku serius, aku tulus Sydney." Ada amarah yang terselip dari cara Regan bicara.

Sydney tersenyum sinis. "Kenapa?!"

BUKUNE

"Karena aku cinta sama kamu!!"
bentak Regan kemudian.

Sydney terdiam. Dia menatap Regan begitu lekat, mencoba mencari tau kebenaran dari kata-kata cowok itu. Tapi kemudian dia tersenyum sinis.

"Cinta? Bulshit," Sydney melengos.

"Apa yang bikin kamu nggak percaya?" tanya Regan.

"Karena nggak mungkin ada satu orang pun yang mau menerima cewek yang udah diperkosa oleh lima laki-laki sekaligus," tandas Sydney penuh penekanan. Melihat Regan diam, Sydney yakin dirinya benar. Dia pun berniat melangkah, namun tangannya ditahan oleh Regan.

"Ada. Siapa bilang nggak ada? Aku

orangnya. Apapun yang terjadi pada masa lalu kamu, aku nggak peduli. Menurut kamu, buat apa aku masih disini setelah aku tau apa yang terjadi di masa lalu kamu? Harusnya aku pergi, kan? Tapi aku tetep disini, Sydney. Karena apa? Karena aku mencintai kamu," Regan menunjuk hati Sydney. "Kamu."

Sydney tak lagi bisa bicara. Regan berhasil membuatnya tak lagi bisa punya alasan untuk tak mempercayai cowok itu.

"Kalau kamu tanya apa alasannya, aku belum tau jawabannya. Tapi yang jelas, di hari pertama kita bertemu kamu berhasil membuat pikiran aku terganggu oleh semua hal tentang kamu."

"Aku kotor Regan..." lirik Sydney.

Regan menggeleng. "Kamu perfect," balasnya.

"Mereka udah nidurin aku. Mereka udah..."

Regan langsung memeluk Sydney, dia memeluknya begitu erat. "Mereka hanya tau caranya meniduri wanita, tanpa mengerti kalau butuh cinta untuk bisa membuatnya berharga di ingatan kamu." dia mencium puncak kepala Sydney. "Aku bakal buat kamu lupa kalau mereka pernah nyentuh kamu..."

๑'๑

๑''๑

(11)

Cara Melupakan

Regan tak main-main dengan ucapannya untuk membantu Sydney lepas dari ingatan pemerkosaan itu.

BUKUNE

Seenggaknya, Sydney harus lupa rasanya, dengan menggantikan ingatan itu pada rasa yang lain. Regan mengunci pintu kamar perawatan Sydney, tak membiarkan siapapun masuk sebelum mereka selesai.

"Regan..." Sydney mundur, dia begitu gemetar saat Regan mendekatinya.

"Aku nggak bisa biarin kamu hidup dalam ingatan menjijikkan itu," ucap Regan dengan lembut.

Dia menggendong Sydney ke sofa, lalu membaringkannya. "Kamu percaya kan sama aku?" tanyanya sebelum melakukan yang lebih jauh.

"Apa... Ini akan membantu?"

Regan mengangguk. Dia langsung

membungkuk di atas tubuh Sydney dan mencium bibirnya. Mereka berciuman dengan penuh kelembutan dan dilakukan atas dasar cinta.

Setiap jejak yang Regan tinggalkan pada bibirnya, juga lehernya, otak Sydney mulai membandingkan dengan tragedi dua tahun silam. Dimana kelima laki-laki biadab itu telah melakukannya dengan cara yang kasar, sangat jauh berbeda dengan yang sekarang Regan lakukan.

Regan telah melucuti semua pakaian

Sydney, membuat kejantanannya menegang. Dia harus mengalahkan nafsunya, karena tujuannya saat ini bukanlah untuk melampiaskan nafsu.

"Ahhhh," Sydney menikmati permainan lidah Regan pada payudaranya. Cowok itu menjilati, mengulum dan menghisap secara bergantian, namun dengan sangat lembut.

Puas bermain dengan kedua payudara indah Sydney, Regan langsung menurunkan ciumannya ke perut.

Menggelitik kulit halus itu dengan lidahnya, membuar Sydney menggelinjang.

Regan melebarkan paha Sydney, dia semakin dikuasai nafsu melihat keintiman cewek itu. Lalu dengan hati-hati, dia mulai mengeksplorasi kewanitaannya Sydney itu menggunakan lidahnya.

"Ahhhhhhh," Sydney mendesah kembali, dia mencengkram pinggiran sofa dan memejamkan mata.

Saat itu, kelima lelaki biadap itu tidak melakukan seperti apa yang Regan lakukan.

"Emmmhhhh," Sydney melenguh. Vaginanya berkedut karena pelepasan orgasme pertamanya. Ada rasa geli bercampur nikmat saat Regan kembali menjilati keintimannya itu.

Regan segera berdiri, membuka celananya untuk membebaskan penisnya yang terasa pengap dari balik celana dalam. Dia naik ke atas sofa, dengan hati-hati memasukkan

penisnya itu ke dalam kewanitaannya Sydney.

Sydney membekap mulutnya karena tak tahan menahan sakit. Hingga lama kelamaan, penis Regan mulai menyesuaikan diri dengan vaginanya. Regan memaju-mundurkan tubuhnya dengan pelan, tersenyum pada Sydney yang mulai menikmati.

Ketika miliknya sudah hampir mencapai puncak, Regan mempercepat ritme permainannya. Dia menusuk dalam-dalam kewanitaannya

Sydney, hingga suara penyatuan dua kelamin itu terdengar keras.

Sydney membekap mulutnya kembali, menahan desahannya agar tak terdengar hingga keluar. Melihat itu, Regan langsung mengganti tangan Sydney itu dengan ciumanya. Mereka berciuman sepanjang permainan, hingga keduanya sama-sama meledak.

Sydney terbaring dengan nafas terengah-engah, permainan yang cukup panjang hingga sekujur tubuhnya berkeringat.

Regan tersenyum, dia berbaring di sebelah Sydney memeluk cewek itu dengan penuh kasih sayang. Ukuran sofa yang tak begitu lebar, membuat mereka berbaring dengan tubuh saling menempel, tanpa jarak.

"Setiap kamu ingat kejadian itu, kamu harus langsung bayangkan kejadian hari ini. Dimana kita melakukannya dengan cinta dan sangat menikmatinya," bisik Regan.

"Kamu pernah melakukan ini sama cewek lain?" tanya Sydney.

"Cuma sama kamu," jawab Regan.

Ada rasa lega yang merayap di hati Sydney. Entah kenapa dia merasa senang dengan ucapan Regan itu. Meski terkesa egois, karena untuk dirinya sendiri Regan bukanlah yang pertama. Tapi ^{BUKUNE}mengetahui kalau dirinya adalah yang pertama untuk Regan, Sydney sangat bahagia.

••

•••

Pagi menjelang, suara dari burung

peliharaan rumah sakit berkicau merdu di luar sana. Sydney membuka matanya, menatap ke luar jendela yang masih cukup gelap. Dia melirik jam di dinding yang sudah hampir mendekati angka setengah enam pagi. Dilihatnya Regan masih sangat pulas tertidur memeluknya di atas ranjang sempit rumah sakit itu.

"Regan..." panggil Sydney.

Tak ada sahutan.

"Regan..." panggil Sydney kembali,

kali ini disertai dengan sentuhan di pipi cowok itu.

Regan membuka matanya. Dia tersenyum ketika melihat Sydney dengan jarak wajah sedekat itu.

"Good morning," sapa Regan.

BUKUNE

Sydney tersenyum.

"Tidur kamu nyenyak?" tanya Regan.

Dirapikannya rambut Sydney yang berantakan ke belakang telinga.

"Nyaman," jawab Sydney.

"Itu karena aku," ucap Regan dengan bangga.

Sydney tertawa, kenyataannya itu memang benar. Sydney telah melewati banyak malam yang disertai mimpi buruk. Tetapi tadi malam, dia memimpikan hal yang indah. "Aku ketemu mami sama papi di mimpi aku. Mereka kelihatan bahagia banget," beritahu Sydney.

"Selama kamu bahagia, mereka akan bahagia," jawab Regan.

Sydney memeluk Regan. "Makasih. Makasih karena udah ngebuat aku ngerasa nyaman lagi. Aku pernah lupa caranya untuk bahagia, sampe kamu datang dan ngajarin tentang itu lagi."

"Iya sayang," Regan mencium kening Sydney.

BUKUNE

Sydney terkejut mendengar kata sayang yang keluar dari mulut Regan. Apakah saat ini status mereka sudah berubah? Sydney merasa malu jika harus bertanya.

Tok... Tok... Tok...

Tanpa sadar, Sydney mendorong Regan dan membuat cowok itu terjengkang ke lantai. Dia meringis karena Regan menggerutu, pasti sakit sekali karena jatuh dari ketinggian yang lumayan juga. Apalagi dalam keadaan tidak siap.

Regan berjalan mendekati pintu sambil terus menggerutu. Dia mendelik galak pada petugas kebersihan yang menyapanya. "Gara-gara mbak nih badan saya jadi

sakit," omel Regan.

Mbak-mbak itu jelas tak mengerti, dia hanya mengerutkan kening dan berjalan masuk. "Mbak, kamarnya mau kita bersihkan seperti biasa. Apa Mbak mau tetap di ranjang atau jalan-jalan dulu?" tanya Mbak-mbak berpakaian serba putih itu dengan ramah.

"Saya keluar aja, Mbak." Sydney pun turun dari ranjang.

Regan langsung mendekati Sydney.

Dia mendorong kursi roda milik Chelsea yang tak dibawanya pulang. Adik Sydney itu pasti mengomel karena benda penting itu kelupaan dibawa serta tadi malam.

"Aku harus pakek ini?" tanya Sydney dengan wajah menolak.

"Harus."

"Regan, aku kan bisa jalan."

Regan menoleh pada Mbak-mbak yang sedang mengganti seprei. "Mbak, kalo

pasien sakit harus keluar jalan kaki atau pakek kursi roda?" tanyanya.

"Kalau kondisinya tidak mau drop kembali, ya harus pakai kursi roda. Selama masih di rumah sakit, artinya pasien masih memerlukan perawatan yang intensif," jawab si Mbak.

"Tuh, denger kan? Mbak itu aja ngerti," cecar Regan. Dia menyuruh Sydney duduk ke kursi roda melalui gerakan matanya.

"Kamu memperlakukan aku kayak aku

lagi sakit parah," gerutu Sydney.
meski begitu dia tetap duduk dengan
terpaksa di atas kursi roda itu.

"Mau parah atau sekedar flu, itu
tetap dinamakan dengan sakit." Regan
mendorong kursi roda itu keluar dari
ruangan rumah sakit.

Sydney mendengus.

••

•••

(12)

Kok Posesif?

Regan membawa Sydney jalan-jalan di sekitar taman rumah sakit dengan menggunakan kursi roda. Dia mengulum senyum karena sepanjang jalan Sydney menggerutu lantaran malu dikira sakit parah sampai harus memakai kursi roda tersebut.

"Orang-orang pasti mikir aku ini cacat," keluh Sydney lagi.

"Jangan dengerin omongan orang,"
sahut Regan.

Mereka pun berhenti di depan kolam
ikan. Di sana, Regan tetap
membiarkan Sydney berada di kursi
roda, sementara dirinya duduk di
bangku taman, mereka berhadapan.

"Aku malu, Regan. Coba kamu
bayangkan, cewek dengan kondisi
sesehat aku yang bahkan nggak pakek
selang infus tapi duduk di kursi roda,
apa namanya kalo bukan karena
cacat?"

Cup.

Regan mengecup bibir Sydney, secara cepat. "Bawel. Kamu kenapa jadi bawel banget gini sih?" tanyanya sambil mengulum senyum.

"Regan ini rumah sakit," Sydney menatap was-was ke sekeliling kali-kali ada yang melihat. Regan menciumnya tadi.

"Siapa bilang ini Mal," celetuk Regan cuek.

"Aku bisa kena serangan jantung kalo lama-lama sama kamu."

"Banyak banget penyakit kamu. Tadi cacat, sekarang kena serangan jantung. Berarti kamu emang harus pakek kursi roda," balas Regan.

BUKUNE

Sydney begitu geram. Dia sudah akan membuka mulut ketika Regan tiba-tiba menangkap pipinya dan mencium bibirnya dengan kecupan berulang-ulang.

"Aku cinta banget sama kamu," ucap

Regan sambil tersenyum.

Sumpah, senyumnya manis sekali.

"Aku baru sadar kalo kamu punya lesung pipi kecil di sebelah kanan," Sydney menusuk lesung kecil yang ada di pipi Regan, dia malah terfokus pada itu ketimbang ucapan cowok itu tadi.

"Ganteng yak?"

"Ishhh," Sydney langsung mendorong pipi cowok itu.

"Hari ini kamu pulang kan?" tanya Regan, setelah puas bercanda.

"Iya kayaknya." Sydney jadi teringat sesuatu, dia mencari ponselnya.

"Cari ini?" Regan menunjukkan benda pipih itu ke depan wajah Sydney.

"Kok bisa ada di kamu?"

"Cuma cek sedikit," jawab Regan sambil terkekeh.

"Cek apa?"

"Cek aja kali-kali kamu lagi deket sama siapa dan bakal aku bikin kamu jauh dari orang itu."

Sydney diam, mencerna kalimat Regan itu dalam otaknya. "Kamu kok posessif?" tanya Sydney dengan kening berkerut.

"Mine," bisik Regan tepat di telinga Sydney.

••

•••

Sydney sudah kembali ke rumah, namun belum ke sekolah karena Regan melarangnya. Walaupun dia sudah meyakinkan cowok itu kalau dirinya sehat, tapi Regan tetap memintanya istirahat di rumah untuk satu hari lagi. Sydney pun terpaksa menurutinya dari pada cowok itu berbuat nekat seperti ancamannya.

Meski sendirian di rumah, karena Chelsea sedang sekolah, Regan tetap menemani Sydney dengan saling berbalas chat.

Regan

Obatnya udah dimakan?

Udah .

Regan

Sekarang lagi apa?

BUKUNE

*Kamu udah nanyain itu lebih dari 10x
selama 5 jam ini.*

Regan

*Karena nggak mungkin selama 5 jam
itu kamu cuma ngelakuin satu
kegiatan doang.*

Sydney tersenyun saat membacanya.
Regan memang selalu pandai jika
diajak berdebat.

Lagi tiduran.

Kamu nggak belajar?

Regan

BUKUNE

Nggak ada kamu, sepi.

*Pengen cepet bel pulang terus ke
rumah deh :)*

Kamu pulang aja, istirahat.

Kamu udah terlalu capek jagain aku,

Gan.

Regan

Nggak usah bawel.

Aku bakal kesana.

Kalau Regan udah bilang begitu, maka cowok itu pasti akan datang. Sydney kembali tersenyum. Sepanjang chatnya dengan Regan berjam-jam sejak pagi, dia selalu dibuat tersenyum sendiri seperti orang gila.

Regan

Kok nggak dibales?

Kamu jgn macem2 ya.

Awas aja ketauan.

Dan begitulah Regan, dia tidak akan berhenti memberikan spam chat bila Sydney lambat membalas. Atau malah menelpon dan marah-marah.

Berisik.

Aku abis dari toilet.

BUKUNE

Regan

Ke toilet kan bisa bawa hape

Regan

Kan nggak dibales lagi

Regan

Aku datengin ya kamu

Regan

Sydney!!

Astaga...

Sabar knp sih!

aku lagi ambil minum di bawah.

Regan

Hehehe.

Udah bel pulang.

Aku kesana.

I love you

Sydney meletakkan ponselnya ke atas kasur. Buat apa lagi dibales, toh Regan akan datang. Baru saja akan keluar dari kamar, dia terkejut melihat Mbok Nah berdiri di ambang pintu.

"Mbok sejak kapan disitu? Kok nggak masuk?" tanya Sydney.

Mbok Nah pun masuk, lalu duduk di sebelah Sydney. "Mbok senang sekali ngeliat Mbak Sydney udah banyak berubah. Sejak ada Mas Regan, Mbok perhatikan Mbak Sydney selalu

tersenyum. Jatuh cinta ya Mbak?"

"Ihhh, Mbok apaan sih nanyanya?"

Sydney merasa begitu malu.

"Semoga Mas Regan bisa selalu membuat Mbak Sydney tersenyum seperti ini," Mbok Nah membelai rambut panjang Sydney dengan penuh kasih sayang.

"Sydney takut Mbok," Sydney memeluk Mbok Nah, layaknya memeluk seorang Ibu.

"Takut kenapa Mbak?"

"Takut kalau ternyata Regan nggak ada bedanya sama Francis..."

Mbok Nah melepaskan pelukan Sydney untuk menatap cewek itu dalam-dalam. "Dengerin Mbok, nggak semua laki-laki itu sama. Mbok bisa melihat kalau Mas Regan tulus sama Mbak Sydney. Begini-begini kan Mbok juga bisa menilai orang," ungkap Mbok Nah secara jujur.

"Makasih, Mbok. Meskipun Mami udah

nggak ada, Mbok bisa gantiin sosok Mami..."

"Karena Bu Sakura pernah berpesan, agar Mbok selalu menjaga Mbak Sydney dan Mbak Chelsea layaknya anak sendiri. Makanya, Bu Sakura nggak pernah segan buat suruh kalian berdua tidur sama Mbok sewaktu kecil dulu, agar kontak batin kita kuat. Sekarang Mbok mengerti, ternyata Bu Sakura sudah mempersiapkan ini sejak kalian kecil." Mbok Nah terisak dalam tangisnya ketika mengingat Sakura, Mami dari Sydney dan

Chelsea.

Air mata Sydney meleleh. Kecelakaan mobil itu telah merenggut orangtuanya. Saat itu, Papinya pasti sangat cemas ketika mendapatkan kabar tentang keadaan Sydney di rumah sakit. Makanya Papinya membawa mobil dengan kecepatan tinggi sehingga lepas kendali dan menabrak trotoar jalan. Kecelakaan tunggal yang berhasil merenggut dua nyawa sekaligus.

"Kakaaaaaak!" Teriakan nyaring Chelsea membahana. Cewek itu memang selalu ceria, menutupi kesedihan atas penyakitnya dengan caranya sendiri.

Sydney berjalan mendekati Chelsea.

"Kamu akhir-akhir ini mulai jarang pakek kursi roda," ujar Sydney dengan mata memicing.

"Hehehe, aku nggak butuh benda itu lagi Kak."

"Chelsea... Kamu nggak bisa abaikan

kesehatan kamu gitu aja. Kamu tetap harus pakek kursi roda, kamu nggak boleh kecapean."

"Bener ya kata kak Regan, kakak tuh mulai bawel sekarang," omel Chelsea yang kemudian duduk di sofa menyilakan kaki.

"Kamu bareng Regan kesini?"

"Iya dong! Tapi Kak Regan pergi lagi, mau cari makan buat kita bertiga katanya."

"Oh..." Sydney mengangguk.

"Kak, sumpah ya Kak Regan tuh baikkkk banget. Masa ya dia yang gantiin posisi kakak selama di sekolah, temenin aku ke kantin pas jam istirahat. Dia juga yang dorongin kursi roda aku kemana-mana," cerita Chelsea.

Sydney tersenyum, senang mendengarnya. Regan memenuhi janjinya untuk menjaga Chelsea selama dirinya tak diizinkan untuk sekolah.

"Kak..." Chelsea mendekatkan mulutnya ke telinga Sydney.

"Kayaknya Kak Regan suka deh sama aku."

Deg!

Jantung Sydney tiba-tiba melonjak sesak. Dia menatap Chelsea dengan pandangan yang begitu lekat. Adiknya itu nampak berbunga-bunga, terlihat sekali dari binar matanya juga senyum yang tak pernah hilang dari bibirnya itu.

"Nggak pernah ada cowok yang Mandang aku ini normal selain Kak Regan. Makanya, aku pengen berhenti pakek kursi roda, aku pengen bisa jalan normal kayak orang lain. Biar Kak Regan nggak perlu capek-capek bawain kursi roda aku. Biar... Kalo jalan berdua juga nggak malu," Chelsea terkekeh sendiri saat membayangkannya akan berjalan bersama Regan, semacam ngedate yang direncanakan.

Sesak.

Sydney tak bisa berkomentar. Hatinya menolak untuk menerima semua cerita Chelsea. Apakah Regan sedang mempermainkan mereka berdua saat ini?

"Kakak kok diem aja sih?"

BUKUNE

Sydney harus bilang apa? Kalau Regan juga memperlakukannya dengan manis?

"Kalau kamu emang bahagia, kakak dukung sepenuhnya," hanya itu yang bisa Sydney katakan.

"Aku nggak nyangka, cowok sekeren, seganteng dan sepopuler Kak Regan mau nemenin aku di sekolah. Pokoknya ya kak, semua murid Nusantara iri setengah mati sama aku. Apalagi waktu Kak Regan Lap mulut aku pakek tisu, mukanya tuh deket bangeetttt sama muka aku. Rasanya pengen aku cium tapi malu, hahahaha."

Sydney ikut tersenyum tapi dengan jenis yang berada.

"Terus kak, yang paling bikin kaget itu waktu Kak Rayen gunain panggilan

Aku-Kamu. Kalo udah kayak gitu, berarti posisi aku di hati Kak Regan udah spesial dong kak? Soalnya kalo ke kak Gwen dia masih pakek Gue-Elo."

Chelsea terus bercerita. Tanpa dia tau kalau Sydney tak ingin mendengar itu. Dia terus saja menceritakan bagaimana Regan memperlakukannya di sekolah dengan segala kemanisan cowok itu.

"Kamu cinta sama dia?" Tanya Sydney.

Chelsea tersipu malu. Kemudian mengangguk. Lalu menutupi wajahnya dengan telapak tangan.

"Lagi ngomongin aku ya?" Regan muncul dengan dua plastik berisi makanan di tangannya.

BUKUNE

••
•••

(13)

Pilihan

"Lagi ngomongin aku ya?" Tanya Regan. Karena begitu masuk ke rumah, dilihatnya dua kakak beradik itu sedang mengobrol.

"Eh, Kak Regan..." Chelsea terkekeh. Dia menurunkan kakinya ke bawah, bertingkah layaknya cewek feminim. "Kakak beli apa?" Tanya Chelsea mencoba bersikap normal, walau

jantungnya sedang dag dig dug.

"Ayam bakar, suka kan?"

"Wahhhh aku sih suka banget! Itu makanan Favorite aku, iya kan Kak Sydney?" Chelsea begitu senang sampai tidak bisa melihat bahwa ada sesuatu dari ekspresi kakaknya itu.

Sydney hanya tersenyum, dia menatap Regan sekilas lalu membuang muka. Hal inilah yang membuat Regan menatap Sydney dengan penuh curiga, cewek itu bahkan sama sekali tak

menyapanya.

"Ayo makaaaaaan," jerit Chelsea dengan penuh semangat.

"Chelsea, ganti baju dulu. Abis itu cuci tangan, baru makan," suruh Sydney.

BUKUNE

"Yah Kak, udah keburu laper," bujuk Chelsea.

"Turutin Kakak!" Sydney tiba-tiba membentak.

"Kakak kenapa sih?!" Bentak Chelsea balik.

Regan tak mengerti situasinya, tapi dia harus membantu mengatasinya.

"Chelsea, kakak kamu bener, kamu harus ganti baju dulu. Imunitas kamu lagi nggak bagus, jadi kamu harus selalu bersih terutama saat makan. Mau kan nurutin kakak?" Bujuk Regan dengan lembut.

Wajah Chelsea langsung berubah rileks, dia malah tersenyum malu-malu dan mengangguk. Pipinya

makin merona saat Regan mengusap puncak kepalanya.

Sydney melihat perlakuan manis Regan pada Chelsea dengan hati yang bagaikan diiris-iris. Dia menatap Regan penuh kebencian, merasa dipermainkan.

BUKUNE

Chelsea telah masuk ke kamar. Sydney tak lagi bersandiwara dengan terus tersenyum meski hatinya merasa sakit. "Hebat Regan, kamu bikin aku lupa kalo pemain kayak kamu emang pinter banget bikin orang

percaya kalau kamu itu tulus."

Regan mengerutkan keningnya. "Kamu ngomong apa sih? Kamu kenapa?"
Tanyanya. Usahanya untuk memegang kedua lengan Sydney malah ditepis oleh cewek itu.

BUKUNE

"Kenapa harus Chelsea sih? Kamu bisa pakek orang lain buat nyakitin aku, tapi jangan Chelsea. Dia adik aku, Regan."

"Sydney stop! Aku nggak ngerti kamu ngomong apa," tandas Regan tajam.

"Nggak ngerti?" Sydney tersenyum sinis. "Bulshit!" Sydney langsung berlari ke tangga dan secepat mungkin menjangkau kamarnya.

Nyatanya seorang Regan tak akan mungkin membiarkan Sydney meninggalkannya tanpa kejelasan. Dia berlari lebih cepat mengejar cewek itu, sebelum Sydney mengunci pintu dari dalam dan membuat Regan harus mendobraknya.

Tangan Regan mendorong keras pintu yang sedang Sydney coba tutup. Dia

menggunakan sedikit tenaga untuk membuat pintu itu terbuka lebar dan tubuhnya masuk ke dalam. Baru setelah itu dia menutup pintu dan menguncinya.

"Jelasin ke aku, ini ada apa? Kenapa kamu tiba-tiba nuduh aku kayak gini?"
Tuntut Regan.

"Stop berakting, Regan!"

"Akting apa Sydney?!"

Keduanya saling bertatapan dengan

nafas memburu. Mereka berhadapan, jarak yang cukup dekat membuat pandangan mereka terasa begitu dekat.

"Apa yang kamu lakuin ke Chelsea sampe-sampe dia menganggap perlakukan kamu ke dia itu spesial?" Tanya Sydney dengan tatapan tajam.

Regan makin mengerutkan keningnya. "Maksud kamu, aku ngelakuin apa emangnya ke Chelsea? Sumpah demi Tuhan aku nggak ngerti kamu ngomong apa," Regan mengusap

rambutnya dengan kasar.

"Regan Meshach, mungkin sebuah kebanggaan buat kamu ketika kakak adik kayak aku dan Chelsea sama-sama jatuh dalam permainan kamu. Tapi aku nggak masalah seandainya ^{BUKUNE} cuma aku yang dipertandingkan disini, karena aku udah biasa, bahkan pernah dapetin yang jauh lebih sakit dari ini. Tapi Chelsea? Dia nggak akan kuat, dia bisa drop. Kenapa sih kamu jahat banget?"

Regan menatap Sydney dengan

pandangan yang mulai mengerti maksud dari semua tuduhan Sydney itu. "Jadi maksud kamu, aku juga ngedeketin Chelsea?"

Sydney tak menjawab, tapi caranya menatap sudah mengiyakan segala pertanyaan.

BUKUNE

"Otak kamu kemana sih, Sydney? Kamu bisa dapet pikiran kayak gitu dari mana?"

Sydney tetap tak menjawab.

"Oke, aku bakal tanya ke Chelsea bagian mana dari perlakuan aku yang ngebuat dia ngerasa kalau aku memperlakukan dia secara spesial, seperti tuduhan kamu." Regan baru akan berbalik ketika tangan Sydney menariknya untuk tidak pergi.

BUKUNE

"Kamu mau ngebuat kondisi Chelsea, drop?" Tanya Sydney semakin marah.

"Terus aku harus gimana, Sydney? Apa kamu akan percaya kalau aku bilang, aku sama sekali nggak anggep Chelsea lebih dari sekedar adik?"

Sydney tersentak, apa itu benar?

"Iya, emang bener selama di sekolah tadi aku memperlakukan dia dengan penuh perhatian. Tapi kamu tau karena apa? Karena kamu yang minta. Kamu yang mau aku gantiin posisi kamu selama kamu nggak di sekolah. Terus salahnya dimana?"

Ada rasa senang dan sakit yang kini bercampur di hati Sydney.

"Aku sayang sama Chelsea, sama kayak kamu sayang sama dia. Cuma ke

adik, nggak lebih," Regan ingin lebih meyakinkan Sydney.

Sydney termundur beberapa langkah, kepalanya berdenyut. Dia nyaris saja jatuh kalau Regan tak langsung menangkap tubuhnya ke dalam pelukan.

BUKUNE

"Chelsea udah salah paham, Regan. Dia pikir, kamu suka sama dia..." Lirih Sydney dengan air mata yang mulai menetes.

Regan melepas pelukan. Dia

menangkup pipi Sydney dan menghapus air mata cewek itu menggunakan ibu jarinya. "Aku bakal jelasin ke Chelsea. Kalau dia tau hubungan kita, dia pasti bakalan ngerti. Aku bakalan..."

Sydney menutup mulut Regan dengan telapak tangannya, lalu dia menggeleng. "Jangan. Chelsea akan drop, dia nggak akan bisa nerima kenyataan itu."

"Terus, kamu maunya gimana?"

"Aku bisa minta sesuatu sama kamu?"

Regan menatap Chelsea dengan penuh curiga.

"Tetap perlakukan Chelsea dengan manis. Buat dia ngerasa kalo kamu emang suka sama dia. Chelsea udah terlanjur bahagia, kita nggak bisa renggut itu dari dia."

"Kamu gila, Sydney." Regan menjauh dari Sydney, dia menatap cewek itu dengan begitu tajam.

"Please, Regan... Kita nggak punya pilihan. Kalo kita jujur sekarang, Chelsea akan down. Kesehatan Chelsea itu bergantung pada psikisnya. Aku nggak mau terjadi apa-apa sama Chelsea, tolong..."

"Terus gimana sama kamu? Aku? Kita? Apa itu juga nggak penting buat kamu?"

Sydney memejamkan matanya, membuat bulir bening yang menggantung di kelopak mata menetes. "Di depan Chelsea, kita bisa

menjadi teman."

Regan menggeleng lemah. Dia tidak bisa menerima itu. "Kamu memilih untuk nyakitin diri kamu sendiri?"

"Seenggaknya aku akan tetap hidup meski harus sakit. Tetapi Chelsea, dia bisa meninggal kalau kondisinya tiba-tiba drop. Apa menurut kamu aku harus korbankan adik aku?"

"Sampe kapan, Sydney? Kita malah akan makin nyakitin dia dengan cara kayak gini."

"Sampe kondisi Chelsea bisa menerima ini. Aku mohon sama kamu..."

Regan kembali mengusap wajahnya dengan kasar. Dia mencengkram rambutnya sendiri, menariknya dengan kasar agar rasa sakit di kepalanya itu sedikit berkurang.

Tok... Tok... Tok...

"Kakak, apa kakak di dalem?"

Sydney menatap pintu dengan

perasaan was-was. Kemudian dia menatap Regan dengan wajah memohon. "Please..." Bisiknya lirih.

Tok... Tok... Tok...

"Kakak di dalem kan? Kok dikunci sih, bukain dong!" Teriak Chelsea dari luar.

Sydney semakin merasa cemas. Dia tak mungkin membiarkan Chelsea masuk dan tau kalau Regan ada di dalam bersamanya. Bisa-bisa Chelsea berpikiran yang aneh-aneh dan membuat kesehatannya menurun.

"Kamu turutin permintaan aku atau kita selesai..." Tidak ada pilihan lain, Sydney harus membuat pilihan.

Regan menatap Sydney tak percaya. Dia mengepal tinju di kedua sisi tubuhnya, membuatnya harus menahan emosi hanya karena dia sangat mencintai cewek itu.

••

•••

(14)

Sakit yang Tak kasat mata

Pintu kamar Sydney akhirnya terbuka, membuat kedua bola mata Chelsea melebar karena kesal.

"Kakak ngapain aja sih di dalem?! Lama banget..." Keluh Chelsea sambil melangkah masuk. Tak ada siapapun di dalam kamar kakaknya itu. Dia pun kembali menatap kakaknya, "Kak

Regan kok nggak ada ya? Apa jangan-jangan pulang karena kelamaan nunggu?" Tanyanya dengan wajah kecewa.

Lihatlah, baru berpikiran Regan telah pulang saja sudah membuat Chelsea sedih. Apalagi bila adiknya itu tau kenyataan yang sebenarnya.

"Mungkin dia lagi di kamar mandi," ujar Sydney.

"Nggak ada kak. Aku udah panggil-panggil juga nggak nyahut."

Chelsea duduk di tepi kasur, dia menekuk wajah karena merasa begitu kecewa. "Padahal aku udah pakek baju terbaik aku, udah dandan juga..." Dia menunduk, nyaris ingin menangis.

Sydney duduk di samping Chelsea, memegang tangan adiknya itu. "Kamu sayang banget ya sama Regan?" Tanyanya sekali lagi. Dia harus meyakinkan dirinya kalau keputusan yang dibuatnya itu benar.

Chelsea mengangguk.

Sakit, itulah yang harus Sydney terima mulai dari sekarang.

"Eh, ternyata kalian disini, dicariin juga!" Suara Regan tiba-tiba terdengar. Chelsea langsung mengangkat wajah dan menatap ke arah pintu.

BUKUNE

Regan sedang berdiri di ambang pintu dengan ketampanan maksimal yang membuat Chelsea kembali sumringah.

"Kak Regan dari mana aja? Kirain dah pulang," ujar Chelsea sambil berjalan mendekat ke arah Regan.

"Tadi ngobrol sama Pak Dadang, dari pada kelamaan nungguin kalian," bohong Regan.

"Ohhh, pantasan nggak ada di rumah. Harusnya tadi aku keluar ya," sahut Chelsea.

BUKUNE

Regan melirik Sydney, begitupun sebaliknya. Tapi tatapan mereka itu hanya sesaat, agar Chelsea tak curiga.

"Katanya mau makan, ayok!" Ajak Regan.

"Ayok!" Sambut Chelsea dengan antusias.

Sementara Sydney hanya tersenyum. Dia berjalan di belakang kedua orang itu, dengan perasaan yang bercampur aduk.

BUKUNE

Senang karena akhirnya Chelsea punya alasan kuat untuk sembuh.

Senang karena Regan mau membantunya menyelamatkan sang adik.

Sakit, karena ternyata tidak semudah yang dibayangkan.

Meja makan persegi panjang itu diisi oleh ketiga orang yang sedang menyantap ayam bakar dengan begitu lahap. Chelsea dan Regan duduk berhadapan, terhalang oleh meja. Sementara Sydney duduk bersebelahan dengan Regan.

"Kak Regan, sering-sering kesini ya? Biar rumah ini rame, jadi kalo makan nggak cuma berdua aja," minta Chelsea dengan tulus.

Regan menatap Sydney. "Emang boleh?" Tanyanya.

"Boleh dong! Iya kan Kak Sydney?" Chelsea yang menjawab.

Sydney kembali tersenyum dan mengangguk kecil. Dia menutupi hatinya yang tercabik dengan terus memakan makanannya. Terasa sangat hambar, dimana letak kenikmatan dari makanan ini? Atau yang salah bukan makanannya, melainkan suasana hati orangnya.

Regan sangat mengerti perasaan Sydney, diam-diam dia menggenggam tangan Sydney di bawah meja, membawanya ke atas pahanya.

Sydney tersentak, dia ingin menarik tangannya tapi Regan malah memperkuat pegangannya itu. Membuatnya makin cemas dan kehilangan selera menelan.

Sementara Regan, nampak santai dan bersikap seolah tidak pernah terjadi apa-apa. Dia memang menuruti keinginan Sydney, tapi tetap dengan

caranya.

Sepanjang acara makan, Chelsea mengoceh menceritakan segala hal yang sebenarnya sangat lucu. Tapi karena kondisi sedang tidak bisa menerima lelucon, maka Sydney sama sekali tidak tertawa. Hanya Regan yang pandai berakting sehingga semua ocehan Chelsea ditanggapi dengan antusias oleh cowok itu.

๑•๑

๑••๑

Selesai makan malam, Regan menemani Chelsea mengerjakan tugas sekolah. Adik Sydney itu ternyata aslinya sangat manja, mudah banget menyerah saat menemukan satu soal yang sulit untuk dijawab. Jika sudah mentok, dia akan menangis layaknya anak kecil.

BUKUNE

Sydney baru aja datang membawakan cemilan sebagai teman untuk kedua orang itu. Dia juga membuatkan susu untuk Chelsea dan Kopi untuk Regan. Saat ingin pergi, Regan malah dengan sengaja menarik tangannya untuk

duduk di sana. Hal itu luput dari pandangan Chelsea yang tengah sibuk menyalin hasil jawaban Regan di kertas.

Regan baru melepaskan tangan Sydney ketika cewek itu mau duduk menemani mereka. Meski dia tau Sydney tak akan suka jika harus melihat kewanjaan Chelsea padanya, tapi Regan lebih suka melakukannya secara terang-terangan ketimbang diam-diam. Toh, ini permintaan Sydney. Dia hanya pemain, sementara sydney lah sutradaranya.

"Kak, ternyata Kak Regan itu pinter banget loh. Selain jago basket, jago matematika juga! Sumpah nggak nyangka banget," puji Chelsea.

"Kakak kamu tuh lebih pinter," sahut Regan.

BUKUNE

"Kak Sydney emang pinter dari dulu. Temennya buku sih," timpal Chelsea sambil tercengir.

"Pinter akademik, juga pinter nyakitin orang..." saat mengatakannya Regan menatap Sydney dengan begitu dalam,

itu sebuah sindiran.

"Hah, maksudnya gimana kak?" tanya Chelsea bingung.

Sydney sudah sangat cemas, Regan kenapa harus bermain-main dengan pikiran Chelsea. "Nggak usah kamu dengerin, Chel. Dia emang gila dari lahir," cibir Sydney, seakan memang Regan hanya bercanda.

Chelsea pun tertawa lepas. Dia kembali melanjutkan tugas sekolahnya sambil sesekali meminum

SUSU.

"Kak Regan, udah selesai!"

Regan dan Sydney yang tadinya sedang bertatapan, langsung mengalihkan pandangan pada Chelsea.

BUKUNE

"Coba kakak lihat," Regan mengambil buku Chelsea dan membaca setiap soal serta jawaban cewek itu. "Pinter, jawaban kamu bener semua," pujinya sambil mengusap puncak kepala Chelsea.

Wajah Chelsea langsung merona, dia merasa begitu senang diperlakukan semanis itu. Diam-diam, dia mengedipkan mata pada Sydney, menunjukkan seolah-olah dugaannya benar kalau Regan menyukainya.

Dan Sydney, dia hanya tersenyum. Ini yang disebut dengan sakit yang tak kasat mata. Sakit namun tidak berdarah. Ternyata ini arti dari dua ungkapan yang populer itu.

"Kak Regan, ini kan udah malem. Kenapa nggak nginep sini aja?" ajak

Chelsea.

"Chelsea..." Sydney menegur Chelsea.

"Kak, kasian Kak Regan kalau pulang semalem ini. Nanti ada apa-apa di jalan gimana? Kak Regan pasti ngantuk kan?" Chelsea sangat berharap Regan bilang iya. Dia memasang mata memelasnya, semoga Regan mengerti maksudnya.

Regan menoleh pada Sydney. wanitanya itu memberikan gelengan pelan, pertanda dirinya harus menolak.

Kemudian Regan menoleh pada Chelsea yang masih memasang jenis wajah yang sama. "Oke," katanya kemudian.

Jika Chelsea sangat bahagia, sampai dia menjerit begitu histeris. Maka Sydney memasang wajah marah dan menatap Regan tak suka.

"Tunggu ya kak, aku bakal suruh Mbok Nah untuk siapin kamar buat Kakak," dengan penuh semangat Chelsea mulai berjalan menuju dapur, tempat biasanya Mbok Nah bersemedi.

"Kenapa mau? Kamu harusnya ngerti Regan, jangan terlalu jauh..." protes Sydney. Suaranya sangat pelan, tapi terdengar sangat marah.

"Aku nggak nginep karena dia. Tapi karena kamu," jawab Regan.

BUKUNE

Sydney mengerutkan keningnya.

"Jangan kunci pintu kamar kamu. Banyak hal yang harus kita bicarakan malam ini," minta Regan dengan serius.

Sydney tak bisa lagi menyahut karena

Chelsea sudah kembali. Adiknya itu tersenyum pada Regan, terlihat sekali kalau dia sangat bahagia karena Regan telah menuruti semua permintaannya.



BUKUNE



(15)

Kesepakatan

Setelah Chelsea tertidur, Regan langsung keluar dari kamar cewek itu. Dia menemani Chelsea sepanjang malam, mendengarkan semua ocehan Chelsea sebelum tidur. Hanya sebatas menemani, duduk di tepi ranjang sementara Chelsea berbaring dalam selimut dan memeluk guling. Tak ada yang Regan lakukan, hanya sesekali mengusap puncak kepala

cewek itu. Regan benar-benar menyayangi Chelsea, namun sebatas menganggapnya adik yang harus dijaga dan dibahagiakan, karena Chelsea butuh itu semua. Leukimia stadium 3, ditambah gangguan pada jantung, bukanlah penyakit biasa yang harus dianggap remeh.

Regan memastikan keadaan aman. Diam-diam dia melangkah ke atas, ke kamar Sydney. Padahal kamarnya sendiri disediakan oleh Mbok Nah di sebelah kamar Chelsea, bila ada yang tau dia pasti akan dikira mau

mengapa-apakan Sydney. Makanya Regan harus berhati-hati, setidaknya jangan sampai Chelsea terbangun.

Hal yang paling Regan syukuri adalah Sydney tidak mengunci kamarnya, persis seperti perintahnya. Dia langsung membuka pintu kamar itu, lalu masuk dan menguncinya dari dalam.

"Udah puas di kamar Chelsea?" tanya Sydney, mengagetkan Regan yang mengiranya telah tidur. Mana mungkin Sydney bisa tidur, dia gelisah

memikirka apa yang Regan dan Chelsea lakukan berdua di dalam kamar. Chelsea itu manja, Regan itu cowok normal, kemungkinan mereka akan khilaf tentu sangatlah besar.

"Kamu cemburu?" tebak Regan sambil berjalan mendekat. Sydney membuang muka, hal yang paling Regan benci. "Kamu yang minta aku lakuin ini, jadi terima dong resikonya. Jangan berlagak seolah aku penjahatnya dan kamu itu cuma korban," cecar Regan.

Sydney tetap diam, namun hatinya mulai bergemuruh. Dia merasa sesak, ingin melawan tapi tak mampu.

"Jangan main api kalau kamu takut terbakar, Sydney."

Sydney menatap Regan, dia menghela nafas. "Harus total banget aktingnya? Sampe harus ada adegan cium kening segala?" sindir Sydney.

Regan tersenyum miring, ternyata Sydney melihatnya tadi. "Pernah nggak liat kakak yang cium kening

adiknya? Itu yang aku lakukan ke Chelsea."

"Tapi Chelsea nggak anggepnya gitu, Gan. Dia akan menganggap kalau ciuman kamu itu adalah bentuk rasa suka kamu ke dia," tekan Regan.

BUKUNE

"Bukannya kamu nggak perduli dengan anggapan Chelsea? Kamu lebih memperdulikan kebahagiaan dia, kan? Makanya kita sampe harus akting di depan dia seolah-olah kita ini nggak ada apa-apa. Itu kemauan kamu Sydney, bukan aku."

Sydney menghembuskan nafasnya dengan kasar, merasa begitu frustrasi.

"Sekarang kamu nyalahin aku?" tanyanya.

"Aku nggak nyalahin siapa-siapa. Aku cuma mau bilang ke kamu, karena kita udah mainkan ini, maka tetap anggap ini sebagai permainan. Jangan tatap aku seolah-olah aku ini bajingan yang selingkuh sama adik kamu."

"Oke..." jawab Sydney lemah.

"Satu lagi, aku mau buat

kesepakatan." Regan menarik tangan Sydney menuju ke atas ranjang. Dia mengajak cewek itu untuk duduk, berhadapan dengan saling menatap dengan serius.

"Jangan menghindar, aku nggak suka. Jangan dengan sengaja ninggalin aku berduaan sama Chelsea, karena aku tau kamu cemburu dan aku nggak mau nyakitin hati kamu. Jangan karena kita merahasiakan hubungan ini, jadi kamu bisa seenaknya anggap kalau kita kayak nggak ada apa-apa. Kamu harus ganti setiap waktu yang aku

berikan untuk Chelsea, dengan manfaatin kesempatan di saat kita bisa berdua. Paham?"

Tiba-tiba plong.

Rasa sesak yang tadinya begitu hebat menghantam hatinya, kini telah hilang sepenuhnya. Sydney merasa dunia kembali padanya, memberikan sebuah harapan bahwa dia akan akan tetap bahagia.

"Makasih Regan..." lirih Sydney.

"Jangan cuma makasih aja dong," sahut Regan dengan tatapan dan senyum licik.

"Terus maunya apa?"

"Ehm, aku udah lumayan capek seharian ini ngurusin adik kamu. Apa nggak ada... Bayarannya gitu?" sebelah alis Regan terancam.

Cup.

Sydney mencium pipi sebelah kanan Regan, sebagai bayaran yang diminta.

"Belum cukup," ujar Regan. Dia menunjuk bibirnya, meminta Sydney untuk menciumnya disitu.

Jantung Sydney berdetak super cepat menyamai kecepatan stop watch. Dia mendekatkan wajahnya, dengan bibir bergetar mendarat di bibir Regan. Menekannya cukup pelan, lalu melepaskannya.

Regan lantas menarik tengkuk Sydney saat cewek itu melepas ciuman. Bibir mereka menempel kembali, kali ini dengan gerakan lembut dari bibir

Regan.

Sydney memejamkan matanya merasakan lembutnya kecupan Regan pada permukaan bibirnya. Rasa hangat menjalar hingga ke rongga perut, bagaikan ada kupu-kupu terbang di dalam sana. Saat ciuman Regan mulai memaksa, Sydney membuka mulutnya dan memberikan akses pada lidah Regan mengusai lidahnya. Dia membalasnya mengikuti insting, saling melumat penuh kelembutan.

"I love you," ucap Regan tanpa melepas ciuman.

••

•••

Pagi datang dengan begitu cepat, rasanya baru sebentar Sydney tidur dalam pelukan Regan tadi malam. Bahkan, matanya masih sangat mengantuk ketika berusaha keras untuk membukanya.

"Regan..." Sydney menepuk pipi Regan agar segera bangun. Cowok itu harus

pindah ke kamar tamu sebelum semua orang bangun.

"Emhh," Regan menggerakkan wajahnya, mulai menyipitkan mata akibat cahaya lampu yang begitu silau. Sydney tidak bisa tidur dalam keadaan gelap, sementara Regan sebaliknya. Tetapi demi Sydney, Regan memaksa dirinya untuk mulai terbiasa meski tidurnya tak bisa benar-benar nyenyak.

"Udah pagi," beritahu Sydney dengan suara parau.

"Masih ngantuk," Regan mengeratkan pelukan. Dia membenamkan wajahnya pada ceruk leher Sydney.

"Nanti keburu ada yang bangun, kan nggak enak kamu keluar dari kamar aku pagi-pagi," bujuk Sydney.

BUKUNE

Regan membuka matanya lebar-lebar. Dia memijat pangkal hidungnya yang terasa berdenyut akibat dibangunkan. Lalu diciumnya kening Sydney sambil mengucapkan selamat pagi. Dengan susah payah Regan duduk, menyibak selimut dan turun dari ranjang

Sydney. Dia berjalan gontai keluar dari kamar itu, sambil mengumpulkan nyawa yang tercecer.

Sydney tersenyum. Regan memang cowok yang baik. Semalam saja, yang seharusnya bisa terjadi apa-apa, cowok itu malah tak menyentuhnya sama sekali. Mereka hanya berciuman, sebatas itu. Lalu tidur berpelukan, mengobrol singkat hingga akhirnya tertidur.

Sydney menggelengkan kepalanya, dia sedikit memukulnya dengan kepala

tinju untuk mengembalikan kesadaran.

Lalu segera Sydney turun dari
ranjang, masuk ke kamar mandi.

••

•••

BUKUNE

(16)

Rencana

Sydney telah kembali ke sekolah setelah 8 hari meliburkan diri karena sakit. Untungnya semua guru mengerti, bahkan ada beberapa yang mengkhawatirkannya lantaran masih terlihat pucat. Meski begitu, ada saja yang masih nyinyir dan menyindir kalau Sydney itu sakitnya cuma akting.

"Ya gitu deh... Niatnya biar ada yang

merhatiin. Secara adeknya aja mulai sok deket sama Regan gitu..." mulut Giselle ini memang patut untuk dilakban. Dia hanya berani mengatai Sydney saat tak ada Regan, tetapi jika Regan disana, dia dan para dayangnya itu bungkam.

BUKUNE

"Maklumlah Gis, secara selama ini kurang belaian. Ada yang oke, mulai deh cari cara buat cari perhatian," timpal Nikita.

"Gue yakin, Regan juga baik karena pada dasarnya dia memang baik. Dasar

kakak beradik itu aja yang kepedean menganggap lebih," sambung Indah.

Jika mereka menganggap Sydney akan terganggu, maka mereka salah besar. Sydney sama sekali tak menggubris para mulut nyinyir itu. Dia tetap fokus pada bacaannya, novel klasik yang sangat disukanya.

"Halahhh, palingan Regan juga cuma kasian sama si cacat itu."

Brak!

Kali ini beda, Sydney tidak akan diam saja jika Chelsea mulai dibawa-bawa dalam hal fisik. Sydney meletakkan bukunya ke atas meja dengan kasar, menatap Giselle yang nampak puas karena berhasil memancing emosinya.

"Kenapa, mau marah?" tantang Giselle.

Sydney sekuat tenaga menahan tubuhnya agar tidak mendekat pada Giselle, karena bila dia sudah kesana maka tangannya itu tak akan bisa dicegah untuk menampar sang model tersebut.

"Gue nggak salah kan, Chelsea emang cacat?" Giselle mengatakannya diiringi tawa para dayangnya.

Sabar itu ada batasnya.

Sydney berdiri, menimbulkan suara berderit dari kursi yang terdorong paksa ke belakang. Dengan langkah lebar dia mendekati Giselle. Tanpa basa-basi, Sydney melayangkan tangannnya ke udara dan siap membuat pipi mulus Giselle menjadi merah.

Giselle dan para dayangnya mundur. Bila sudah ditantang, mereka sebenarnya takut.

Saat telapak tangannya itu nyaris menyentuh pipi Giselle, sebuah cekalan lembut di pergelangan tangannya membuatnya berhenti.

"Regan..." Giselle merubah ekspresinya seakan-akan dirinya sedang ditindas oleh Sydney. Dia merangkul lengan Regan, berpura-pura ketakutan pada Sydney. "Dia udah gila. Dia mau mukul aku,"

ucap Giselle sambil menunjuk Sydney.

Regan melepas belitan tangan Giselle dari lengannya. Dia menatap Giselle begitu tajam. "Sekali lagi lo ganggu Sydney atau Chelsea, bukan Sydney yang akan nampar lo, tapi gue," ancam Regan begitu tajam.

Giselle begitu terkejut, pun yang lainnya. Suara bisik-bisik pun menggema, membicarakan pembelaan Regan terhadap dua kakak beradik itu. Farah si ratu gosip sampai mengabadikan momen itu dengan

antusias, dia menemukan berita yang akan disukai oleh satu Nusantara.

"Ayo," Regan menarik tangan Sydney menuju ke meja mereka. Dia mengabaikan air mata Giselle yang nampak begitu sakit atas ucapannya tadi.

BUKUNE

"Baru aku tinggal sebentar, udah ada aja yang nganggu kamu," kata Regan dengan suara yang sengaja agak keras.

Sydney diam saja, dia sedang berusaha mengembalikan kestabilan

emosinya.

"Its okey..." Regan membantu dengan menggenggam tangan Sydney di pangkuannya. Dia sudah sangat paham sifat Sydney, yang menurutnya sangat mirip dengan alter ego atau kepribadian ganda. Dimana saat orang tersebut merasa tertekan, sisi lain dalam tubuhnya akan keluar dan menguasainya. Namun, sifat alter ego Sydney tidaklah parah, dia tidak gampang merubah kepribadiannya kecuali dalam keadaan yang sangat tertekan.

••

•••

Kantin sangat ramai, berita soal Regan yang membela Sydney dan Chelsea telah menyebar melalui Medsos Farah. Semua mulai membicarakan mereka bertiga, banyak yang bertanya sebenarnya Regan itu lebih ke Sydney atau Chelsea sebenarnya.

"Seru banget, kita jadi artis hari ini!" seru Chelsea, sama sekali tak merasa terganggu dengan rumor tersebut.

Malah dia merasa bangga karena Regan membelanya, membuatnya bertambah yakin kalau cowok itu menyukainya.

"Andai gue sama lo sekelas, Syd, gue pasti bisa nonton kejadian itu secara live. Seneng banget gue bisa liat muka si mak lampir malu. Huhhh," ujar Gweny kecewa.

"Emang gimana kejadiannya sih kak?" tanya Chelsea.

"Udahlah nggak usah dibahas," sahut

Sydney. "Kalian aja yang pesen makan, gue lagi nggak laper."

Regan mengeluarkan ponselnya. mengetikkan sesuatu dan mengirimkannya ke ponsel Sydney.

Regan

BUKUNE

Harus makan

Atau aku marah

Sydney menghela nafas. Dia menatap Regan yang duduk berseberangan dengannya, menunjukkan rasa kesal pada cowok itu. Dan Regan membalas

tatapannya dengan mengintimidasi.

"Ya udah, berarti Sydney aja yang nggak makan ya?" tanya Gweny sambil berdiri.

"Gue juga pesenin deh sekalian yang kayak biasa," minta Sydney kemudian.

"Ih, kakak labil deh! Katanya tadi nggak mau makan," omel Chelsea.

"Tau nih, Sydney," Gweny ikut mengomel.

Bolehkah Sydney bilang kalau Regan lah yang menyebabkan kelabilannya? Tapi sudahlah, dia harus terbiasa dengan cara Regan mengaturnya.

"Kak Regan, pulang sekolah ke rumah lagi kan?" tanya Chelsea penuh harap.

BUKUNE

"Chelsea, Regan harus pulang. Nanti dia dicari sama orangtuanya. Lagian kan nggak enak kalau dia main ke rumah kita terus," Sydney berusaha menjelaskannya pada Chelsea.

"Yahhhh, sepi dong." Chelsea

menunduk, menekuk wajahnya karena sedih.

Regan mengusap puncak kepala Chelsea. "Besok kakak ke rumah kamu. Libur sehari dulu boleh kan?" candanya.

BUKUNE

Chelsea langsung mengangkat kepala dengan penuh semangat. Dia mengangguk menyetujui ucapan Regan. "Semoga hari ini cepat berlalu," mintanya dengan lantang.

Regan menatap Sydney diam-diam,

pun sebaliknya. Mulai ada rasa cemas di hati keduanya karena Chelsea yang sepertinya sudah sangat jauh berharap.

••

•••

BUKUNE

"Kita nggak bisa biarin Chelsea hidup dalam kenyataan yang salah, Sydney. Ini sama aja dengan kita membunuh dia pelan-pelan," beritahu Regan. Dia dan Sydney sampai membolos dari pelajaran Bahasa Inggris, berpura-pura sakit sehingga harus ke

UKS.

"Jadi menurut kamu kita harus bilang kalau sebenarnya kita punya hubungan? Kita harus bilang kalau Chelsea selama ini cuma salah paham, kamu nggak suka sama dia, gitu?"

BUKUNE

Regan mengerti itu tidak mungkin. Chelsea akan terkejut, dia akan merasa sedih, kecewa, dan semua hal yang dapat memicu jantungnya berdetak di luar batas wajar. Jika sudah seperti itu, dia akan drop, lalu kondisi kesehatannya akan menurun

dan menyebabkan stadium leukimianya naik.

"Bakal lebih sulit kalau Chelsea nggak bisa berhenti, aku nggak mungkin bersandiwara terus kan?" Regan begitu frustasi saat mengatakannya.

BUKUNE

"Gue punya ide," Gweny yang ikut serta dalam pembolosan massal tersebut, mulai bersuara. Regan dan Sydney menatapnya. "Gimana kalau kita carikan Chelsea cowok yang menarik, biar dia bisa berhenti pada Regan dan memindahkan rasa sukanya

ke cowok yang baru."

Ide brilliant, tapi sulit dilakukan.

"Nggak akan semudah itu, Gwen. Gue kenal banget sama Chelsea, kalau dia udah suka sama satu hal, maka dia akan stuck sama satu itu aja," beritahu Sydney mengenai sifat adiknya.

"Apa salahnya kita coba?" bujuk Gweny optimis.

"Gweny bener, kita bisa coba dulu,"

sahut Regan.

"Tapi cowoknya siapa?" Gweny memijat kepalanya. Emang siapa yang bisa menyamai Regan? Kalaupun ada, apa mungkin dia mau menerima keadaan Chelsea saat ini? Karena yang mereka butuhkan bukanlah cowok yang harus bersandiwara, tapi yang memang benar-benar cinta secara tulus.

"Gue tau orangnya."

Sydney dan Gweny menatap Regan

dengan intens.

ॐॐ

ॐॐॐ

BUKUNE

(17) Kangen

Sejak jatuh cinta pada sosok Regan, Chelsea sudah benar-benar terlepas dari yang namanya kursi roda. Meski begitu, kondisinya tetap terlihat baik. Tak seperti dulu, bila berjalan kaki sedikit saja akan langsung drop. Malah di sekolah, Chelsea membuang jauh benda itu dari hidupnya, membuat teman-temannya kaget karena selama ini mereka mengira

kalau Chelsea itu lumpuh.

"Chelsea, kamu sudah minum obat?"

Tanya Sydney, sedikit melongokan kepala ke kamar adiknya itu.

"Udah kak," jawab Chelsea. Dia sibuk dengan ponsel di tangannya dan mendesah berulang kali.

"Kamu kenapa?"

"Kak, apa Kak Regan ngechat kakak atau nelpo?" Tanya Chelsea.

Ragu-ragu, Sydney menggeleng.

"Kak Regan kemana ya kak, dia sama sekali nggak bales chat aku. Ditelpon juga nggak angkat." Lengkungan di bibir Chelsea menunjukkan kalau dia sedang sedih.

BUKUNE

"Mungkin dia sibuk, Chel. Kamu harus bisa sabar," bujuk Sydney.

Ting!

"Ah, kak Regan!" Jerit Chelsea kemudian.

Sydney langsung pergi dari sana, tak ingin mendengar lebih banyak lagi tentang Regan dari mulut Chelsea. Dia langsung naik ke kamarnya untuk beristirahat.

Begitu melihat layar ponselnya yang menyala, Sydney meraih ponsel tersebut dan membuka aplikasi WhatsApp. Dia tersenyum melihat nama Regan tertera di deretan paling atas setelah chat nggak jelas Gweny di urutan kedua dan grup sekolah di urutan ketiga.

Regan

Kamu lagi apa?

Abis dari ngecek Chelsea

Kamu lagi apa?

Regan

Lagi kangen

Aku kesana ya?

BUKUNE

Buat ketemu Chelsea??

Regan

Ck! Ketemu kamu lah!

Sydney tersenyum membacanya. Dia kembali mengetikkan balasan,

*Besok kan ketemu di sekolah.
Lagian ini udah malem.*

Regan

*Besok itu lama
Lagian di sekolah kamu cuek*

BUKUNE

*Kita kan belum bisa show up
Sabar ya...*

Regan

Pengen egois boleh nggak sih?

Nggak boleh .

Regan

Chelsea ngechat aku terus

Dilema...

Balesin aja

BUKUNE

Regan

Berasa punya dua pacar

Enak dong!

Regan

Enak kata siapa? Aku cintanya cuma

sama kamu

Lagi-lagi Sydney dibuat tersenyum oleh kata-kata Regan itu. Bagaimana keajaiban yang Tuhan kirimkan, Regan mampu membuat Sunset tak pernah lagi diganggu oleh ingatan masa lalu. Setiap malam, Sydney tak lagi bermimpi buruk. Setiap bertemu laki-laki, Atau bersentuhan tanpa sengaja, dia tak lagi merasa ketakutan. Hanya saja Sydney tetap takut gelap, dia selalu merasa melihat kejadian pemerkosaan itu jika dalam keadaan gelap.

Regan

Mulai kan nggak dibales!

Iya ini aku bales.

Nggak sabaran dasar.

Regan

Aku nggak suka dicuekin

Regan

Sumpah aku kangen banget

Aku kesana ya?

Dan kalian tau apa? Regan

benar-benar datang. Tentunya secara

diam-diam, bekerja sama dengan semua pekerja di rumah Sidney atas izin cewek itu. Dia sekarang sudah di dalam kamar Sydney, duduk dengan santai di sofa bed kamar tersebut. Sementara Sydney sedang turun ke bawah mengambilkan minuman.

BUKUNE

••
•••

"Loh kakak, kok bawa minum dua? Ada siapa emang di atas? Kak Gweny ya?"

Sydney begitu terkejut karena

kepergok oleh Chelsea saat sedang mengendap-endap membawa dua cangkir minuman di tangannya. "Hmm? Nggak kok, nggak ada siapa-siapa. Ini buat Kakak, mau begadang ngerjain tugas," bohong Sydney.

Chelsea melihat ke isi gelas yang dibawa Sydney. "Sejak kapan kakak minum kopi?" Tanyanya curiga.

"Ya... Nyoba aja. Soalnya tugas kakak banyak, siapa tau nanti ngantuk."

Maafin kakak Chelsea...

"Ohhh gitu." Chelsea mengangguk percaya. "Mau ditemenin?"

"Nggak usah. Kamu tidur aja ini udah malem. Inget, jaga kesehatan."

"Oke deh. Bye Kak," Chelsea mencium pipi Sydney dan kembali masuk ke kamarnya.

Fiuhh.

Sydney langsung naik ke kamarnya. Dia mengunci pintu untuk berjaga-jaga siapa tau Chelsea naik

ke atas karena kepo. "Hampir aja ketauan," ujarnya pada Regan.

"Sama Chelsea?"

Sydney mengangguk. "Ada benarnya juga sih, aku kan nggak minum kopi tapi malah bawa beginian." Sydney memberikan kopi itu pada Regan.

Regan terkekeh. Dia menyeruput kopi panas itu sedikit, lalu meletakkannya ke atas meja. Ditariknya tangan Sydney duduk di pangkuannya, membelakanginya. Regan memeluk

Sydney, menyangga dagunya pada pundak cewek itu.

"Aku nggak pernah jatuh cinta sampe segila ini sama cewek. Bikin aku nggak pernah tenang kalo jauh," bisik Regan.

Sydney tersenyum. "Berarti pernah suka sama cewek, walau nggak sampe gila?" godanya.

Regan nampak berpikir. "Pernah sih, tapi sebatas suka aja."

"Nggak sampe jadian?"

Regan menggeleng, membuat Sydney merasa geli pada lehernya. Bibir cowok itu mulai menciumi kulit lehernya yang sensitif, menimbulkan gelenyar aneh yang menguasai seluruh tubuh.

"Kamu ngebuat aku nggak ngerasa takut lagi disentuh kayak gini," ujar Sydney dengan suara lirih. Selama ini, kejadian pemerkosaan itu begitu membekas, sehingga bila ada lelaki yang tak sengaja menyentuhnya, Sydney langsung membayangkan wajah Francis melekat pada orang

yang menyentuhnya itu.

"Selamanya, aku bakal buat kamu lupa kalau kamu pernah alamin itu," bisik Regan di atas kulit dengan aroma Vanilla tersebut.

Regan membelokkan kepala Sydney, mengajaknya berciuman. Mereka menumpahkan segala rasa melalui ciuman itu, melakukannya berulang kali seakan tiada bosannya.

Namun untuk sex, mereka masih menahan diri, hanya sebatas pernah

satu kali waktu di rumah sakit saja.

••

•••

"Kak, kok leher kakak merah semua gitu?" Chelsea mengamati leher Sydney yang terdapat begitu banyak bulatan merah keunguan.

"Hah?" Sydney seketika panik. Dia melepaskan ikatan rambutnya dan menutupi lehernya dengan cepat. Itu pasti bekas ciuman Regan semalam, mereka memang sangat bernaafsu dan

melampiaskan nafsu itu melalui sebuah ciuman panas.

"Kakak pasti buka jendela ya waktu begadang? Makanya digigitin nyamuk," ujar Chelsea dengan begitu polos. Lagian, Chelsea tak mungkin berpikiran kalau Sydney habis melakukan sesuatu yang aneh-aneh, karena yang dia tau kakaknya itu nggak punya pacar.

"I-iya," jawab Sydney. Dia langsung mengunyah roti dengan gigitan besar untuk menutupi kegugupannya.

"Makanya kak, kalo belajar tuh jendela jangan dibuka," omel Chelsea.

Sydney cuma bisa meringis.

"Kakak tau nggak, nungguin pagi itu kayak nungguin kucing melahirkan sapi, lama banget."

"Emang kenapa nungguin pagi?"

"Biar bisa ketemu kak Regan lah!"

Jleb.

Sesak, lagi.

Sydney tersenyum hambar pada Chelsea. Ada luka tak terlihat yang dia pendam. Antara terluka karena merasa bersalah telah membohongi sang Adik, juga luka karena tidak munafik dia cemburu.

TIN!

"Kak Regan!" Chelsea hafal betul suara klakson khas mobil mewah Regan. Dia langsung berlari kecil menuju pintu untuk menyambut cowok

itu.

Lihatlah, ini yang membuat Sydney harus mempertahankan kebohongannya. Karena Chelsea bisa berlari tanpa membuat kondisinya drop.

BUKUNE

Semua berkat Regan.

Bahkan dirinya sembuh dari ikatan masa lalu pun, karena Regan.

"Selamat pagi."

Sapaan Regan itu membuat lamunan Sydney buyar. Dia tersenyum, tanpa membalas sapaan. Apa Regan sedang bercanda? Mereka baru berpisah sekitar satu jam yang lalu, Regan menginap semalam. Lalu pulang untuk mandi dan berganti pakaian, setelah itu sudah muncul disini lagi.

"Kak Regan ikut sarapan yuk! Aku buatin roti," ajak Chelsea, dia menarik tangan Regan untuk duduk.

Chelsea dengan penuh semangat mengolesi roti tawar dengan selai

cokelat, tanpa bertanya dulu apakah cowok itu menyukai jenis selai tersebut. "Ini kak," diberikannya roti itu ke piring Regan.

"Makasih ya," Regan mengusap puncak kepala Chelsea, sudah menjadi kebiasaan yang efeknya membuat Chelsea salah tingkah dan salah paham. Padahal niat Regan bukan seperti itu.

"Kalian tidur nyenyak semalam?" tanya Regan.

Pertanyaan bodoh bagi Sydney.

"Nyenyak dong kak. Malah aku mimpiin kakak loh semalam," sahut Chelsea. "Apalagi kak Sydney, saking nyenyaknya dia sampe nggak nyadar kalo lehernya merah semua diisep nyamuk," candanya sambil tertawa.

BUKUNE

Sydney sontak tersedak. Dia merasa tenggorokannya tercekat, dadanya begitu sakit saat terbatuk-batuk.

Regan refleks berdiri, menepuk pundak Sydney sambil memberikan minum. "Nggak papa?" tanya Regan

dengan lembut. Dia pun duduk kembali saat Sydney menggeleng dan baik-baik saja. Tadi dia sempat mengulum senyum melihat bekas merah dari ciumannya di leher samping Sydney, tanda yang Chelsea kira hisapan nyamuk.

BUKUNE

Melihat perlakuan manis Regan itu, Chelsea malah merasa kalau Regan sedang mencoba berbuat baik pada Sydney karena ingin mendekatinya. Semacam agar mendapatkan restu dari sang kakak.

(18)

Kontrasepsi

"Hai, Chelsea..." Gani melambaikan tangan pada Chelsea dengan senyuman termanis yang dia punya.

BUKUNE

Chelsea mengerutkan keningnya, selama dia bersekolah di Nusantara 3 bulan terakhir ini, teman Regan itu belum pernah sekalipun menyapanya seperti ini. Malah, saling melempar senyum saat berpapasan saja tidak.

"Salah orang nggak kak?" tanya Chelsea.

"Eh buseeet," Fito langsung tertawa. Apalagi Toby, dia begitu puas menertawakan Gani yang begitu malu atas ucapan Chelsea tersebut.

BUKUNE

Chelsea sedang duduk sendirian di taman, sambil meminum jus alpukat yang dibelinya dari kantin. Dia lebih senang disini, ketimbang di kantin, jika kakaknya tidak bisa menemani. Kebetulan semua murid kelas 3 sedang mengadakan pertemuan

bersama para Guru. Jadi Sydney, Gweny dan Regan tidak bisa menemaninya.

Namun anehnya, tiga cucunguk Regan malah muncul di hadapannya padahal mereka juga sudah kelas tiga.

BUKUNE

"Aku temenin boleh?" tanya Gani.

"Cieeeeeee aku-kamu," goda Fito.

"Besok Ayang-Bebbeb tuh," timpal Toby.

"Hahahaha," Fito dan Toby tertawa keras.

Chelsea hanya tersenyum tipis, tak begitu paham maksud dari tiga orang ini apa.

"Berisik lo pada. Udah sana, nanti ketauan kalo nggak balik bertiga," usir Gani.

"Bilang aja lo mau berduaan, Gan. Gitu aja pakek ngode," sungut Toby.

"Chelsea, hati-hati sama Abang Gani.

Soalnya suka main..." Fito menoleh ke Toby. Lalu keduanya kompak melanjutkan dengan bernyanyi, "hai tayo..." sambil pergi sebelum dihajar oleh Gani.

Chelsea mengulum senyum. Dia baru sadar kalau Gani itu juga nama dari salah satu karakter film Tayo.

Melihat Chelsea tersenyum, Gani memegang jantungnya yang berdegup bagaikan pantulan bola basket. "Cantik banget..." ujarnya tanpa sadar.

"Hah, apa?" tanya Chelsea sambil mengerutkan kening.

Gani menggaruk telinganya, bila harus diulang dua kali dia tidak percaya diri.

"Apaan sih kak nggak jelas banget," omel Chelsea. "Eh, kakak kok bisa keluar sih? Nggak kena marah emang?"

Bilang aja ngusir, Chel. "Hem? Ya udah deh aku balik ke ruang pertemuan dulu," ujar Gani sambil berdiri.

"Salam ya buat Kak Regan," ucap Chelsea tanpa ragu.

Gani hanya tersenyum tipis lalu pergi meninggalkan Chelsea.

BUKUNE

•••

•••

"Kamu kenapa?" Tanya Regan pada Sydney yang sedang memijat kepalanya sendiri.

"Nggak tau nih pusing banget,"

Sydney merasa kepalanya sakit sejak dari pagi. Mungkin karena efek kurang tidur lantaran sudah hampir setiap malam dia dan Regan begadang.

"Kamu hamil?"

Sydney langsung melotot dan membekap mulut Regan dengan telapak tangannya. "Kamu apaan sih ngomongnya?" Marah Sydney.

Regan terkekeh. Dia menusuk bibir Sydney dengan telunjuknya. "Berlebihan banget sih reaksinya.

Kamu lupa kalo kita melakukannya tanpa pengaman malam itu?"

Sydney merasa tidak enak dengan obrolan itu lantaran mereka sedang berada di antara lautan manusia kelas dua belas yang sedang mendengarkan arahan dari kepala sekolah soal ujian kelulusan nanti.

"Kita cuma ngelakuin itu sekali, Gan," bisik Sydney, penuh penekanan.

"Bisa aja kan jadi? Siapa tau saat itu kamu lagi masanya, terus benih aku

berkembang di rahim kamu."

"Nggak mungkin."

"Kok bisa yakin kalo itu nggak mungkin?"

Sydney terdiam.

"Kamu pakek kontrasepsi?" Tebak Regan.

Sydney tak menjawab, berarti iya.

"Kenapa nggak dilepas? Kan

kejadiannya udah lama."

Mungkin bagi semua orang mudah mengatakannya, tapi bagi Sydney dia tetap merasa ketakutan jika tiba-tiba dirinya hamil dari hasil pemerkosaan itu. Makanya selama satu tahun ini dia sama sekali tak melepas alat kontrasespinya, padahal saat itu dia sudah diberikan pil khusus pencegah kehamilan saat dirinya sedang dalam masa kritis. Malah, dia menstruasi secara teratur, menunjukkan kalau dia tidak akan mungkin hamil.

"Mulai sekarang dilepas ya. Aku nggak mau kamu pakek itu lagi," minta Regan secara tulus.

"Gimana kalo aku..."

"Berarti anak aku. Iya kan?" Potong Regan.

BUKUNE

Sydney menatap Regan dengan wajah ragu.

"Ntar malem aku tidur di kamar kamu, kita ML ya?"

Jantung Sydney seketika melonjak, perutnya terasa digelitik. Baru mendengarnya saja, darahnya sudah berdesir.

Cup!

"Harus mau."

BUKUNE

Sydney menatap was-was ke segala arah, Regan baru saja mencium bibirnya. Untung mereka duduk di belakang, dan murid yang ada di sebelah tak begitu memperhatikan karena terfokus melihat ke depan.

"Regan, kamu jangan suka seenaknya.
Gimana kalo ada yang liat tadi?"
Protes Sydney.

"Biarin aja, palingan mereka bakal
bilang kalau kita pacaran. Masalahnya
apa?"

BUKUNE

"Chelsea."

Regan langsung terdiam.

••

•••

Malam ini adalah malam Minggu, Regan memaksa Sydney untuk keluar agar mereka bisa ngedate. Tapi Sydney dengan begitu banyak alasan menolak ajakan itu, membuat Regan terpaksa mendatangi rumah cewek itu. Namun Regan lupa, kalau ada Chelsea di sana yang langsung menyambut dengan antusias seakan-akan dirinya memang ingin bertemu cewek itu.

"Sydney kemana?" Tanya Regan berbasa-basi. Dia merasa sedikit bosan mendengarkan celotehan

Chelsea, hampir satu jam dia di ruang tamu bersama Chelsea tapi batang hidung Sydney tak juga nampak.

"Kak Sydney kan lagi pergi," beritahu Chelsea. "Makanya rumah kelihatan sepi ya kak?"

BUKUNE

Tubuh Regan langsung menegang. Sydney pergi? Bukankah cewek itu menolak ajakannya untuk keluar tapi dia malah pergi?

"Kemana?" Tanya Regan dengan wajah datar.

"Nggak tau," jawab Chelsea sambil mengangkat bahu. "Tadi sih aku diajak, tapi males gitu. Eh ternyata aku udah dibikin untuk nggak ikut karena Kak Regan mau dateng," Chelsea cekikikan sendiri.

Regan tersenyum tipis, dia sudah tak bisa fokus pada omongan Chelsea. Dia mengeluarkan ponselnya, menelpon Sydney. "Bentar ya, Kakak mau nelpun seseorang dulu." Regan pun keluar dari rumah, dia tak ingin Chelsea mendengarnya.

Ini sudah usaha ketiga Regan menghubungi Sydney, tapi telepon cewek itu tak juga diangkat. Membuat Regan semakin ingin marah. Hingga panggilan kelima, barulah Sydney mengangkatnya.

"Kamu dimana?" Tanya Regan langsung.

"Lagi di rumah Gweny. Maaf aku lupa bilang, aku nemenin Gweny bikin makalah."

"Share location sekarang."

"Buat apa?"

"Aku bilang sekarang!!"

"Apaan sih marah-marah."

Regan mengepal tangannya. "Aku bilang share location sekarang. Atau aku bakal bilang ke Chelsea tentang hubungan kita."

"Kamu di rumah?"

"Aku serius, Sydney."

"Fine!"

Tut... Tut... Tut...

Sydney langsung mematikan sambungan telepon secara sepihak.

Tak lama setelah itu ada notifikasi WA di hape ^{BUKUNE}Regan, Sydney mengiriminya lokasi.

Tanpa berpamitan lagi, Regan langsung pergi membawa mobilnya menuju lokasi yang dikirimkan oleh Sydney. Entahlah, dia pun tak mengerti kenapa dirinya bisa semarah

ini hanya karena Sydney keluar tanpa izinnya. Dia begitu takut cewek itu macam-macam di belakangnya, padahal mustahil Sydney melakukan hal semacam itu.

Mendengar suara deru mesin mobil Regan, Chelsea buru-buru keluar dari rumah. Dia berteriak memanggil nama Regan, tapi mobil semakin menjauh meninggalkan pekarangan rumahnya. Chelsea memegang dadanya, sedikit ada rasa nyeri yang menghantam di dalam sana.

(19)

Keposesifan Regan

Regan sampai di rumah Gweny, dia langsung mengetuk pintu rumah tersebut dan menunggu. Dia ingin memastikan apakah Sydney memang kesana atau justru ke tempat lain.

"Eh, Regan? Lo beneran kesini? Kirain tadi becanda doang," sapa Gweny dengan wajah kaget.

"Sydney ada?" Tanya Regan langsung.

"Ada di dalam. Masuk yuk," Gweny menggeser tubuhnya agar Regan bisa masuk ke dalam.

Regan pun berjalan masuk, namun lebih dulu ^{BUKUNE} menunggu Gweny mengarahkan jalan padanya.

"Maaf ya malem Minggu Sydney gue pinjem buat nemenin gue bikin tugas," kata Gweny dengan wajah cengengesan.

Regan tersenyum tipis.

Begitu sampai di ruang tengah, mata Regan langsung dihadapkan pada pemandangan Sydney yang sedang duduk berdua di satu sofa bersama seorang cowok. Duduk begitu dekat, dengan kaki Sydney yang menyila di atas sofa dan sedikit menimpa kaki cowok itu. Mereka sedang membaca majalah yang sama di pangkuan cowok itu.

"Sydney, Regan dateng nih!" Beritahu Gweny.

Sydney menoleh. Dia langsung turun dari sofa dan berjalan mendekati Regan.

"Bang, ini loh pacarnya Sydney," beritahu Gweny pada cowok itu. "Itu Abang gue, Gan, namanya Bang Genta."

BUKUNE

"Hai, Bro," Genta melambaikan satu tangan menyapa Regan. Begitupun sebaliknya, Regan hanya tersenyum tipis dan mengangguk.

"Ayo pulang," Regan menarik tangan

Sydney.

"Gweny, Bang Genta, gue pulang dulu yaaaa!" Suara Sydney terombang-ambing oleh tarikan Regan. Dia begitu kesal, cowok itu bahkan tak berpamitan pada penghuni rumah.

Gweny tak bisa banyak bicara, dia diam saja saat sahabatnya itu dipaksa keluar dari rumahnya. Saat ini Regan memiliki hak atas Sydney, karena memang mereka punya hubungan meski diam-diam.

"Kenapa tuh?" Tanya Genta.

"Cemburu kali," jawab Gweny.

"Sama gue?" Genta menunjuk dirinya sendiri.

"Maybe..." Gweny^{BUKUNE} membereskan buku-buku serta alat tulis yang berantakan.

"Kenapa sih nggak Lo jodohin sama gue aja?" Tanya Genta.

"Sydney itu anggep Lo sebagai Abang,

sama kayak gue," sahut Gweny.

"Tapi kan nggak sedarah. Dia cantik kali, Gwen..."

"Dia nggak mau sama Lo, masa iya dipaksa."

BUKUNE

"Emang gue kurang ganteng ya?"
Genta bertanya dengan serius.

Gweny menekan pinggangnya sambil memperhatikan Genta. "Sejujurnya Lo itu ganteng sih, Bang. Tapi..."



"Tapi?"

"Ketuaan! Sydney mana suka sama aki-aki, hahahaha." Tawa Gweny pecah, dia berlari menaiki tangga sambil terus ketawa.

"Adek kurang ajar Lo! Kita cuma beda dua tahun doang curut!"

"Hahahaha."

••

•••

"Apaan sih, Gan, tadi itu nggak sopan tau nggak? Seenggaknya kan kamu bisa pamitan dulu baik-baik, jangan asal pergi aja," omel Sydney begitu mereka telah berada di mobil dan dalam perjalanan yang entah kemana.

"Kamu ngapain di rumah Gweny?"

"Bantuin Gweny kerjain makalah, kan aku udah bilang tadi."

"Bukannya karena ada Genta di sana?"
Regan menatap Sydney begitu tajam.

Sydney mengerutkan keningnya.

"Maksud kamu?"

"Ini peringatan terakhir Sydney, jangan bersentuhan sama cowok manapun. Aku nggak suka, ngerti kamu?" Regan mengatakannya dengan tegas, dan dikuasi oleh kemarahan.

"Kamu cemburu sama Bang Genta?"

Tanya Sydney tak percaya.

"Siapapun dia, dia tetap orang lain. Bukan sodara kamu sampe kamu harus duduk sedekat tadi," jelas Regan

dengan penuh penekanan.

"Astaga Regan, kalo cemburu tuh pilih-pilih dong. Bang Genta jangan dimasukin hitungan. Dia itu udah kayak Kakak kandung aku sendiri, aku kenal dia sejak kecil," protes Sydney.

BUKUNE

"Nggak lagi. Bagi aku, dia tetap orang asing. Aku nggak mau kamu kayak tadi lagi. Ngerti?"

Sydney ingin marah tapi percuma. Regan akan tetap mempertahankan argumennya dan itu akan membuat

mereka makin berdebat, lalu bertengkar.

"Mana hape kamu?" Regan menadahkan tangannya.

"Buat apa?"

BUKUNE

"Siniin."

Sydney mengeluarkan ponsel di tasnya. Dia memberikannya pada Regan. Sedikit mengintip, matanya terbelalak lebar melihat Regan mereset ponselnya itu ke setelan

pabrik.

"Regan apa-apaan sih!" Sydney langsung mengambil ponselnya itu tapi sudah terlambat untuk membatalkan proses reset yang sedang berlangsung.

BUKUNE

Wajah Regan sama sekali tak menunjukkan penyesalan, malah dia tetap memasang ekspresi marah yang sulit diajak kompromi. Darahnya naik ke kepala melihat Sydney dan Genta duduk sedekat tadi.

Sydney memejamkan matanya sesaat, menahan emosinya. Kali ini Regan sudah sangat keterlaluan. "Aku butuh bersosialisasi juga, Regan. Kamu tau kan aku baru aja mulai bisa nerima kehadiran seorang cowok dalam hidup aku setelah selama ini aku takut melihat mereka?"

"Aku cuma minta kamu buat bisa ngeliat mereka secara normal, bukan berdekatan, Sydney. Itu jelas berbeda," sahut Regan.

"Kedekatan aku sama Bang Genta, itu

cuma sebatas kakak adik. Kayak kamu sama Chelsea, salahnya dimana?"

"Oh, jadi kamu berniat ngebales aku, gitu?"

"Pikiran kamu aja yang jelek," Sydney melengos.

BUKUNE

"Aku minta kamu buat jalan sama aku malam ini, tapi kamu bilang kamu capek dan lagi pengen istirahat. Tapi nyatanya apa? Kamu malah di rumah Gweny, bermesraan sama cowok lain."

"Oke, aku minta maaf karena nggak bilang lagi ke kamu soal itu. Tapi seenggaknya kamu pakek logika dong, toh aku nggak kemana-mana, cuma ke rumah Gweny sahabat aku sendiri. Masa gitu aja kamu marah?"

"Aku marah karena kamu sama Genta!!!" Bentak Regan sambil memukul setir.

Sydney tersentak. Jantungnya bergemuruh oleh detak yang sangat cepat. Tubuhnya mulai gemetar, dia menatap Regan dengan pandangan

yang kembali kosong.

"Shit!" Regan benar-benar lupa kalau Sydney tidak bisa diperlakukan dengan keras. Dia langsung menepikan mobil, menoleh pada Sydney yang nampak ketakutan padanya.

BUKUNE

"Sydney, maaf... Aku salah, maafin aku..." Regan ingin memegang tangan Sydney tapi cewek itu langsung menepisnya.

"Pergi..." Lirih Sdney.

"Hey... Ini aku, Regan. Maafin aku, tadi aku kelewatan," Regan berhasil memegang kedua tangan cewek itu.

"Pergiiii!!!" Teriak Sdney sambil berusaha untuk berontak.

Regan langsung memeluk Sydney. Dia melepaskan tangan Sdney karena tak ingin cewek itu kesakitan jika dipegang terlalu kuat. Tapi resikonya, dia harus menerima cakaran pada lehernya. Sydney sedang berada di luar akal sehatnya, dia bukan lagi Sdney saat ini.

"Pergiiiiii, bajingan! Pergi!!" Teriak Sydney sambil terus berusaha melepaskan diri.

"Ssshhh, sayang... Tenang. Ini aku," bisik Regan.

Bukannya tenang, Sydney malah semakin berontak. Ketakutannya menjadi-jadi lantaran kondisi di dalam mobil yang gelap, ditambah mereka menepi di bawah pepohonan yang juga menutupi cahaya lampu jalan. Di penglihatan Sydney, ada beberapa laki-laki di dalam mobil itu

berusaha untuk menyentuhnya lagi.

Tak bisa membiarkan Sydney berada terlalu lama dalam halusinasi tersebut, Regan melepaskan pelukan. Dia menahan dua tangan cewek itu dengan satu tangannya. Lalu tangannya yang lain dia pakai untuk menarik tengkuk Sydney dan menjalin ciuman.

Sydney menolak begitu kuat, dia memiringkan wajah untuk melepaskan ciuman. Tapi Regan terus berusaha untuk mengingatkan Sydney, dia

terus memperdalam ciuman.

Hingga akhirnya tubuh Sdyney melemah. Tidak ada lagi pemberontakan, dia sepenuhnya diam mematung menerima ciuman Regan.

Regan pun melepaskan kedua tangan Sydney, dia memegang pipi cewek itu untuk lebih memperdalam ciuman lagi. Jika Sdyney membalas ciumannya, itu artinya cewek itu telah kembali pada kewarasannya.

Hingga lima menit yang melelahkan,

Sdyney akhirnya membalas ciuman Regan.

Regan meniupkan nafas lega di atas bibir Sydney, dia nyaris saja membenturkan kepalanya ke kaca mobil karena merasa bersalah telah membentak Sydney tadi. Dilepaskannya ciuman itu, ditatapnya Sydney lekat-lekat.

"Maafin aku ya..." Bisik Regan.

"Nyalain lampunya..." Lirih Sydney.

"Astaga iya aku lupa," Regan langsung menyalakan lampu mobil, keadaan seketika terang benderang.

Mata Sydney langsung terpaku pada leher Regan yang merah dan terdapat garis seperti cakaran. Dia menyentuhnya, cowok itu agak meringis. "Sakit banget ya?" Tanyanya.

"Nggak lah. Aku kan cowok. Masa gitu aja sakit," tepis Regan. "Sentuhan kamu bikin..." Regan mendekatkan bibirnya ke telinga Sydney, "pengen,"

lanjutnya.

Wajah Sydney sontak memerah. Dia langsung menjauhkan tangannya dari leher Regan. Menoleh ke depan, mengalihkan rasa malu.

Regan terkekeh, dirangkulnya pundak Sydney lalu diciumnya pelipis cewek itu. Rasanya begitu lelah saat bertarung dengan salah satu kepribadian Sydney yang gelap tadi, butuh tenaga ekstra untuk melawan namun tanpa menyakiti.

Sydney masih membutuhkan bantuan,
dia belum bisa sembuh sepenuhnya.

Untuk itu, Regan tak akan
meninggalkan cewek itu.

Dia, sangat mencintainya.

BUKUNE

•••

•••

(20)

Salah Sasaran

Sydney lebih dulu masuk ke rumah. Dia tidak bisa bareng Regan lantaran Chelsea akan merasa curiga. Jadinya, Regan muter-muterin jalanan dulu untuk memperlama waktu. Sebelum ke kamar, Sydney lebih dulu mampir ke kamar Chelsea untuk melihat keadaan adiknya itu.

"Chelsea... Kamu udah tidur?" tanya

Sydney pada Chelsea yang sedang berbaring di ranjang. Padahal baru jam 8 malam, tak biasanya adiknya itu tidur secepat ini di malam minggu.

Tak ada sahutan, Sydney pun mendekat dan duduk di tepi ranjang. Diusapnya kepala Chelsea dengan lembut, Sydney terperanjat karena ternyata suhu tubuh adiknya itu begitu panas. "Astaga Chelsea, kamu demam?!" pekik Sydney.

Sydney begitu panik. Dia ingat betul kalau tadi saat dirinya pergi, Chelsea

sangat sehat. Bahkan terlihat begitu ceria seperti biasanya. Jadi, pasti ada sesuatu yang membuat Chelsea drop seperti ini.

"Chelsea, sayang... Kamu kenapa? Cerita sama kakak ada apa, jangan kayak gini," bujuk Sydney. Dia membantu menegakkan tubuh adiknya itu agar segera bangun.

"Kak... Kak Regan..." lirih Chelsea.

Regan!

Tanpa berpikir lama, Sydney langsung mengeluarkan ponselnya. Dengan nada yang begitu panik, dia meminta Regan untuk cepat datang.

"Sayang, Regan bakal datang... Kamu tenang aja, dia mau kesini. Jadi jangan banyak pikiran ya..."

"Kak Regan... Dia... Dia pergi. Dia..."
suara Chelsea nampak tersengal-sengal.

"Regan nggak pergi sayang, dia ada disini..." bujuk Sydney.

Tak lama setelah mengatakan itu, Regan benar-benar datang. Wajahnya terlihat sangat cemas, dia langsung mendekati Chelsea. "Chelsea kamu kenapa?" tanyanya dengan lembut.

Efek Regan memang dahsyat, Chelsea membuka matanya. Melihat Regan, dia langsung memeluk cowok itu. "Tadi kakak kemana? Kenapa pergi gitu aja? Apa Chelsea ngelakuin kesalahan?" tanya Chelsea sambil menangis sesenggukan.

"Hey... Siapa yang pergi? Kakak

keluar buat beliin kamu sesuatu, soalnya kakak nggak enak dateng nggak bawa apa-apa. Maaf kalau kamu jadinya salah paham," bujuk Regan. Istilah berbohong demi kebaikan sepertinya sedang dia terapkan.

Chelsea sontak melepaskan pelukan. Dia menatap Regan sambil menyeka air matanya. "Kakak beli apa?" tanyanya.

Regan tersenyum. Dia mengambil sebuket bunga mawar merah yang diletakkannya di atas kasur, bunga itu

sangat cantik, yang seharusnya dia berikan pada Sydney. "Ini buat kamu," beri Regan pada Chelsea, namun matanya menatap Sydney.

Wajah Chelsea langsung berubah cerah. Dia menerima bunga tersebut sambil tersenyum lebar. Tak ada lagi air mata yang keluar, dia sudah kembali ceria.

Sydney ikut tersenyum lega. Diusapnya punggung Chelsea, pertanda turut bahagia. Lalu dia menempelkan telapak tangannya ke

kening Chelsea, suhu tubuh adiknya itu telah kembali normal.

"Makasih," ucap Sydney pada Regan, melalui gerakan bibir tanpa suara.

Regan mengangguk.

BUKUNE

Baik Regan ataupun Sydney sangat terkejut saat tiba-tiba Chelsea mencium pipi Regan. Meski dengan kecupan ringan dan sangat cepat, tentu saja itu mengagetkan. Setelah itu, Chelsea memeluk Regan dengan erat.

Sydney pun mundur, Chelsea lebih membutuhkan Regan dibanding dirinya. Tapi tangannya ditangkap oleh Regan, tetap di genggam di belakang tubuh Chelsea tanpa diketahui.



BUKUNE



Malam minggu yang sangat. Regan harapkan bisa berduaan dengan Sydney, harus berakhir dengan menemani Chelsea. Keduanya berada di ruang keluarga, menonton berbagai jenis film kesukaan Chelsea.

Harusnya Chelsea sadar kalau Regan mulai gelisah, sebab Sydney tak kunjung keluar dari kamar.

"Kak, malem minggu depan gimana kalo kita nontonnya di Bioskop?" ajak Chelsea.

BUKUNE

"Boleh. Ajak Sydney juga ya? Kan kasian kalo dia sendirian di rumah kita tinggalin," sahut Regan.

"Iya Kak!" Chelsea setuju.

Regan tak memiliki pilihan lain, dia

membutuhkan bantuan Gani. Dia pun mengeluarkan ponselnya dan mengetikkan sesuatu lalu mengirimnya.

Tak lama balasan, "oke" pun datang. Regan tersenyum. Dia langsung memasukkan ponselnya kembali ke dalam saku celana.

"Kamu sukanya film melow kayak gini ya, Chel?" tanya Regan berbasa-basi.

"Iya kak, lebih soft aja menurut aku konfliknya. Kalo kak Sydney sih

sukanya action, makanya dia nggak mau nimbrung kesini, hihihi."

Gue juga sukanya Action, Chel.

"Kakak sukanya apa?"

"Film kayak gini juga suka," bohong Regan.

"Wah berarti selera kita sama dong, Kak?!"

Regan mengangguk samar. Kalau Chelsea ngomong diiyain aja, biar dia

seneng.

"Assalamualaikum..."

Suara seorang cowok mengucapkan salam itu membuat Regan dan Chelsea menoleh ke belakang mereka. Regan merasa sangat berterima kasih karena Gani akhirnya datang. Sementara Chelsea nampak begitu kaget.

"Loh, Gan, lo ada disini?" tanya Gani, berpura-pura kaget.

"Lo juga ngapain kesini?" tanya Regan balik, juga dengan akting kaget.

"Gue sih mau ketemu Chelsea sambil bawain dia martabak manis," Gani menunjukkan plastik yang dibawanya.

Mata Chelsea melebar, penuh binar. Dia sangat suka martabak manis, Terlebih jika dibeli di Kedoyan. "Kok kakak tau aku suka Martabak yang di Kedoyan?" tanya Chelsea.

"Apa sih yang aku nggak tau dari kamu?" Gani menatap Chelsea penuh

arti.

Chelsea meringis. Dia menatap Regan yang nampak biasa aja, sama sekali tak ada guratan cemburu meski Gani sedang merayunya.

"Gue boleh duduk kan?" tanya Gani.

"Duduk aja kali," Regan yang menyahut.

"Iya duduk aja," timpal Chelsea dengan ekspresi terpaksa. "Aku panggilin kak Sydney dulu ya."

Chelsea langsung pergi setelah itu.

"Ah, gila lo, Sob. Ngasih tau suka dadakan. Untung gue ada kenalan di Kedoyan, antri gila beli disana," keluh Gani begitu Chelsea udah nggak ada.

Regan terkekeh sambil menepuk pundak Gani. "Thank, sumpah gue nggak tau lagi harus gimana kalo nggak ada lo."

"Bete ya lo? Niat ngapelin kakaknya, malah adeknya yang nongol. Salah sasaran. Hahaha." tawa Gani meledak,

Regan langsung membekap mulutnya.

"Dia drop lagi, Gan."

Wajah Gani langsung berubah serius.

"Karena apa?"

"Gue tinggalin tadi," jawab Regan.

"Kayaknya dia udah jatuh banget sama lo. Susah Gan, dia nggak akan suka sama gue. Liat aja mukanya waktu liat gue dateng, berasa keganggu banget dia."

"Hahaha. Hidup itu berjuang Bro!"

"Berjuang sih berjuang, Bro. Harga diri juga penting!" balas Gani.

Regan pun tertawa.

BUKUNE

•••

•••

(21)

Main Uno

Sydney akhirnya mau turun ke bawah setelah mendapatkan paksaan yang luar biasa dari Chelsea. Sejak tadi, Sydney sengaja hanya di kamar karena tak ingin melihat adegan mesra antara Chelsea dan Regan. Meski mesranya cuma sebatas Chelsea yang menyandarkan kepala ke bahu Regan, tetap saja rasanya nyesek.

"Gimana kalo gue suruh Toby sama Fito kesini juga? Biar rame! Mumpung malem minggu kan, sekali-sekali begadang," usul Gani. Sebab, dia merasa seperti obat nyamuk karena dua cewek ini sama-sama menyukai satu orang.

BUKUNE

"Boleh tuh, sekalian ajak Gweny juga aja!" Regan menambahkan.

"Coba gue telpon deh kalo Gweny mau," Sydney mengeluarkan ponselnya. Tapi dia lupa kalau ponselnya itu sedang kosong

melompong lantaran direset oleh Regan tadi. Ingin rasanya dia memutilasi cowok itu untuk makanan piranha.

"Chel, pinjem hape kamu dong! Hape kakak lagi Error," pas di kata "error" Sydney menatap Regan dengan kesal.

Chelsea pun meminjamkan ponselnya dengan senang hati. Dari pada cuma berempat, dia lebih suka jika ditambah lebih rame lagi aja biar kesannya tidak berpasang-pasangan.

"Aku ambilkan minum buat Kak Gani

dulu ya!"

Setelah beberapa menit mencoba menghubungi Gweny, akhirnya telepon cewek itu diangkat juga. "Hallo, Gwen... Lagi apa sih lo?"

"..."

BUKUNE

"Eh, Bang Genta, hehehe."

"..."

Mendengar nama Genta disebut, tubuh Regan langsung menegang. Dia

menatap Sydney sangat tajam,
memasang telinga dengan begitu baik
untuk mendengarkan percakapan itu.

"Iya, Bang. Hahaha. Aku nggak kayak
gitu ya," Sydney malah bercanda di
telepon, lupa kalo singa sedang
mengamuk.

BUKUNE

" ... "

"Iya besok ya, Bang."

" ... "

Regan berdiri dari duduknya. "Aku pulang deh," katanya dengan nada ketus.

"Lah, kok lo malah pulang?" Gani melotot. Dia disuruh datang untuk membantu, tapi yang menyuruhnya datang malah ingin pulang.

Sydney menyadari kesalahannya. "Eh, Bang bisa ngomong sama Gweny nggak?"

Regan sudah melangkah, dia serius ingin pulang. Melihat itu, Sydney

langsung melempar ponsel itu pada Gani. "Tolong lo ngomong sama Gweny dulu," minta Sydney sambil berjalan cepat menyusul Regan.

"Kenapa sih gue selalu ketiban getahnya," keluh Gani. Dia anti mak lampir, dan baginya Gweny itu titisan mak lampir. Sudah kecil, suaranya melengking pula.

Sementara itu Sydney berhasil mengejar Regan, sebelum cowok itu masuk ke mobil. "Regan please... Kalo kamu pulang, Chelsea bakal drop lagi.

Tolong Regan..." mohon Sydney.

"Jadi karena Chelsea aja kamu butuh aku disini?" sinis Regan.

"Kenapa sih kamu nggak bisa ngerti?"

"Kamu yang kapan bisa ngerti kalo aku cemburu, Sydney?!" Regan sudah tak tahan lagi, dia berteriak dengan kencang.

"Aku cuma ngobrol biasa sama bang Genta, kenapa sih harus cemburu?"

"Biasa menurut kamu, itu nggak menurut aku." Regan kembali akan masuk ke mobil, namun Sydney menarik tangannya.

"Oke, aku nggak bakal deket sama Bang Genta lagi. Sekarang kamu masuk, Chelsea bisa curiga," minta Sydney.

"Aku pegang janji kamu," Regan langsung melangkah masuk ke dalam.

Sydney mengikuti, sambil memijat pangkal hidungnya.

••

•••

Rumah Sydney pun ramai malam ini. Suara tawa menghiasi malam hingga rasanya tak ada kesedihan yang mau mampir. Chelsea pun bahagia, dia yang paling suka tertawa, apalagi bila Gani mulai membuat lelucon yang jayus.

"Ayoooo Fito buruan!" suruh Gweny tak sabaran.

Mereka sedang bermain Uno Stacko, siapa yang kalah akan diberikan

pilihan mau Truth atau Dare.

"Njirrrrr semua bunuh diri," ujar Fito sambil meneliti setiap susunan kayu yang sudah rawan.

Semua menatap dengan antusias ketika Fito mengambil salah satu balok kayu dengan hati-hati. Hingga...

Brak!

"Hahahahaha," dia ditertawakan dengan keras karena semua susunan balok kayu tersebut roboh.

"Sial!" umpat Fito.

"Truth or Dare?" tanya Toby dengan penuh semangat.

"Giliran nyiksa gue nomer satu lo," omel Fito.

BUKUNE

"Kapan lagi, Man," sahut Toby, diiringi tawa Gani dan Regan.

"Truth deh! Dari pada lo suruh gue manjat genteng malem-malem gini," pilih Fito.

Toby menaikkan sebelah alis dengan begitu licik. "Pertanyaannya adalah..." dia menggantung kalimatnya agar terkesan menegangkan.

"Jreng... Jreng..." timpal Gani. Semua yang ada disitu langsung cekikikan, apalagi wajah Fito sudah mulai cemas.

"Kapan terakhir kali lo horny dan karena apa?"

"Anjir!" Fito mengusap wajahnya dengan kasar.

"Awas ya lo bohong, karena gue sangat tau jawabannya. Hahaha," Gani sampe puas banget tertawa.

Fito menunduk, pasrah sepasrah pasrahnya. "Kemaren lusa, waktu jam olahraha. Gara-gara ngeliat Gweny main basket," suaranya sangat pelan tapi sangat terdengar.

"Apa?!" Gweny menjerit dengan bola mata membesar.

"Huahahahaha." Regan, Gani dan Toby tertawa keras melihat Fito dipukuli

bantal oleh Gweny, sementara cowok itu pasrah saja.

"Lo jadiin gue objek mesum lo! Dasar cunkring gue nggak terima!" Gweny terus menerus memukuli Fito dengan bantal.

BUKUNE

Diam-diam, Regan mengenggam tangan Sydney yang berada di belakang tubuh Chelsea. Sudah sejak tadi, sejak setengah jam yang lalu tautan tangan mereka tak terlepas. Meski mata terpusat pada aktivitas kebersamaan ini, hati mereka tetap

saling berbicara.

"Lanjut!" balok kayu pun telah disusun kembali. Kali ini giliran Fito yang memulai. Dilanjut Chelsea, lalu Gweny dan seterusnya.

Hingga permainan kembali mencapai puncak dan Chelsea lah yang mendapat giliran tersulit. "Duh kayaknya semua nggak bisa deh," keluh Chelsea sambil mengamati setiap susunan dengan teliti.

"Robohin aja udah..." suruh Toby

mengompori.

Chelsea meringis. Tangannya bergerak lambat mengambil salah satu balok kayu yang setidaknya memiliki harapan beberapa persen untuk bertahan. Namun...

BUKUNE

Brak!

"Wohooooo!" teriak Fito dan Gweny bersama-sama.

Bibir Chelsea melengkung ke bawah, namun dia sportif dan akan menerima

apapun yang diberikan oleh mereka semua.

"Truth atau Dare, Chel?" tanya Gweny.

"Truth aja deh," sahut Chelsea.

BUKUNE

"Gue dong yang kasih pertanyaan," minta Gani.

"Ya udah deh kasihhhh," sahut Toby dan Fito sembari berdeham.

"Chelsea, seandainya Tuhan kasih lo

kesempatan buat minta satu hal dan pasti akan dikabulkan, lo pengennya minta apa?"

"Yah... Nggak ada seru-serunya itu pertanyaan," keluh Fito kecewa.

"Giliran gue aja dipermalukan."

BUKUNE

"Nasib udah jadi bubur, Fit," Toby menepuk pundak Fito dengan prihatin.

"Nasi, bego!"

"Oh salah ya?"

"hahahaha," Gweny pun tertawa.

Chelsea tersenyum, dia menanggapi pertanyaan itu dengan serius. Seakan Tuhan memang sedang memberikannya satu kesempatan terakhir. "Gue... Pengen jadi pacar Kak Regan..." sambil menatap Regan dengan begitu dalam.

Hening.

"Kira-kira bisa terwujud nggak?" tanya Chelsea penuh berharap.

Tetap hening. Hanya ada saling lirik dengan pikiran yang pasti sama, yaitu Chelsea telah jatuh terlalu dalam.

Sydney sontak melepaskan tangannya dari genggaman Regan. Hatinya kembali dilanda rasa sesak yang tak berguna. Kenapa dia harus merasa cemburu? Padahal dirinyalah yang memulai semua ini.

Sama sekali tak ada yang menyahut, karena memang mereka semua tau kondisinya seperti apa. Terutama Regan, dia terus menatap Sydney.

"Ehm, gue haus nih!" ujar Gweny memecah keheningan.

"Biar gue buatin minum lagi," Sydney sengaja ingin menghindar, dia tak sanggup dengan situasinya.

"Susun lagi, Gan!" suruh Toby untuk mengalihkan keadaan.

Gani dengan gerakan gugup, mulai menyusun balok kayu itu kembali. Lalu dia menatap Chelsea dengan berani, "kalo Regan diganti sama gue aja gimana, Chel?"

"Cieeeee," Gweny sontak mengompori.

"Bisa banget lo, Tong!" ledek Toby.

"Terima Chel, kasian Babang Gani Tayo," timpal Fito.

Chelsea hanya tersenyum tipis.
Emang cinta bisa dipindahin?
Batinnya.

"Aku ke toilet bentar," pamit Regan
sambil mengusap puncak kepala
Chelsea.

Chelsea tersenyum dan mengangguk.

๑•๑

๑''๑

BUKUNE

(22)

Dapur Panas

Kepala Sydney terus berputar tentang memori-memori yang tidak jelas. Itu disebabkan karena dia memaksa pikirannya untuk berhenti mencemburui keadaan, sehingga hal yang tak seharusnya dia ingat malah masuk dan mengingatkannya.

Tentang Francis.

Bagaimana dulu dia sangat mencintai cowok itu, sampai-sampai Sydney yang betah di rumah menjadi suka diam-diam keluar untuk bertemu. Dia yang biasanya sering berkumpul bersama keluarga setelah makan malam, jadi lebih suka mengurung diri di kamar untuk bertelponan hingga larut malam. Sydney berubah, hal itulah yang terakhir Sydney ingat dari komentar orangtuanya pagi sebelum tragedi mengerikan itu terjadi.

"Mami suka sama Francis, tapi kita

baru kenal dia sesaat. Mami harap, kamu bisa menjaga diri kamu untuk lebih hati-hati, Sydney."

"Mam, emang Francis terlihat kayak orang jahat?" protes Sydney.

"Bukan sayang, Mami nggak bilang kayak gitu. Mami cuma mau kamu jangan dibutakan oleh cinta."

"Mami tuh nggak ngerti!"

Sydney pergi gitu aja, dia meninggalkan sarapannya yang belum

selesai. Dia membawa mobilnya ke sekolah, meninggalkan Chelsea yang masih kelas 2 SMP.

Hingga pulang ke rumah, Sydney tidak mau bicara pada Maminya. Dia mengurung diri di kamar, meski berulang kali sang Mami berusaha membujuknya untuk keluar, Sydney tetap merajuk.

Lalu malam itu, dia dijemput oleh Francis. Karena tak ingin Sydney lebih marah lagi, maka Sang Mami mengizinkannya pergi.

Malam itu, segala kehancuran dimulai.

Deg!

Sydney begitu terkejut karena ada yang memeluknya dari belakang. Ingatannya tentang masa lalu pun buyar.

BUKUNE

"Kamu kok ngelamun?" bisik Regan dengan lembut. Regan memang berjalan mengarah ke toilet, namun kemudian berbelok ke dapur saat sudah tak terlihat.

"Siapa yang ngelamun?" tepis Sydney.

"Kalo nggak ngelamun, kenapa bikin minumannya lama banget?"

Sydney tak mampu menjawab lagi. Dia mengamati teko kaca yang telah terisi air minuman berwarna orange. Minuman itu telah selesai sejak tadi, tapi Sydney malah mengaduk-aduknya terus.

"Kamu ngapain kesini? Nanti Chelsea nyariin kamu," ujar Sydney mengalihkan pembicaraan.

Regan melepas pelukan, membalik tubuh Sydney untuk berhadapan.

"Bisa nggak jangan ada orang ketiga di saat kita lagi berdua?" mintanya.

"Karena orang ketiga yang kamu maksud itu adalah prioritas kita saat ini," Sydney mengingatkan.

"No... Kamu salah, prioritas aku itu kamu. Alasan aku nggak mau Chelsea sampai kenapa-kenapa karena aku nggak mau liat kamu sedih. Karena aku tau kamu sayang banget sama dia."

"Kita ke depan yuk! Nanti mereka curiga kita lama banget disini," ajak Sydney.

"Bentar," Regan mengurung Sydney dengan kedua tangannya menekan pinggiran meja dapur. Dia memajukan wajahnya, mencium bibir Sydney dengan lembut.

Awalnya Sydney pikir Regan hanya akan mengajak berciuman sebentar. Tapi ternyata, cowok itu menuntut balasan. Dia menekan bibir Sydney begitu kuat, menahan tengkuknya

dengan lidah yang berusaha masuk ke dalam mulut.

Karena Sydney tak kunjung membalas, Regan pun memasukkan tangan nakalnya ke dalam piyama Sydney. Diremasnya satu gundukan kenyal yang masih tertutupi bra.

"Hahhhhh," Sydney tak ada pilihan selain mendesah. Mulutnya terbuka dan langsung disambut oleh lidah Aktif Regan.

Dapur mulai terasa panas, apalagi

tangan Regan sudah berhasil melepas pengait bra sehingga dengan mudah menangkap dada Sydney dan meremasnya.

Ciuman Regan turun ke leher, menandai kembali yang telah pudar. Sydney sampai harus berpegangan pada pinggiran meja untuk menahan gelenyar nikmat yang disalurkan oleh ciuman dan remasan tangan Regan.

"Allahu akbar!"

Sydney langsung mendorong Regan

begitu mendengar suara Gweny yang memergoki mereka. Dia menurunkan tangan Regan dari dadanya, menggeser sedikit menjauh.

Regan menggelap bibirnya, merengut pada Gweny yang mengganggu.

BUKUNE

"Gila lo berdua, untung gue yang kesini. Kalo Chelsea gimana?" rutuk Gweny.

Sydney meringis.

Regan sih cuek aja.

"Gue emang udah feeling, lo berdua
nggak balik-balik pasti lagi ginian.
Bener ternyata," Gweny
geleng-geleng kepala dibuatnya.

"Ganggu deh lo," Regan menyentil
kening Gweny, lalu pergi dari sana.

Gweny tersenyum geli pada Sydney
yang memasang wajah tersipu malu
serta merah seperti tomat. "Cieeeee
udah sepanas itu nih kayaknya
hubungan," sindirnya cekikikan.

"Apaan sih," Sydney menyikut pinggang Gweny.

"Hihihi. Tapi lo harus berterima kasih sama gue, karena tadinya Chelsea yang mau kesini ngeliat lo kenapa lama banget. Untung gue udah Feeling kalo ada yang nggak beres. Makanya gue suruh dia duduk mantep dan gue yang cek kesini," jelas Gweny dengan bangga.

"Makasihhhh," Sydney langsung menyambutnya dengan mencubit kedua pipi Gweny. "Tapi sekarang

bantuin gue pasang ini lagi," minta Sydney sambil membelakangi Gweny. Dia mengangkat bajunya ke atas.

Mata Gweny terbelalak lebar melihat pengait bra Sydney telah terlepas. Dia cekikikan sambil mengaitkannya kembali. "Udah remas-remasan aja," goda Gweny.

"Jangankan itu, Gwen, ML aja udah," sahut Sydney, sudah kepalang Gweny menggoda, sekalian dia panasin lagi.

"Hah, serius?!!" Gweny terpekik.

"Biasa aja mukanya," Sydney berlalu sambil membawa senampan berisi teko minuman. "Itu es nya jangan lupa dibawa," suruhnya.

"Njir! Kok gue bisa nggak tau sih?"
Gweny langsung menyusul langkah Sydney, dia kepo sekali.

••

•••

Main Uno pun diakhiri karena sudah bosan. Mereka memutuskan untuk

menonton film saja, kebetulan Fito baru saja membeli DVD terbaru yang seharusnya dia tonton di rumahnya malam ini. Film berjenis Romance namun ada actionnya, lumayanlah buat menyatukan selera berbagai kepala di sana.

BUKUNE

"Gila sih romantis banget," keluh Chelsea. Dia melirik Regan, cowok itu sedang bermain ponsel.

"Mau nggak kalo diromantisin sama aku?" sela Gani.

"Cieeeeeee," Gweny, Fito dan Toby langsung menggoda.

Chelsea meringis, dia tak enak saja kalau harus menolak terang-terangan. Nanti kesannya jahat banget, malah Regan akan ilfeel lantaran Gani itu kan temannya.

BUKUNE

Regan menoleh pada Sydney, cewek itu nampak meringkuk di sofa, kedinginan. Matanya juga terpejam, pasti Sydney sangat mengantuk. Andai tak memikirkan perasaan Chelsea, sudah dia dekati Sydney dan

memeluknya sebagai pengganti selimut.

Malam semakin larut, begadang pun berakhir dengan tertidur di ruang keluarga. Gani tidur dengan gaya duduk bersandar di kursi, kepalanya menengadah namun ditutupi dengan jaket. Sementara Fito terlentang di lantai, masih dengan memegang remote dvd player. Gweny dan Chelsea tidur bersebelahan di sofa bed, saling membelakangi dan memeluk bantal sofa.

Regan membangunkan Gweny pelan-pelan. "Pindah ke kamar, Gwen," suruhnya. Dia merasa kurang etis jika cewek-cewek itu tidur di luar bersama para cowok. Takut saja nanti ada yang khilaf dan malah memecah persahabatan mereka.

BUKUNE

Dengan gerakan malas, Gweny pun berjalan masuk ke kamar Chelsea. Dia malas naik ke kamar Sydney di lantai dua, toh sama aja.

Regan mengangkat tubuh Chelsea untuk dipindahkan ke kamar.

Untungnya cewek itu tidur begitu nyenyak sehingga sama sekali tak terbangun.

Setelah dua cewek tadi masuk ke kamar dan kembali tidur pulas, Regan mendekati Sydney, melewati Toby yang meringkel di tengah jalan, bagaikan ikan paus tergeletak di tepi pantai.

Pelan-pelan Regan mengangkat tubuh Sydney, membawanya pergi dari situ. Di tengah perjalanan menaiki tangga, mata Sydney terbuka.

"Kamu ngapain?" bisik Sydney.

"Mindahin kamu," jawab Regan.

"Regan..."

"Tenang aja, Chelsea udah aku pindahin ke kamar dia. Gweny juga ikut tidur disitu. Nggak baik tidur campuran di bawah," Regan menjelaskan.

Sydney tersenyum, dia tersedak oleh rasa bahagia atas sifat Regan. Cowok

itu membawanya masuk ke kamar, membaringkannya di ranjang. Sydney memejamkan mata saat Regan mencium keningnya.

"Good night," bisik Regan.

Saat Regan akan berdiri, Sydney menarik tangannya hingga duduk kembali.

"Kamu nggak mau nemenin aku di sini?" pancing Sydney.

"Boleh?"

Sydney tersenyum dan mengangguk.

๑•๑

๑••๑

BUKUNE

(23)

Kali kedua

Regan menutup pintu kamar Sydney lalu menguncinya dari dalam. Dia kembali mendekati cewek itu, sambil membuka kaus oblong yang membungkus tubuh atletisnya. Regan naik ke atas ranjang, membungkuk di atas tubuh Sydney.

"Lihat kalau ini aku, bukan orang lain," beritahu Regan dengan lembut.

Sydney begitu gugup ketika Regan melepas piyama tidurnya, juga menurunkan celana panjangnya itu. Kini, tubuhnya hanya tertutupi kain tipis penutup keintiman, karena branya sudah ikut terlepas.

Regan mencium bibir Sydney, melumatnya dalam-dalam. Dia menghisap lidah Sydney dengan penuh nafsu, lalu memasukkan lidahnya ke mulut Sydney, meminta cewek itu melakukan hal yang sama. Mereka berciuman sangat lama hingga rasanya bibir mereka tebal

dan mati rasa.

Ciuman Regan turun ke leher, mengecupinya dengan lembut dan sesekali menjilatinya. Dia sangat suka aroma Vanilla dari kulit Sydney, tentu parfume yang cewek itu pakai sangat mahal hingga menempel dengan sempurna di kulitnya itu.

Ciuman Regan semakin turun ke dada, dia memberikan beberapa tanda merah di sekitar puting payudara Sydney. Lalu lidahnya mulai berputat menjilati puting merah muda yang

sudah menegang.

"Ahhhhh," Sydney mendesah pelan. Sensasi aktif dari lidah Regan membuat desiran darahnya terasa panas hingga ke bagian bawah.

Regan terus ^{BUKUNE} mengulumi puting payudara itu, sambil salah satu tangannya meremas payudara yang satunya lagi.

Puas bermain dengan dua payudara kenyal yang tegak begitu indah, Regan langsung menurunkan ciumannya ke

perut. Dia membuat Sydney menggelingang geli saat lidahnya bermain di area perur dan terus turun hingga ke bawah.

Sydney memakai celana dalam renda berwarna putih tipis, membuat Regan bisa melihat lekuk klitoris cewek itu yang terceplak basah di permukaan. Dibelainya gundukan kecil klitoris Sydney dengan jarinya, membuat Sydney melenguh dengan tubuh bergerak ke kiri dan kanan.

Regan melepas celana jeans

selututnya, tak tahan dengan pengap yang ada di bagian bawahnya. Dia membiarkan celana dalamnya masih membungkus miliknya yang sudah menegang.

Regan menurunkan celana dalam Sydney, dia begitu mengagumi karya Tuhan atas indahnya keintiman cewek itu. Dengan penuh nafsu, Regan membenamkan wajahnya ke sana dan mulai menjilati dua bibir yang mengapit klitoris itu.

"Ahhhhh," Sydney memejamkan

matanya saat lidah Regan menari-nari di kewanitaannya.

Regan begitu menikmatinya, milik Sydney ini sangat lezat, sepertinya dia akan mulai ketagihan untuk meminta melakukannya lagi.

BUKUNE

"Enggghhhh... Gannhhhhh... Hahhhhh," sydney menjepit kepala Regan dengan kedua pahanya. Pantatnya sedikit terangkat saat cairannya keluar, dan dengan lahap Regan menjilatinya.

Nikmat bercampur geli.

Regan pun melepaskan celana dalamnya, dia mengarahkan kejantanannya pada lubang kecil yang telah siap dimasuki. Pelan-pelan, dia memasukkannya, masih terasa sempit sama seperti pertama kali mereka melakukannya.

BUKUNE

Sydney meringis, ada rasa sakit saat miliknya penuh oleh penis Regan. Dia mencengkram bahu cowok itu, menahan perih ketika Regan mulai memainkan ritmenya.

"Sakit?" tanya Regan, dia belum

berani bermain cepat.

"Sedikit," jawab Sydney.

Regan mengulum bibir Sydney kembali. Dia membiarkan miliknya tetap terbenam, melakukan pemanasan sekali lagi agar keintiman Sydney semakin basah.

Sydney menggeliat saat Regan mengulum puting payudaranya, menghisap dan menggigitnya dengan penuh nafsu.

Lalu blash....

Penis Regan masuk sepenuhnya, membuatnya dengan mudah bermain kembali. Dia memompa gerakannya dengan ritme cukup cepat, suara penyatuan mereka terdengar basah di telinga.

BUKUNE

"Mau buang di dalem apa luar?" tanya Regan.

"Luar aja..." jawab Sydney dengan nafas tersengal-sengal.

Regan pun menurutinya, dia melepas penisnya saat sudah terasa berkedut karena akan keluar. Disemprotkannya cairan kental itu ke perut Sydney, tepat saat Sydney juga orgasme.

Keduanya nampak terengah-engah. Mereka berciuman^{BUKUNE} untuk sesaat karena sensasi nikmat yang masih terasa. "Lain kali keluar di dalam ya," bisik Regan.

Sydney mengangguk. Alasannya tak ingin Regan buang di dalam adalah dia belum siap. Dia telah melepas alat

kontrasepsinya, untuk itu dia takut bila hamil. Takut karena kondisinya yang belum tepat.

Jika nanti Chelsea bisa melepaskan Regan, maka Sydney tak akan masalah sekalipun hamil di luar nikah.

BUKUNE

Dia mencintai Regan.

••

••

"Aku boleh nanya sesuatu nggak sama kamu?" tanya Regan dengan hati-hati.

"Apa?"

Regan sedang membersihkan perut Sydney dengan lap yang dibasahi air hangat. Tadinya ingin mandi, tetapi jam sudah tidak mendukung dan Regan tak mau Sydney sampai sakit.

Mereka menghabiskan malam ini dengan terus mengobrol, membahas apa saja selayaknya orang berpacaran.

"Kamu pernah cinta banget sama Francis?"

Mendengar nama Francis disebut,

jantung Sydney berdetak kencang. Ada rasa benci dan sakit bila dirinya harus dikaitkan dengan nama itu.

"Kalo kamu nggak mau jawab nggak papa, aku ngerti," ujar Regan kembali.

"Dia cinta pertama aku. Semua yang orang bilang kalau cinta pertama itu terasa sangat berlebihan, itu benar. Dulu aku ngerasa kayak dunia aku itu ya Francis, sampe aku nggak peduli sama keberadaan orang lain. Termasuk orangtua aku," Sydney begitu sedih saat mengatakannya.

"Sampe secinta itu ya?" Ujar Regan dengan nada miris.

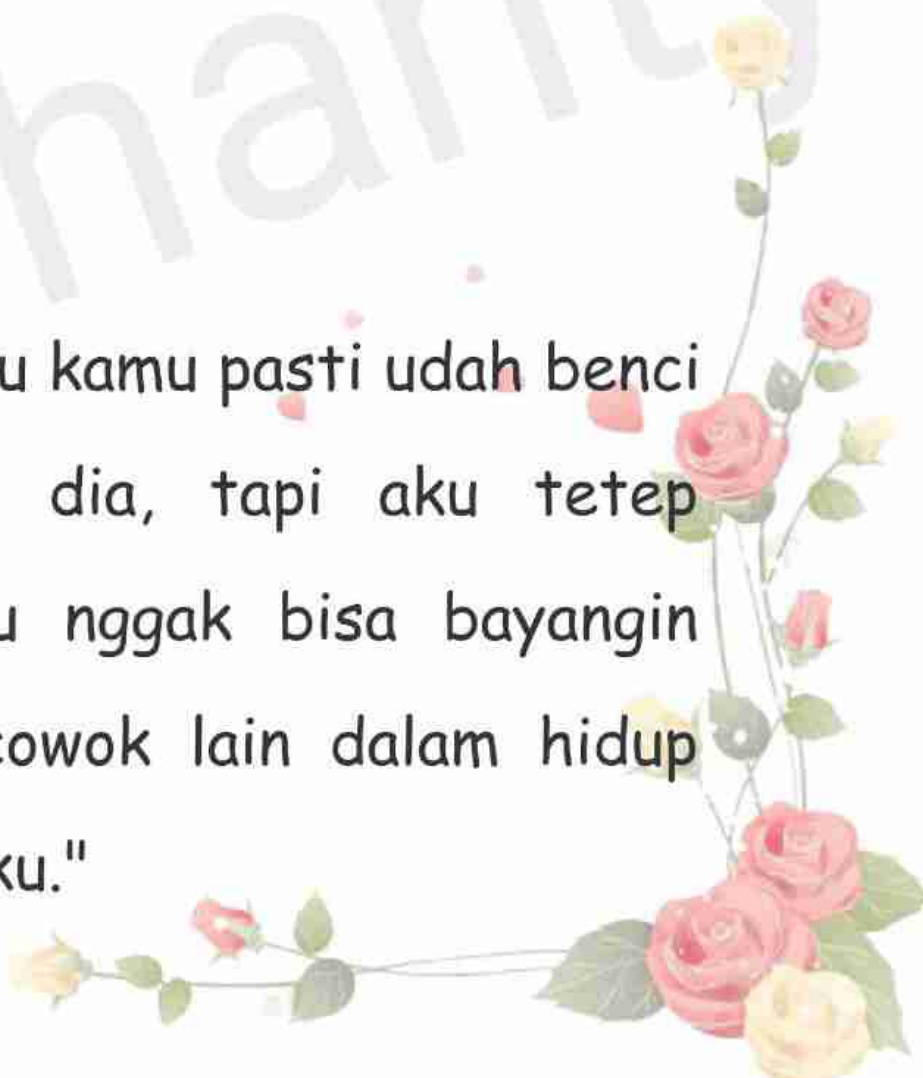
"Kan itu dulu," balas Sydney.

"Egois nggak sih kalo aku bilang, aku cemburu?"

BUKUNE

"Hah?"

"Meski aku tau kamu pasti udah benci banget sama dia, tapi aku tetep cemburu. Aku nggak bisa bayangin pernah ada cowok lain dalam hidup kamu selain aku."



Sydney mengangkat tubuhnya setengah membungkuk di dada Regan. Dia menatap cowok itu lekat-lekat, "kamu nggak tanya gimana cintanya aku sama kamu?"

"Aku nggak pernah tidur sama Francis, kecuali saat dia memperkosa aku waktu itu. Bahkan, aku nggak pernah ciuman sama dia."

Regan menatap Sydney tak percaya.

"Meski aku tergila-gila banget sama dia, tapi aku selalu nolak kalo dia

mulai minta secara fisik. Karena aku ngerasa itu belum perlu, dan aku takut..."

"Dia nggak pernah nyentuh kamu secara sadar?" Ulang Regan.

Sydney menggeleng. "Jadi sekarang kamu tau kan, bedanya kamu sama dia?"

Regan tersenyum.

"Meski dia yang pertama pernah nidurin aku, tapi..."

Regan langsung membalik tubuh Sydney sebelum cewek itu selesai bicara. "Aku yang pertama, dan akan berkali-kali," potongnya.

Kemudian dia menciumi bibir Sydney lagi, "kali ini keluarin di dalem."

BUKUNE

dan mereka mengulangnya lagi.

๑•๑

๑••๑

(24) Francis?

"Pulang sekolah aku mau nemenin Chelsea ke Mal beli perlengkapan tugas sekolah dia," ujar Sydney pada Regan.

Kelas sedang sepi karena para murid sudah lebih dulu ke lapangan olahraga. Sydney dan Regan sengaja berlama-lama agar punya waktu buat ngobrol berdua.

"Cuma berdua?"

"Sama Gweny juga kayaknya."

"Nggak ada cowoknya?" Tanya Regan dengan curiga.

"Ya ampun kamu tuh curigaan banget sih," keluh Sydney.

"Kalo gitu kita tukeran hape," Regan dengan lancang langsung mengambil ponsel di dalam tas Sydney dan menukarnya dengan ponsel miliknya.

"GPS nya udah aku aktifin, awas kalo

kamu matiin," ancamnya kemudian.

"Gan, kamu tuh ya!" Sydney sangat ingin mencakar wajah tampan itu, tapi sayang... Maka dia hanya bisa mengepal tinju di depan wajah Regan.

Cup.

BUKUNE

Regan mencium bibir Sydney.

"Udah ah ke lapangan," Sydney berdiri cepat.

Regan terkekeh, dia mengikuti

Sydney dari belakang. Langkahnya terhenti saat melihat bayangan seseorang masuk ke kelas sebelah. "Kamu duluan aja," suruhnya pada Sydney.

"Kamu mau kemana?"

BUKUNE

"Ada urusan bentar."

"Ya udah." Sydney pun melangkah lebih dulu.

Regan langsung mendekati kelas sebelah, dugaannya benar saat

melihat Farah dengan cengirannya berada di dalam sana. "Mana hapenya?" Minta Regan menadahkan tangan.

"Hape apaan?" Farah berlagak sok polos.

BUKUNE

"Kasih ke gue atau Lo keluar tanpa rambut dari sini?"

Mata Farah melebar. Dia begitu takut dengan ancaman itu. Mana kelas sebelah juga sedang berolahraga, dia seorang diri dengan Regan sang

pujaan di depan mata. Maka dengan cepat dia menyerahkan ponselnya pada Regan.

Regan langsung mengecek aktivitas terbaru di ponsel Farah, ada aplikasi video yang baru saja digunakan. Regan langsung membuka galeri dan melihat ada sebuah rekaman sekitar lima menit yang lalu. Dia membukanya, rekaman berputar pada adegan ketika dirinya dan Sydney sedang mengobrol hingga ke adegan ciuman.

Farah merengut ketika Regan

menghapus rekaman itu. Sudah tidak ada bukti nyata lagi untuk dirinya menyebarkan berita tentang hubungan Regan dan Sydney. Orang-orang tak akan percaya jika dirinya hanya cuap-cuap tanpa bukti.

"Jangan diulang lagi," kata Regan sambil memberikan ponsel itu. "Ada hal yang nggak Lo tau kenapa gue dan Sydney merahasiakan hubungan kami. Karena kalo Lo bongkar, akan banyak yang tersakiti."

Farah tertegun, dia menatap

punggung Regan yang kian menjauh.

••

•••

Sydney memang payah untuk urusan olahraga. Hari ini jadwal pengambilan nilai dan Pak Nasution memilih basket sebagai sarannya. Bukan hanya Sydney, rata-rata murid di kelasnya juga tidak ada yang bisa bermain basket. Apalagi Giselle dan kawan-kawan, menyentuhnya saja mereka enggan.

"Mau aku ajarin?" Bisik Regan, dia berdiri tepat di belakang Sydney yang sedang mencoba mendribble bola namun selalu terlepas dari tangan.

"Boleh," sambut Sydney.

BUKUNE

"Mengang bola itu harus fokus ke telapak tangan, jadi kekuatan saat mendribble itu ada di pergelangan tangan sampe bawah. Lengkungan telapak tangan kamu juga harus pas sama lengkungan bola," Regan memberitahukan sambil menunjukkan

caranya.

Sydney mengangguk-angguk. Dia belajar membiasakan tangannya untuk menempel pada bola lebih dulu.

"Bener-bener harus nyatu," Regan menekan tangan Sydney yang melengkung ke atas agar sejajar dengan bola.

"Coba dribble," suruh Regan.

Sydney mencobanya, namun sekali lagi bola itu terlepas dari tangan.

"Aku contohin ya," Regan mengambil bola tersebut lalu menunjukkan bagaimana cara memantulkannya ke lantai.

Tak hanya Sydney, namun semua murid mulai memperhatikan. Mereka begitu terkesima dengan cara Regan bermain, cowok itu begitu lihai bahkan mampu memasukkan bola ke ring dari jarak yang sangat jauh.

"Regaaannn, aku mau dong diajarin!"
Jerit Giselle yang langsung merangkul lengan Regan dengan manja.

"Gue juga... Gue juga..." Sahut yang lainnya.

Sydney cemburu? Tentu saja. Tapi dia bisa apa, semua orang kan tidak ada yang tau kalau Regan itu miliknya. Jadi diam memendam kecemburuan adalah hal yang paling mungkin untuk dilakukan.

••

•••

Sydney, Chelsea dan Gweny mendatangi Mal besar yang berada di

pusat kota. Mereka akan membeli peralatan praktek tugas Chelsea, sekalian jalan-jalan juga. Karena sudah sangat lama ketiga orang itu tidak mengelilingi Mal. Mungkin sejak kejadian mengerikan itu, Sydney tak pernah lagi mau diajak kemanapun.

BUKUNE

"Makan yuk! Laper nih gueeee," ajak Gweny sambil memegang perutnya.

"Yah kak, kita kan belum selesai beli kuas lukisnya!" Rutuk Chelsea.

"Elahhh, tinggal kuas lukis doang.

Lagian Lo ribet amat cari yang kayak gimana sih?" Protes Gweny. Mereka sudah memasuki semua toko tetapi tidak ada yang pas menurut Chelsea.

"Yang enak dipegang lah, Kak. Masa iya aku ngelukis tapi nggak nyaman," sahut Chelsea. BUKUNE

"Diantara semua yang ada tadi, nggak ada satu pun yang enak dipegang?"

Chelsea menggeleng, "nggak ada."

"Sydney, adek Lo nyusahin nihhhh,"

keluh Gweny.

Sydney terkekeh, dia tak ingin ikut campur. Gweny dan Chelsea memang selalu berdebat kalau sudah bertemu. Tapi meski begitu, perdebatan mereka hanya sebatas hal-hal ringan, tidak pernah sampai bertengkar.

"Chelsea, kita makan dulu aja ya. Biar si bawel ini nggak berisik lagi. Kalo perut dia udah kenyang mau kamu ajak keliling dunia pun dia nggak akan banyak ngomong," ledek Sydney.

Chelsea tertawa. "Kakak kadang suka bener," sahutnya.

"Kalian kakak beradik memang suka banget ngebully gue," keluh Gweny sambil merengut.

"Hahaha," Sydney dan Chelsea pun tertawa.

Mereka bertiga pun mencari restoran yang nyaman dari segi tempat duduk.

"Sushi aja deh!" Gweny menentukan pilihan pada Restoran yang ada di sebelah Utara.

Mereka memesan 3 jenis sushi berbeda rasa dan 3 minuman dingin. Sambil menunggu, Gweny dan Chelsea mengeluarkan ponsel masing-masing. Sementara Sydney tidak bisa melakukannya lantaran ponselnya sedang berada di tangan Regan. Jika dia mengeluarkan ponsel Regan, maka Chelsea akan sangat curiga.

Mata Sydney tanpa sengaja menangkap segerombolan cowok yang baru saja akan masuk ke restoran tersebut. Bola matanya melebar sempurna, nafasnya memburu dengan

cepat.

"Francis?"

•••

•••

BUKUNE

(25)

He's Back

"Francis?"

Mendengar nama itu disebut oleh
Sydney, Chelsea dan Gweny langsung
ikut memandang ke arah yang sama.
Persis seperti Sydney, keduanya
begitu kaget melihat otak dari pelaku
kejahatan atas hancurnya Sydney
berada di sana.

"Bukannya dia dipenjara?" Tanya Gweny dengan suara bergetar.

"Nggak mungkin..." Chelsea menggelengkan kepalanya tak percaya.

Lantas bagaimana dengan Sydney? Dia diam, sedikitpun tak bersuara. Matanya berfokus pada gerak-gerik Francis yang nampak tertawa lepas bersama para temannya.

"Sydney..." Gweny menyentuh pundak Sydney. Dia begitu kaget melihat wajah sahabatnya itu sangat pucat,

terlebih kedua pipinya begitu dingin.

"Chelsea, telepon Regan sekarang.
Telpon ke nomor Sydney!" suruh
Gweny.

"Kak Regan? Kenapa kenapa ke nomor
kan Sydney?" Tanya Chelsea bingung.

"Telpon aja, Chelsea!" Bentak Gweny.

Chelsea langsung mengeluarkan
ponselnya dan menelpon Regan tapi
melalui nomor Sydney. Meski dia tak
mengerti mengapa harus Regan yang

dihubungi. Chelsea menjelaskan segalanya pada Regan, dia cukup terkejut mendengar bagaimana paniknya Regan saat bertanya tentang bagaimana keadaan Sydney saat ini. Bahkan Regan meminta untuk tidak mematikan sambungan telepon sampai dia tiba disana.

Sydney diam bagaikan patung, sepertinya dia mengalami shock sehingga sekujur tubuhnya tak bereaksi.

"Kata Kak Regan, kita bawa Kak

Sydney ke mobil aja," beritahu Chelsea.

"Ayo," Gweny pun menyetujui.

Tepat di saat Gweny dan Chelsea ingin membawa Sydney pergi dari tempat itu, Francis menoleh ke arah mereka. Sama terkejutnya, Francis terpana melihat sosok cewek yang sudah dua tahun ini tidak pernah ditemuinya lagi.

Mata Francis mengekor langkah Sydney yang dibawa paksa oleh

Gweny. Dia meminta teman-temannya untuk masuk lebih dulu, karena ada yang harus dia selesaikan.

Francis mengikuti Sydney hingga ke parkiran. Basement yang sepi membuatnya berani mendekati hingga menarik tangan BUKUNE cewek itu.

"Sydney?" Panggilnya.

"Francis, Lo pergi dari sini atau gue bakal teriak!!" Bentak Gweny. Dia melepaskan tangan Sydney dari genggamannya Francis.

"Woooo, santai Gwen. Gue nggak ada niat jahat, gue cuma mau ngobrol sama Sydney," beritahu Francis dengan santai.

"Lo itu penjahat! Sampai kapanpun Lo akan tetap jadi penjahat!" Bentak Gweny lagi.

"Kak," Chelsea membawa Sydney mundur. Psikis kakaknya itu sedang terganggu, Francis tidak boleh melihatnya.

"Sydney, sayang... Ayo kita bicara.
Aku mau jelasin semuanya ke kamu,"
minta Francis.

"Pergi..." Usir Sydney dengan suara
lemah.

"Pergi Lo bajingan!!" Bentak Gweny
kembali.

"Jangan ikut campur!" Francis
mendorong baju Gweny hingga cewek
itu terjatuh. Dia langsung menarik
tangan Sydney, ingin membawanya
dari sana.

Bugh!

Sebuah tendangan keras melayang di dada Francis, hingga cowok itu termundur ke belakang.

Regan pelakunya.

BUKUNE

"Anjing!" Francis melayangkan tinju pada Regan yang sedang lengah.

Pukulan Francis sama sekali tak ada apa-apanya bagi Regan.

Kekhawatirannya pada Sydney mengalahkan segalanya. Dia begitu

marah, membuatnya langsung menghajar Francis tanpa ampun.

"Gue bakal buat perhitungan sama Lo, bajingan!!" Teriak Regan.

Francis kualahan, dia menangkis setiap pukulan Regan tapi selalu gagal. Tubuhnya berdenyut merasakan kerasnya hantaman kaki dan tangan Regan itu.

"Kak Sydney!" Chelsea berteriak saat Sydney ambruk. Kakaknya itu pingsan.

Regan menoleh. Wajahnya begitu

cemas dan dia langsung mendekati Sydney, mengangkat tubuh cewek itu untuk dibawa ke mobilnya.

"Toloooooonggg," Gweny berteriak, terpaksa meminta tolong karena mereka harus menjauhkan Francis dari Sydney.

BUKUNE

Teriakan Gweny membuat Francis akhirnya pergi. Meski dengan berbagai ancaman sambil menunjuk-nunjuk Regan.

"Gwen, Lo bisa bawa mobil kan?"

Tanya Regan. Dia memasukkan Sydney ke kursi belakang.

Gweny mengangguk. Dia pun masuk ke kursi pengemudi untuk menjadi sopir.

Chelsea duduk di samping Gweny, tak ada yang melihat bagaimana ekspresi Chelsea saat ini karena semua sedang terfokus pada Sydney. Berulang kali Chelsea melirik kaca spion, melihat bagaimana Regan memperlakukan kakaknya itu. Regan memeluk, mencium dan berbicara meminta Sydney untuk bangun. Dadanya seketika berdenyut, namun dia

menahannya.



Regan mondar mandir di depan ruang perawatan, dia begitu gelisah karena dokter belum juga selesai.

Berulangkali dia mencoba mengintip melalui kaca kecil di tengah pintu, namun tidak ada yang bisa dilihatnya.

"Chel, Lo kenapa?" Tanya Gweny. Dia merasa tubuh Chelsea begitu panas, cewek itu juga diam saja sejak tadi.

"Gue nggak papa, Kak..." Lirihnya dengan suara lemah.

"Nggak mungkin, badan Lo panas banget!"

Mendengar itu, Regan langsung mendekat. Dia menempelkan telapak tangannya ke kening, leher dan lengan Chelsea. "Kamu sakit?" Tanyanya khawatir.

"Dia pasti drop lagi," beritahu Gweny. Tepat di saat itu, Chelsea pingsan.

"Dokter!!" Teriak Regan. Dia langsung membopong tubuh Chelsea dan

dibawanya berlari menuju ruang yang lain. Beberapa suster nampak berlari mengikuti Regan.

Gweny membeku di tempatnya duduk, terlalu banyak masalah hari ini, dia merasa sesak. Sydney saja masih pingsan di dalam sana, ditambah Chelsea yang juga drop.

"Ya Allah... Beri mereka berdua kekuatan," lirih Gweny dalam doanya.

••

•••

Andai tubuhnya bisa dibelah dua,
maka Regan akan membaginya untuk
Sydney dan Chelsea. Saat bersama
Sydney, dia memikirkan Chelsea. Saat
bersama Chelsea, dia mencemaskan
Sydney. Jika Sydney adalah pacarnya,
maka Chelsea adalah sosok yang
sudah dia anggap sebagai adik. Pacar
dan adik, dua-duanya tentu sangat
penting.

"Regan..."

Regan menoleh, Sydney telah bangun. Dia begitu bersyukur dan langsung menciumi punggung tangan cewek itu.

"Aku dimana?" Tanya Sydney dengan suara lemah.

"Kamu di rumah sakit. Udah, nggak usah pikirin apapun, kamu harus sembuh." Regan mencium kening Sydney.

"Francis... Dia... Dia datang. Dia..." Sydney kembali ketakutan.

"Sydney tenang... Ada aku. Kamu tau kan kalau aku bakal terus melindungi kamu. Jangan khawatir," bujuk Regan.

Sydney mengatur nafasnya, dia berusaha untuk mencegah alter egonya merasuki pikiran. "Aku... Aku takut," lirihnya.

"Jangan takut, ada aku... Dia nggak akan bisa nyentuh kamu, aku janji." Regan langsung memeluk Sydney.

Sydney menangis dalam pelukan Regan. Dia memeluk cowok itu begitu

erat, rasa takutnya sulit untuk dihilangkan.

"Sydney kamu harus tenang, jangan pikirin itu..." Bujuk Regan.

"Dia... Regan dia dateng! Dia mau nyakitin aku lagi, dia pasti mau nyakitin aku lagi!" Sydney berteriak, dia kalah. Kepribadian gelapnya telah dominan merasukinya.

"Shhhhh, itu nggak bener. Dia nggak akan bisa berbuat apa-apa."

"Arrggghhh!" Sydney berteriak, dia

menarik rambutnya sendiri untuk melampiaskan kemarahannya.

Tak bisa melihat Sydney terus dikuasai oleh kepribadian gelapnya itu, Regan langsung mendaratkan ciuman ke bibir Sydney.

Bukan hal yang mudah, Sydney begitu kuat. Dia memberontak sedemikian rupa hingga sebagian tubuh Regan terkena cakarannya. Namun Regan tetap tak melepaskan, dia terus melumat bibir Sydney tanpa jeda.

Lama kelamaan, Sydney mengenali

jenis ciuman itu. Juga teksturnya. Dia hafal, kalau bibir yang sedang bermain di atas bibirnya itu adalah milik Regan.

Regannya.

BUKUNE

••

•••

(26)

Ketahuan

Chelsea berdiri mematung di balik tirai penutup kamar perawatan Sydney. Tadinya dia begitu khawatir pada sang kakak, sehingga mengabaikan kesehatannya dan melarikan diri dari ruang perawatannya sendiri. Namun saat sampai, matanya justru dihadapkan pada adegan ciuman Regan dan Sydney.

Bukan jenis ciuman biasa.

Chelsea sudah cukup dewasa untuk bisa mengerti makna dari ciuman itu.

"Jadi, selama ini mereka?" Chelsea memegang dadanya yang terasa kian sakit. Sebelum ketahuan kalau dia ada di sana, Chelsea menarik langkah keluar dari ruangan itu.

Air matanya mengalir. Dia berjalan lemah menyusuri lorong rumah sakit, dengan dada yang masih terasa sakit.

"Chelsea, Lo kenapa jalan? Lo harus banyak istirahat," suara Gweny terdengar sumbang di telinga Chelsea. Dia yakin, sahabat kakaknya itu pasti tau tentang apa yang dilihatnya tadi.

"Kakak anter aku ke kamar," minta Chelsea.

BUKUNE

"Iya. Ayo..." Gweny memegang pundak Chelsea, dia begitu khawatir saat merasakan tubuh Chelsea bergetar. Ternyata cewek itu menangis, entah apa sebabnya.

Setelah membaringkan Chelsea ke ranjang perawatan, Gweny duduk di kursi sebelah ranjang. "Lo kenapa? Cerita sama gue..." Bujuknya.

"Apa kakak juga anggap aku ini adik?"
Tanya Chelsea dengan suara parau.

BUKUNE

"Iya. Meski selama ini Lo nyebelin, tapi Lo itu udah kayak adik buat gue," jujur Gweny.

Chelsea tertawa kecil mendengarnya. Dia menatap Gweny dengan lekat.

"Kalau aku nanya, apa kakak bakal

jawab jujur?"

"Nanya apa, Chel? Lo mending istirahat dulu aja, jangan banyak pikiran. Lo tau kan Sydney lagi down, kalo dia ngeliat Lo kayak gini, dia bakal tambah sedih."

BUKUNE

"Justru karena ini tentang Kak Sydney, makanya aku mau tau."

Jantung Gweny langsung berdetak, feeling ya tak enak. "Lo mau nanya apa?"

"Apa Kak Regan dan kak Sydney punya hubungan spesial?"

Gweny menghela nafas yang terasa berat. Dia menatap Chelsea dengan lekat, tepat di manik-manik mata cewek itu. Ada rasa kasihan, juga ada rasa lega karena akhirnya Chelsea tau keadaan yang sebenarnya.

"Kalau gue ceritain ini ke elo, janji lo nggak bakal drop?"

Chelsea mengangguk, dia sudah menyiapkan dirinya untuk segala hal

kemungkinan terburuk yang akan dia dengar.

"Sydney sama Regan, mereka udah pacaran. Mereka saling mencintai," Gweny mengatakannya dengan jelas.

Chelsea sempat terdiam sesaat, hingga air matanya mengalir. "Kenapa hal ini Dirahasiain dari aku, Kak?" tanyanya lirih.

"Karena Sydney tau lo suka sama Regan, dia nggak mau lo kecewa karena itu nggak baik buat kesehatan

lo. Sydney yang minta sama Regan buat rahasiain hubungan mereka, tapi apa yang Regan lakukan ke lo itu tulus, dia sayang sama lo kayak Sydney sayang sama lo."

"Aku nggak tau gimana rasanya jadi Kak Sydney, saat harus berpura-pura baik-baik aja saat adiknya mendekati cowok yang dia cintai," Chelsea memukul pelan dadanya sendiri.

"Chelsea, jangan sampe drop... Kasihan Sydney, dia cuma punya lo saat ini," bujuk Gweny.

"Aku ngerasa bersalah, Kak. Aku hampir aja dibutakan oleh cinta dan merebut kebahagiaan kakak aku sendiri," Chelsea menangis sesenggukan dalam pelukan Gweny.

"Nggak terlambat, Chelsea. Sekarang lo udah tau, gue lega..."

"Harusnya aku sadar kalo cara Kak Regan natap aku, itu beda saat dia natap Kak Sydney. Selama ini Kak Regan selalu nanyain kak Sydney, tapi aku nggak pernah sadar."

"Lo... Nggak ngerasa sakit hati?"
tanya Gweny berhati-hati.

"Nggak lah, Kak! Malah aku senang banget karena Kak Sydney akhirnya bisa move on! Ini luar biasa!"

Gweny menangis, dia memeluk Chelsea dengan begitu erat."Lo emang adik yang baik, Sydney beruntung banget punya lo. Ekspektasi kita yang mengira lo bakalan down banget kalau tau masalah ini, ternyata salah. Hati lo jauh lebih besar dari yang kita semua

kira. Lo hebat, Chelsea..."

Chelsea tersenyum.

••

•••

Sydney mendatangi kamar perawatan Chelsea setelah tau kalau adiknya itu sakit. Regan dan Gweny sengaja tak memberitahunya dari awal, karena kondisi Sydney yang belum stabil. Sampai akhirnya Sydney curiga karena sang adik tidak terlihat seharian ini, karena Chelsea tidak

mungkin tak khawatir tentang kakaknya.

"Chelsea, kakak udah buat kamu cemas banget ya, sampe kamu drop kayak gini?" tanya Sydney dengan penuh rasa bersalah.

BUKUNE

Chelsea menggeleng. "Nggak Kak, nggak separah itu. Chelsea cuma sakit sedikit kok," jawab Chelsea.

Sydney tau adiknya itu berbohong. Bukan hanya sekali atau dua kali aja kondisi Chelsea menurun, tapi sering.

Bila fisiknya sedang lemah, maka dari suaranya saja akan ketahuan. "Kamu harus sehat ya, kakak butuh kamu di rumah," Sydney meneteskan air matanya.

Chelsea malah ikut menangis. Dia memeluk Sydney dengan raungan yang penuh rasa bersalah. "Maafin aku kak, maaf karena udah ngebuat kakak harus berpura-pura selama ini. Maaf karena aku hampir aja ngambil kebahagiaan kakak," isaknya pilu.

Sydney langsung melepaskan pelukan.

Dia menatap Chelsea dengan wajah bingung. "Kamu ngomong apa sih sayang?" tanyanya.

"Maaf... Karena hampir ambil Kak Regan dari Kak Sydney."

Sydney sontak menatap Regan dengan begitu kaget. Regan yang sejak tadi cuma diam pun menunjukkan wajah kaget. Mereka berdua lalu kompak menatap Chelsea.

"Aku udah tau semuanya Kak. Kalian pura-pura di depan aku. Kalian

sembunyiin hubungan kalian demi aku. Kenapa sih kak nggak jujur aja? Aku malah ngerasa lebih bersalah lagi kalo kayak gini," Chelsea menunduk dengan pundak bergetar akibat menangis.

Sydney langsung memeluk Chelsea. "Maafin kakak, maaf..." lirihnya. "Kalo kamu cinta sama Regan, kakak bakal lepasin dia buat kamu. Asalkan kamu sembuh Chelsea, kakak bakal lakuin apapun."

Regan merasa sakit mendengarnya, tapi dia tak bisa menyalahkan Sydney

juga. Walau bagaimanapun, kesehatan Chelsea memang harus menjadi prioritas mereka saat ini.

"Kakak ngomong apa sih?! Cuma karena aku mau sembuh, terus aku korbanin kebahagiaan kakak, gitu? Emang apa sih kak yang lebih penting di dunia ini buat aku selain kakak?" Chelsea begitu marah mendengarnya.

"Kakak nggak mau terjadi apa-apa sama kamu..."

"Aku ini sehat Kak. Bukan kak Regan

yang ngebuat aku bertahan, tapi kak Sydney sendiri. Aku selalu berdoa sama Tuhan untuk menghadirkan seorang cowok yang bisa menggantikan Francis, agar kakak bisa sembuh dari ketakutan. Dan saat Tuhan mengabulkan doa aku, masa iya aku nggak berterima kasih?"

"Kak, dua tahun aku ngeliat kakak hidup dalam kegelapan. Setiap malam, aku harus menyaksikan gimana kak Sydney ketakutan dan berteriak karena berpikir laki-laki bajingan itu datang. Kakak bahkan selalu ngerasa

trauma setiap kali ada cowok yang berusaha mendekati. Aku tersiksa kak melihat itu," tangis Chelsea kembali pecah.

"Sudah, cukup Chelsea. Kakak nggak mau liat kamu nangis lagi," pelukan Sydney begitu erat, dia ikut menangis.

"Kakak harus bahagia, Kak Regan orang yang tepat. Jangan berpura-pura lagi." Chelsea meraih tangan Regan dan menyatukannya dengan tangan Sydney. "Jagain Kak Sydney," mintanya.

"Sekarang kamu nggak hanya akan punya satu orang kakak, tapi dua. Aku bakal yang pertama banget ngejagain kamu, Chelsea." Regan mengusap kepala Chelsea dengan lembut.

"Makasih, Kak..." Chelsea memeluk keduanya dengan perasaan yang lega.

Chelsea tersenyum pada Gweny yang berdiri di ambang pintu menyaksikan kesedihan mereka.

Ternyata tidak sesakit yang

dibayangkan. Saat harus melepas orang yang kita sayang, demi orang yang jauh lebih kita sayangi, rasanya justru sangat bahagia. Cemburu? Tidak. Chelsea justru merasa bahwa dirinya mungkin tidak pernah mencintai Regan, hanya sebatas pernah mengagumi lantaran cara Regan memperhatikannya sangat mirip dengan Papinya.

๑•๑

๑••๑

(27)

Go public

SMA Nusantara digemparkan oleh hal yang sangat fenomenal. Bukan berasal dari si Ratu gosip, Farah. Melainkan dapat dilihat secara live, tanpa embel-embel dilebih-lebihkan. Regan dan Sydney sedang bergandengan tangan, dari area parkir hingga ke dalam kelas. Mereka mulai menampakkan hubungan mereka di depan rakyat Nusantara. Banyak hati

yang patah, terutama cewek-cewek yang menamai diri mereka Regan lovers. Juga beberapa cowok yang selama ini memendam suka pada Sydney, namun tak percaya diri menyatakan cinta lantaran sifat dingin dan cuek cewek itu.

BUKUNE

Giselle, dia begitu benci pada Sydney. Tatapannya seakan setajam pisau, tak hentinya menghunus ke arah Sydney. Dia merasa dikalahkan oleh seorang cewek introvert, membuatnya muak menerima kenyataan itu.

Farah tersenyum, si mulut bocor sama sekali tidak menyebarkan gosip mengenai keduanya. Dia sudah tau sejak lama, dan sedikitpun dia tidak membocorkannya. Sampai akhirnya Regan dan Sydney unjuk diri, dia merasa bebannya hilang.

BUKUNE

"Aku risih deh kita jadi bahan omongan kayak gini," bisik Sydney.

"Cuekin aja," sahut Regan cuek. Dia mengeluarkan ponselnya dan langsung membuka game.



"Main mulu ih," Sydney merampas ponsel itu. "Ini tuh sekolah, tempatnya belajar, bukan main game." disimpannya ponsel Regan itu ke dalam tasnya.

"Kok jadi nyita hape aku?" tanya Regan sambil terkekeh.

"Biar nggak main game mulu."

"Cieeee cemburu sama game," goda Regan.

"Ihhh apaan sih," Sydney mencubit

pinggang Regan.

"Syd, minggu depan aku bakal ikut pertandingan basket di Medan selama tiga hari."

Sydney menatap Regan dengan kening berkerut. "Bukannya anak kelas tiga udah nggak boleh aktif di club ya?"

"Soalnya nggak ada yang bisa gantiin dan ini final, Syd. Makanya pihak sekolah minta sedikit toleransi, cuma buat Final ini aja."

"Nggak akan ganggu jadwal belajar kamu?"

"Aku bakal dikasih jam tambahan setelah selesai tanding. Malah lebih nggak enak sih, tapi mau gimana lagi?"

Sydney sebenarnya tidak begitu setuju karena sebentar lagi mereka akan menghadapi ujian kelulusan. Regan sudah seharusnya fokus pada belajar, bukan bermain basket.

"Emang nggak bisa nolak?"

Regan terkekeh. "Kenapa sih, kayak nggak rela gitu aku pergi? Takut kangen ya?" godanya lagi.

"Males ah ngomong sama kamu," Sydney menekuk wajah.

"Hahahaha," tawa Regan membuat seisi kelas menoleh padanya.

"Duh, yang baru jadian mesra banget kayak sepatu sama talinya," celetuk Deni.

"Sepatu gue nggak ada tali," sahut Cio,

berniat mematahkan Deni.

"Sepatu anak SD sih lo pakek.

Dimana-mana, sepatu keren itu yang ada talinya!" balas Deni.

Tawa seisi kelas pun meledak.

BUKUNE

Regan dan Sydney saling pandang sambil mengulum senyum. Mereka bergenggaman tangan di bawah meja, dengan Regan yang menyandarkan tubuh di kursi dan kepalanya sedikit menyanggol pundak Sydney.

••

•••

Kantin ramai seperti biasanya, tapi kali ini disertai dengan pandangan tak suka sekaligus bisik-bisik mengenai hubungan Regan dan Sydney.

Maklumlah, dua orang itu belum pernah dekat sama siapapun selama di sekolah itu, jadi ini yang pertama.

"Gila Syd, hari ini lo berdua viral banget. Sampe di kelas gue aja pada ngomongin lo," beritahu Gweny.

"Sama. Aku capek tau kak jawabin mereka yang pada nanya, Chelsea emang bener kakak lo jadian sama Kak Regan, bla... Bla... Bla..." timpal Chelsea.

"Terus kamu jawab apa?" tanya Sydney.

BUKUNE

"Aku bilang aja, kalian punya mata kan, jadi ngeliatnya gimana? Kalo mereka jalan pegangan tangan ya berarti pacaranlah! Emangnya kakek nenek yang mau nyebrang pakek gandengan tangan segala!"

"Hahahaha," Sydney, Regan dan Gweny tertawa mendengarnya. Terlebih Chelsea mengatakannya dengan gaya yang meyakinkan dan lucu.

Hubungan Chelsea dengan Sydney dan Regan baik-baik saja. Sama sekali tak ada kecanggungan atau masalah gara-gara kejadian itu. Malah kesannya kayak Chelsea tidak pernah menyukai Regan, tatapannya pun sudah tak seperti dulu.

"Hallo Chelsea," Gani datang dan duduk dengan santai di samping Chelsea.

"Hai, Kak Gani," balas Chelsea menyapa.

Fito duduk di sebelah Gweny, dengan lagak ingin merangkul. Tapi belum sempat tangannya menempel di pundak cewek itu, Gweny sudah memiting tangannya. "Sakit, lampir!" Lampir yang berarti Mak Lampir, panggilan buat Gweny kalo lagi menyebalkan.

"Siapa suruh lo pegang-pegang?!"
sergah Gweny.

"Males banget sih kalian berpasangan,
gue sama siapa woi inget-inget!"
gerutu Toby dengan wajah cemberut.

BUKUNE

"Nih nganggur," Regan menggeser
botol kecap ke hadapan Toby. Tawa
pun kembali pecah mengiringi cibikan
Toby.

"Lo kira gue kuah bakso pakek kecap
segala," sungut Toby.

"Gimana kalau pulang ini kita jalan?
Belum pernah kan kita jalan
rame-rame," usul Fito.

"Jalan kemana, Nyet?" tanya Gani.

"Kalian lupa kita ada latihan basket?"
Regan mengingatkan sebelum mereka
terlalu jauh membuat rencana.

"Astaga, iya lupa!" ketiga cowok itu
langsung menepak jidat.

"Efek udah lama nggak ngebasket

gara-gara kelas tiga. Giliran ada final aja baru kita-kita yang jago ini dibutuhkan," ucap Toby.

"Pemain cadangan aja lagak lo selangit," cibir Fito.

"Tetep aja, pemain cadangan itu dianggap paling penting kalo pemain intinya cedera."

"Lo pikir ini sepak bola," Gani balas mencibir.

Memang sial bagi Toby, dia kedapatan

jatah menjadi pemain cadangan doang lantaran kalah saat test. Tapi Toby tetap bersyukur karena tetap diajak ke Medan. Dia merasa tak adil bila hanya tiga temannya itu yang kesana, sementara dirinya seorang diri di Nusantara.

BUKUNE

"Eh, Gan, lawan kita nanti SMA Garuda. Bakal melawan teman sendiri emang lo siap?" tanya Gani.

"Siap aja. Lagian kita tetep temen baik, bukan musuh. Meski bakal berada di arena saling lawan, di luar

arena hubungan kita baik-baik aja."

Ketiganya manggut-manggut.

"Gan, emang kenapa sih kamu pindah dari Garuda? Apalagi pindahnya udah kelas tiga, kan aneh." Sydney menatap Regan dengan serius, dia sudah penasaran sejak dulu namun baru ada kesempatan sekarang buat nanya.

Wajah Regan seketika berubah datar. Terlihat sekali kalau dia tak menyukai pertanyaan itu. "Biasa aja," jawabnya

yang juga datar.

"Jangan-jangan Kak Regan di sana diusir yaaa?" tebak Chelsea bercanda. Dia menunjuk wajah Regan sambil cekikikan.

Anehnya, ketiga teman Regan ini juga memasang jenis wajah yang sama, yaitu bungkam. Mereka malah tak mau menatap tiga cewek itu, seperti ada yang sedang disembunyikan.

"Garuda itu masa lalu. Nusantara masa depan. Kenapa harus bahas masa

lalu?" sela Fito kemudian.

"Ada kejadian apa di masa lalu sampe harus dilupain?" tanya Sydney, kembali menatap Regan.

Kriiiiiinngggg...

BUKUNE

Bel berbunyi. Semua murid di kantin pergi satu persatu. Regan terselamatkan dari keharusan menjawab. Dia menggandeng Sydney untuk segera masuk ke kelas. Begitu pun yang lainnya, masuk ke kelas masing-masing.

"Kenapa nggak dijawab?" tanya Sydney selama perjalanan menuju kelas.

"Suatu saat kamu bakal tau jawabannya," beritahu Regan.

BUKUNE

Sydney pun diam, dia tak ingin membuat wajah Regan makin kusut.

••

•••

(28)

Penguntit

Menemani para cowok latihan basket ternyata menyenangkan juga. Ada tegang dan lucunya. Tapi pemandangan yang paling tak enak dilihat adalah tingkah genit para Cheerleader yang digawangi oleh, Zoey, anak kelas sebelas Sosial yang sepertinya menyukai Regan.

"Kakak nggak marah tuh Kak Regan"

digituin sama Kak Zoey?" tanya Chelsea geram.

Zoey sedang mengelap keringat Regan saat jeda istirahat 3 menit yang diberikan oleh pelatih. Selain mengelap keringat, juga memberikan minum.

BUKUNE

"Iya, Syd, kegenitan tau," timpal Gweny mengompori.

"Biarin aja lah." Sydney cemburu, tapi tau caranya menempatkan diri. Masa iya dia harus mendatangi Zoey lalu

marah-marah. Bisa jatuh harga dirinya ditertawakan oleh semua orang. Dimana-mana, Kapten basket memang suka diurus sama Ketua Cheers, seperti sekarang.

"Kalo aku jadi kakak, udah aku tarik rambutnya. Enak aja gangguin pacar orang," ujar Chelsea, dia geram sendiri jadinya.

"Sama," timpal Gweny lagi.

Sydney hanya tersenyum tipis. Saat matanya tak sengaja menatap ke luar,

dia melihat sosok Francis berdiri tak jauh dari sana memandang ke arahnya. Jantung Sydney bergemuruh seperti akan pecah, kuat sekali berdetak. Dia mengepal tinju, menahan alter egonya yang akan keluar.

"Kakak kenapa?" tanya Chelsea. Dia merasa lengan kakaknya begitu dingin.

"Francis..." beritahu Sydney.

Chelsea dan Gweny sontak menoleh ke arah luar. Mereka pun sama, melihat keberadaan Francis. Itu artinya

Sydney tidak sedang halu, tapi memang benar ada Francis di sana.

"Mau apa lagi sih dia?" geram Gweny.

Sydney semakin mengepal tinjunya.

Dia tak ingin kalah oleh keadaan.

"Arrgghh," dia menjerit pelan, bertarunng dengan dirinya sendiri.

"Kak, tenang... Dia udah nggak ada," beritahu Chelsea.

Sudah terlanjur kuat alter ego itu menyerang Sydney, dia sepertinya

tidak akan kuat. Untunglah Regan melihat perubahan sikap Sydney itu, dia meminta izin pada pelatih untuk tambahan waktu istirahat dan langsung berlari mendekati Sydney.

Regan berlutut di depan Sydney, menggenggam tangan cewek itu untuk terlepas dari kepalannya. Tangan Sydney sangat dingin, persis ketika alter egonya kambuh. "Ada apa?" tanya Regan.

"Tadi Kak Francis kesini," beritahu Chelsea.

Regan langsung menegang. Matanya mencari dimana sosok pria bajingan itu.

"Udah pergi beritahu Chelsea lagi.

Regan menahan emosinya. Dia harus fokus pada Sydney. "Sydney, tenang... Ini aku. Kamu lihat aku," dia mengarahkan wajah Sydney untuk menatapnya.

Sydney nampak begitu ketakutan. Dia gemetar. Wajahnya basah oleh keringat. Regan langsung memeluk

cewek itu. "Kamu jangan takut ya...
Ada aku di sini. Nggak akan terjadi
apa-apa sama kamu," bujuk Regan.

Lama kelamaan, tubuh Sydney rileks
dalam pelukan Regan. Sama sekali tak
ada perlawanan lagi. Menandakan
alter egonya telah kalah.

"Dia dateng, Gan. Dia berusaha buat
nyakitin aku lagi," tangis Sydney pun
pecah.

"Nggak akan. Selama ada aku, dia
nggak akan bisa nyakitin kamu," sahut

Regan.

"Brengsek emang itu orang. Gimana mungkin dia bisa keluar dari penjara secepat ini?" gerutu Gweny.

"Orangtuanya kaya, Kak. Dia bisa melakukan apa aja dengan uang, termasuk bebas dari hukum. Kakak inget kan, gimana dulu orangtuanya nyoba buat sogok kita dengan uang agar tuntutan buat Francis dicabut?" Chelsea mengingatkan.

"Satu keluarga biadap semua!" Gweny

benar-benar marah.

"Regan! Ayo latihan!" teriak sang pelatih.

Regan bimbang, apakah dia harus meneruskan latihan di saat kondisi Sydney sedang seperti ini.

"Kamu lanjutin aja, aku nggak papa," beritahu Sydney.

"Beneran nggak papa?"

Sydney mengangguk. "Ada Chelea

sama Gweny," beritahunya
meyakinkan.

"Iya Gan, lo lanjutin aja biar cepet
selesai. Sydney biar kita yang urus,"
suruh Gweny juga.

Regan pun mencium kening Sydney,
membuat seisi lapangan khususnya
para cewek menjadi histeris. Pelukan
tadi saja sudah membuat heboh,
ditambah ada adegan cium kening di
penutupnya.

••

•••

Sydney merasa seperti Francis sedang mencoba membayangnya. Cowok itu selalu muncul di setiap keberadaannya. Dimana saja. Kapan saja. Bahkan pernah di malam hari, Sydney melihat Francis berdiri di depan pagar rumahnya yang sejajar dengan jendela kamarnya.

"Lagi mikirin apa?" Sydney terkejut saat tiba-tiba dua tangan terulur memeluknya dari belakang.

"Kapan dateng?" tanya Sydney.

"Kamu berdiri di sini tapi nggak liat mobil aku masuk?" tanya Regan.

"Hehehe, nggak fokus." Sydney membalik tubuhnya berhadapan dengan Regan.

"Lagi mikirin apa?"

"Nggak ada," Sydney menepis semua pikiran tentang Francis. "Kamu kok main masuk ke kamar aja?"

"Disuruh Chelsea," jawab Regan.

"Oh."

Cup.

Cup.

Cup.

BUKUNE

Regan mencium bibir Sydney,
berulang kali. Ciuman-ciuman singkat
itu berubah menjadi ciuman panjang
yang tak bisa dilepaskan lagi.

Sydney mengimbangi ciuman Regan.
Dia mengalungkan tangannya ke leher

cowok itu. Sydney menyadari bahwa sangat banyak perubahan yang dia alami sejak bersama Regan. Salah satunya yang paling kentara adalah kebiasaan berciuman yang nampak seperti rutinitas wajib kalau mereka bertemu. Sehari bisa berkali-kali setiap ada kesempatan.

Regan melepaskan ciuman saat keduanya sudah terengah-engah karena pasokan oksigen di paru-paru menipis. Dia membelai bibir Sydney dengan ibu jarinya, "manis," gumamnya.

"Besok kamu jadi berangkat?"

"He-em, jadi." Regan mulai memberikan ciuman pada leher. Dia menghisapnya, memberikan jejak kembali.

Sydney sedikit mendongak, untuk mempermudah Regan. Darahnya kembali berdesir, dari atas hingga bawah.

"Emhhh, cuma tiga hari kan?"

"He-em..."

"Nanti di sana, ahhh... Nginep dimana?" Sydney mencengkram pinggiran pembatas balkon saat tangan Regan mulai meremas payudaranya.

Regan mengangkat wajahnya.

"Katanya sih bakal disediakan mess dari sana." Dia sudah berhenti menciumi Sydney, tapi tangannya tetap bermain di payudara cewek itu.

"Team cheers ikut?"

"Ikut. Mereka kan bagian dari

basket."

"Aku nggak suka Zoey," jujur Sydney.

"Aku juga," jawab Regan santai.

"Jangan deket-deket dia."

BUKUNE

"Nggak akan. Kamu tenang aja, di hati aku cuma ada kamu."

Sydney harusnya tersenyum, tapi kalah oleh nafsu. Dia malah mendesah saat jari Regan memilin puting payudaranya.